Slutty Wife

Wanita berambut pirang lurus itu masih terlihat sangat cantik, meski kini dirinya telah menyandang status sebagai seorang istri sekaligus ibu. Ia menatap pantulan dirinya di cermin, duduk di meja rias seraya menyisir rambutnya. Sepulang dari sebuah perayaan yang digelar secara besar-besaran, tubuh Jane terasa lelah. Berniat ingin mengistirahatkan dirinya malam ini dan semoga suaminya tidak akan mengganggunya dengan sentuhan nakal yang dapat membuat gairahnya bangkit.

Jane Jefferson...

Fotografer ternama sekaligus istri dari pengusaha sukses yang tak lain adalah paman tirinya itu terlihat masih sangat bugar. Diusianya yang masih menginjak dua puluh lima tahun, ia sudah memiliki seorang bayi laki-laki yang wajahnya tak jauh berbeda dari sang ayah.

Arthur Jefferson...

Pria itu berdiri diambang pintu masih mengenakan setelan jasnya. Jane dapat melihat pria itu menatap punggungnya dengan tajam lewat cermin.

Suara derap langkah kaki menuju kearah Jane, beberapa tahun sudah wanita itu tinggal dengan Arthur tapi tak pernah bisa mengurangi rasa gugupnya akan pria itu. Arthur terlalu dingin sehingga mampu membuat tubuhnya membeku kapan pun.

Hanya kehangatan sentuhan Arthur yang dapat meluluhkan kegugupan Jane, seperti saat ini jemari pria itu menyentuh bahu dan menuju lehernya dengan perlahan. Memberikan kesan geli juga hangat disekitar sana, hingga Arthur berhenti dan sedikit mencengkram lehernya dengan sebelah tangannya berada di bahu Jane.

"Kau membuat kedua mataku terasa terbakar karena mengenakan gaun yang sangat terbuka ini Jane." Ucapnya dengan suara dingin.

"Well, mungkin aku yang harus merasa cemburu ketika kau membiarkan para wanita itu menyentuh tubuh besarmu dibalik jas mahal itu Arthur." Balas Jane.

Arthur sedikit menyunggingkan senyum. Istrinya itu bukanlah gadis yang seperti dulu. Jane lebih berani mengungkapkan apa yang ada di dalam isi kepalanya dari pada menahan dan memperlihatkan ketakutannya seperti dulu. Well, mungkin sepertinya Arthur harus lebih keras lagi.

"Harus kuapakan kau malam ini, hm?" Ucap Arthur seraya meremas leher mulus Jane, memberikan sengatan aneh yang mengalir diseluruh tubuh wanita itu.

"Aku memiliki sesuatu untukmu *Uncle*..." Kata Jane menatap Arthur dari pantulan cermin, menekankan kata *'Uncle'* yang biasa ia ucapkan dulu dan berhasil membuat sesuatu dari dalam dirinya menjerit meminta diberi makan. Arthur menyunggingkan senyum.

***

Arthur berbaring di atas ranjang, keringat membasahi sekujur tubuh kerasnya yang tak tertutupi sehelai benang pun. Jane menelusuri susunan keras di perut Arthur. Lembab dan basah yang dirasakan wanita itu di jarinya. Jane menyeringai senang melihat tubuh sempurna Arthur berada di bawahnya, sementara Arthur memegangi paha dan bokong Jane yang menduduki tubuh Arthur.

Seketika Jane menahan kedua lengan Arthur, membuat Arthur melebarkan kedua lengannya memperlihatkan otot keras yang mengkilap karena peluh itu. Arthur terkekeh, wanita itu benar-benar berani sekarang.

"*Now is my turn*." Gumam Jane yang berbisik di samping telinga Arthur.

Jane memakaikan borgol dikedua pergelangan pria itu kekepala ranjang.

"*Lil one*, kau tahu aku dapat menghancurkan borgol ini dengan mudah."

"Shut up Arthur!" Desis Jane, Arthur menyipitkan kedua matanya.

Istrinya itu sangat liar sekarang. Arthur melihat wanita itu melangkah menjauh setelah ia membiarkan Arthur terikat di atas ranjang. Arthur mengernyit, apa yang akan dilakukan Jane? Dengan gerakan tubuh erotis Jane membuka seluruh penutup tubuhnya, menyisakan sebuah celana dalam dan bra keluaran *Victoria's Secret* yang hanya menutupi bagian pribadi miliknya. Pakaian minim tersebut berwarna hitam pekat yang sangat kontras di kulit mulus miliknya. Belum lagi lekuk tubuh bak model ternama itu menambah nilai seksi

padanya. Jane memakai heels tinggi dengan warna senada. Ia melangkah seksi menuju Arthur yang berbaring di ranjang.

"*Well, you wanna be a dominant now*?" Tanya Arthur menganggapnya remeh.

"*Just for tonight*." Balas Jane.

Wanita itu menaiki ranjang dengan merangkak. Membuat bongkahan padat di dadanya terlihat menggantung sempurna.

"*Shit*! *You're gonna kill me Little One. I can't touch you*." Desis Arthur yang mencoba bangun menggapai Jane yang telah berdiri menjulang diatasnya, namun tertahan oleh borgol dan lilitan tali di kakinya.

"*Calm down master. I'll give rough*." Ucap Jane dengan penuh penekanan. Wanita berambut pirang itu menekan ujung heelsnya di dada Arthur agar pria itu kembali berbaring sesuai dengan perintahnya.

"Jane...." Geram Arthur, sementara wanita itu menyeringai penuh kemenangan seraya memainkan miliknya dari luar kain tipis yang ia kenakan malam ini.

"Kau tahu apa yang selalu kuinginkan, Arthur?" Jane berjongkok di atas Arthur dengan sedikit menunduk.

"Berada diatasmu..." Jane mendesah tepat di bibir Arthur. Arthur yang menggila hampir saja menyambar bibir seksi yang tengah melecehkannya kini.

"Kau harus diberi hukuman setelah ini Jane."

"Oh, aku menunggu saat itu *Sir*..." Jawabnya tak mau kalah.

Jane memposisikan milik Arthur kepadanya, setelah sebelumnya bermain cukup lama di area yang tengah mengeras itu.

"Oh *please* Jane..." Arthur mengadahkan kepalanya, menahan hasrat yang sedari tadi menggebu.

"*Begging for me*, *sir*?" Jane melenguh, setelah benda besar itu menyeruak masuk kedalam dirinya.

Arthur mulai frustasi. Ia tidak dapat menyentuh apalagi mendominasi permainan. Belum lagi tubuhnya yang terbakar gairah meminta segera ingin mendapat kepuasan, namun Jane malah bermain-main sangat lama dengannya.

"Bergerak Jane!" Titah Arthur yang tak dihiraukan gadis itu.

"Begitulah ketika kau memegang kendali *Master*." Ucap Jane girang.

Ia kembali mencabut milik Arthur dan makin membuat Arthur mengumpat frustasi.

"Shit Jane!" Umpatan dan makian keluar dari bibir pria itu, membuat Jane gemas ingin menyambarnya.

Jane menatap tajam Arthur, merunduk mengecup bibir yang selalu menemani hari-harinya kini. Arthur membalas tak kalah keras, dengan membabi buta ia menutut ciuman itu agar lebih panas dan brutal. Namun Jane meremas pipi dan rahangnya dengan jemarinya membuat gerakannya terganggu. Jane menjambak rambut Arthur agar menjauh dengan tiba-tiba, wajah pria itu memerah menahan gairahnya yang sudah diujung tanduk.

"Jangan dulu *Master*..." Bisik Jane, Arthur yang sudah tidak sabar dengan sekali hentakan berhasil membuat borgol ditangannya hancur seketika.

Dahi Jane berkerut. Ia memundurkan tubuh hingga turun dari ranjang melihat Arthur membuka berbagai macam tali di kakinya dengan nafas menggebu. Sepertinya ia telah membuat pria itu benar-benar marah. Jane berlutut diatas lantai, wajahnya berubah takut ketika Arthur berdiri menjulang dihadapannya sambil menyeringai.

"*You wanna play Little One*?"

House of Rules

Jane tengah menyiapkan sarapan pagi, dibantu oleh asisten rumah tangganya Mary yaitu wanita paruh baya yang sudah beberapa tahun ini mengabdi untuk keluarga Jefferson. Mengenakan *dress* selutut, Jane terlihat sangat cekatan menata meja makan dengan segala sarapan pagi dan tak lupa kopi untuk Arthur seperti biasa. Jane berkacak pinggang.

Sedikit lelah, namun hal tersebut terganti senyuman setelah ia melihat malaikat kecilnya yang tengah duduk menyantap sarapan paginya.

"Hey *little boy*, kau terlihat berantakan. Apa sudah selesai makannya?" Tanya Jane pada balita yang berusia 1 tahun itu.

Kedua mata biru yang terlihat seperti Ayahnya dan rambut pirang yang menyerupai Ibunya. Ben hanya tersenyum kearah Ibunya.

"Baiklah, aku anggap kau sudah selesai. Mary akan memandikanmu. Tetaplah tampan *my Lil Boy*." Kata Jane seraya mengecup buah hatinya itu.

"Mary kau bisa memandikannya sekarang." Wanita paruh baya itu mengangguk dan segera melanjutkan pekerjaannya, saat dirinya tengah asik mencuci piring, ia dikejutkan oleh

sebuah tangan besar yang melingkar diperutnya. Jane hanya tersenyum. Ia sudah tahu siapa yang ada dibelakangnya dan tengah mengecup tengkuknya.

"*No panties*..." Bisik Arthur.

"Arthur, di rumah ini sudah ada Mary." Protes Jane.

"*My house, my rules*... aku kira kita sudah sepakat." Ucap Arthur tak mau kalah.

"*Take it off* Jane!" Titah Arthur.

Jane menarik nafas dalam-dalam, Arthur tetaplah Arthur. Tidak ada yang berubah dari pria itu meski mereka telah menyandang status sebagai suami-istri. Arthur malah lebih panas dari sebelum mereka menikah dan seperti biasa lebih protektif.

"Apa aku harus memaksamu terlebih dahulu, hm...?" Tanya Arthur makin menempelkan tubuhnya dengan Jane.

Jane dapat merasakan sesuatu yang sangat besar di pinggulnya. Jane menyunggingkan senyum, Arthur selalu perkasa dalam situasi apapun dan dimanapun. Jane tidak terkejut sama sekali, bahkan mereka berdua pernah melakukannya di sebuah toilet pada saat berada di sebuah perayaan besar yang diadakan di hotel ternama hanya karena gairah Arthur yang selalu membuncah ketika melihat istrinya.

"*I want my breakfast*..." Bisik Arthur di telinga Jane.

"*You want your breakfast*, huh?" Tanya Jane.

"Dimana Mary?"

"Sedang memandikan Ben." Jawab Jane.

"Kalau begitu kita punya waktu yang sedikit Jane, maka cepatlah!" Kata Arthur masih membujuk Jane dengan kedua tangannya meraba tubuh Jane.

"Aku tidak suka *quick sex* Arthur." Protes Jane.

"Kalau begitu kita akan melanjutkannya di kamar." Balas Arthur tak mau kalah.

"Arthur, kau harus segera pergi bekerja. Aku juga ada pertemuan dua jam lagi, aku harus bergegas Arthur." Jelas Jane.

"Pertemuan dengan John?" Tanya Arthur menyipitkan kedua matanya.

"Ini hanya sebuah kerjasama Arthur. Aku harap kau bisa bersikap profesional." Ucap Jane.

"Mengingat masa lalumu dengannya. Aku tidak suka melihatmu terlalu dekat dengannya. Dia terlalu banyak ikut campur..." Desis Arthur seraya menjauh dari Jane menuju meja makan, pria itu duduk di sana dengan anggunnya seraya menyeruput kopi paginya.

"Jadwalku dimajukan, aku akan pergi ke London minggu depan." Ucap Arthur.

Jane melihat kearah Arthur, pria itu tengah membaca koran paginya.

"Kenapa cepat sekali?" Tanyanya.

"Entahlah, Ethan yang mengaturnya." Kata Arthur.

"Kalau begitu waktumu hanya satu minggu lagi."

"Hm, *like i said*. Kita tidak punya banyak waktu, dan aku tidak mau meninggalkan istriku dalam keadaan gairah yang tidak terselesaikan." Ucap Arthur.

Seketika kedua pipi Jane memerah mendengarnya.

Jane buru-buru membuka celemeknya dan membuangnya kesembarang arah, menghampir meja makan dan duduk disana menghadap Arthur. Pria itu sedikit kebingungan tapi ketika melihat pandangan lapar Jane yang ditujukan kepadanya membuat Arthur mengerti.

"*I have a slutty wife now*...." Ucap Arthur seraya menunjukan seringai jahatnya.

"*Come and get your breakfast*!" Kata Jane membuka kedua kakinya lebar dihadapan Arthur, membiarkan kedua tangan berurat itu menelusuri paha mulus hingga selangkangannya.

"*With my pleasure Madam*. Aku harap kau tidak berteriak kencang dan membuat Mary terkejut." Kata Arthur berdiri dari duduknya dan menenpelkan tubuhnya agar lebih mendekat kearah Jane.

"*Well*, mungkin Mary sudah mendengar semua jeritan dan teriakanku ketika menyebutkan namamu Arthur." Kata Jane dengan nada menggoda.

"Hm, aku tidak suka ketika kau menggodaku Jane. Kau tahu itu? *That's my rule*."

"Kalau begitu aku adalah orang pertama yang melanggarnya." Potong Jane, menarik dasi Arthur dan mendekatkan wajah pria itu kearahnya.

"Aku meragukannya..." Balas Arthur.

Ia segera meraup bibir mungil Jane. Melumatnya dengan penuh gairah sampai tidak sadar jika ini sudah memasuki jam kerja Arthur, bibir istrinya itu selalu membuatnya kecanduan. Arthur bahkan selalu ingin mengecupnya setiap saat.

Kedua tangan besar itu bermain diselangkangan Jane. Jane mengangkat sedikit pinggulnya agar mempermudah Arthur menarik celana dalamnya.

"Akan kubuang semua panties itu agar kau tidak memakainya ketika di dalam rumah seperti aturan yang kuterapkan selama ini..." Bisik Arthur disela ciumannya, berkeliling rumah tanpa mengenakan panties? Oh yang benar saja, Jane pasti akan kewalahan melayani pria itu setiap saat.

"*Put it in* Arthur!" Ucap Jane seraya mengadahkan kepalanya keatas, tak tahan dengan semua perlakuan Arthur terhadap tubuhnya. Pria itu lebih suka memainkan tubuhnya sehingga membuatnya frustasi.

"*You will get it*..." Jane mendesah panjang setelah benda besar itu menyeruak miliknya dengan satu kali hentakan, Arthur sampai harus mengecup bibir Jane agar wanita itu tak menjerit dan mengejutkan Mary.

Wanita itu menutup kedua matanya dengan kepala masih mengadah keatas. Arthur mulai bergerak dengan kasar seraya mengecup leher jenjang yang mulai mengeluarkan peluh itu. Membuat tubuh Jane terhentak dengan keras diatas meja makan dan tangan mungil itu menyentuh bahu tegap Arthur.

"Aku masih ingin bermain denganmu, tapi sepertinya Ethan akan mencariku." Kata Arthur, Jane tidak menghiraukan segala perkataan pria itu karena menahan nikmat diselangkangannya.

Arthur bergerak dengan cepat, Jane hampir saja menjerit kalau Arthur tidak membekap bibir mungil itu dengan tangannya. Memeluk tubuh mungil itu dengan kuat ketika pelepasan pria itu di pagi harinya. Nafas Jane memburu,

begitupun dengan Arthur. Pria itu mengecup dahinya dengan penuh sayang sebelum merapihkan pakaiannya kembali.

Ketika mereka berdua telah selesai dengan kegiatan pagi yang selalu rutin dilakukan itu, mereka kembali kepada kegiatan masing-masing seperti tidak ada yang terjadi, Mary pun kembali dengan Ben.

"Ahh, *my little boy*..." Ucap Arthur yang segera mengambil Ben dari gendongan Mary. Jane yang bersandar dicucian piring hanya tersenyum melihatnya.

"Cepatlah Arthur, kau harus pergi bekerja." Kata Jane, Arthur lalu menyerahkan Ben kepada Jane setelah mencium Ben dengan gemas.

"Baiklah, Daddy harus pergi bekerja Ben. Dan kau..." Kata Arthur menatap Jane dengan tajam.

"*Don't forget your panties*..." Bisik Arthur di telinga Jane lalu berlalu pergi setelah mengecup sebelah pipi Istrinya itu.

Arthur Jefferson

Pria berperawakan tinggi dengan tubuh gempal itu memasuki sebuah bangunan kantor, salah satu bangunan paling tinggi yang ada di kota New York itu adalah hasil karya sahabat baiknya. Setelan jas rapih dengan sepatu hitam yang mengkilap. Arthur selalu nampak gagah setiap hari, tak heran beberapa karyawan wanita yang ada disana selalu melirik Arthur meski telah bertahun-tahun lamanya mereka bekerja untuk Arthur.

"Mr. Jefferson." Sapa ramah seorang resepsionis wanita, dan dibalas ramah oleh Arthur seraya tersenyum manis. Arthur sangat berwibawa di depan seluruh pegawainya, tidak seperti Ethan yang nampak konyol meski umur mereka yang tak jauh berbeda. Arthur lebih tenang dan tidak banyak bicara.

Ia menuju lift dan menekan tombol paling atas, membenarkan dasinya dan jam tangan yang ada di pergelangan tangan kanannya.

Ting...

Pintu terbuka dan kedua mata Arthur dimanjakan oleh segala kesibukan yang tersaji di sana. Ia melewati beberapa orang

yang ada disana seraya tersenyum ramah ketika pegawainya lagi-lagi menyapa ramah padanya.

Rutinitas yang menyenangkan karena Arthur adalah seorang pria yang gila bekerja.

"*Well*, kau terlambat hampir setengah jam. Apa aku harus memecatmu sekarang?" Ujar pria tampan yang berdiri menunggu Arthur di depan ruangan pria itu seraya berkacak pinggang.

"Aku harus menghabiskan sarapanku Ethan. Kau tahu, Jane akan marah jika aku tidak menghabiskan sarapanku." Balasnya enteng lalu memasuki ruangan kerjanya melewati Ethan begitu saja.

"Sepertinya banyak sekali yang kau makan hingga aku harus menunggumu setengah jam." Cecar Ethan membuntuti Arthur di belakangnya.

Semenjak Andrea memutuskan untuk berhenti bekerja, Arthur kembali memegang kendali penuh dan tentunya di bantu oleh menantunya yang tak lain adalah sahabat baiknya itu.

Yeah, kepala Arthur hampir pusing jika mengingat silsilah keluarga ini.

Arthur duduk di kursi kebesarannya, terdapat foto putrinya yang selalu ia pajang disana. Arthur sedikit membenarkan bingkai foto yang ada di meja kerjanya, agar pandangannya tidak terganggu ketika menatap wajah cantik putrinya itu.

Ethan duduk diseberang meja Arthur, menyilangkan kedua kaki seraya menyandarkan sebelah tangannya di meja kerja pria itu.

"Malam ini aku mengadakan acara makan malam." Ucap Ethan.

"Untuk?" Arthur mengangkat sebelah alisnya.

"Anggap saja sebuah perayaan kecil sebelum kita pergi untuk waktu yang cukup lama. Andrea dan Jane pasti akan sangat kesepian... oh *man*, kau sama sekali tidak peka dengan perasaan wanita." Ucap Ethan.

"Dan kau merasa peka?" Balas Arthur.

"Yap, tentu saja. Kau tahu, aku selalu digilai banyak wanita." Kata Ethan yang begitu percaya diri seraya bersandar dikursi, meski di umurnya yang tidak muda lagi. Ethan masih bersikap layaknya pria muda yang memiliki selera humor tinggi, Arthur tidak terkejut melihatnya.

"Itu karena gaya bercintamu Ethan."

"Arthur, gaya bercinta seperti itu bagai magnet untuk semua wanita. Terutama wanita seperti Andrea...."

Arthur menatap tajam kearah Ethan. Arthur sangat sensitif ketika mendengar nama anak gadisnya itu disebutkan. Ia adalah seorang Ayah yang sangat protektif terhadap putrinya. Meski wanita itu telah menikah dan memiliki anak sekalipun.

"Baiklah, aku hanya bercanda." Ucap Ethan seraya tersenyum lebar dan beranjak dari duduknya.

"*Well*, aku tunggu pukul 8 malam ini Arthur. Itu permintaan Andrea.." Ujarnya lalu meninggalkan ruangan Arthur.

Arthur menghembuskan nafas panjang.

Jika bukan permintaan putrinya, ia tidak akan hadir dalam makan malam itu dan mendengar ocehan Ethan sepanjang

malam. Ia tentu akan datang meski ia bukan tipe pria yang senang berkumpul kecuali demi Andrea.

Tok... tok...

"Masuklah Zach!" Ujar Arthur ketika sekertarisnya itu berdiri diambang pintu ruangannya dengan membawa beberapa lembaran map dan kertas. Ruangan Arthur selalu terbuka, hingga ia tidak perlu repot-repot mengetahui siapa pun yang mengunjungi ruangannya.

"Ini berkasmu Tuan..." Ujar Zach menyerahkan beberapa map tersebut satu per satu.

"Baiklah Zach, terimakasih." Kata Arthur.

"Hm, Zach!" Panggil Arthur, ketika pria itu berniat meninggalkan ruangannya.

"Bisa kau lakukan sesuatu untukku? Beli perlengkapan untuk Jane karena malam ini kami akan menghadiri sebuah makan malam?" Ucap Arthur.

"Apa ini resmi *Sir*?" Tanya Zach.

"Tidak Zach, hanya makan malam keluarga. Jangan terlalu mencolok, yang sederhana saja!" Kata Arthur.

Zach mengangguk patuh. Keluar dari ruangan dan mencari beberapa gaun di komputernya. Ia sudah tahu ukuran dari istri bosnya itu. Baginya sudah biasa mencari sesuatu untuk Jane karena Arthur selalu memberikan Jane barang-barang kejutan sedari wanita itu masih menyandang sebagai status keponakan Arthur.

***

Jefferson's house

Mary membuka pintu utama, seseorang mengirmkan sebuah paket dan seperti biasa itu adalah untuk Jane. Wanita itu tengah menidurkan bayi laki-lakinya ketika Mary memasuki kamar Ben.

"Dari Tuan Arthur..." Kata Mary menyerahkan kotak besar kepada Jane.

"Terimakasih Mary, bisa kau jaga Ben sebentar. Aku ingin membukanya."

"Tentu *madam*..."

Jane keluar dari kamar Ben menuju kamarnya. Dia meletakan kotak tersebut di meja rias, lalu membukanya. Ia tersenyum, lagi-lagi hadiah mewah dari Arthur. Pria itu selalu memanjakan dirinya dengan berbagai barang mewah. Jane mengambil sebuah gaun yang tingginya selutut dengan bahu terbuka. Ia menghembuskan nafas kasar. Gaunnya sudah terlalu banyak di sini dan Arthur terus memenuhi *walk in closet* dengan gaun yang hanya akan dipakai satu kali saja.

Di dalam kotak juga ada sebuah heels berwarna *peach* senada dengan gaunnya.

"Arthur, kau ingin membawaku kemana?" Kata Jane melihat beberapa aksesoris tak lupa diberikan oleh pria itu. Jane tahu ini adalah pilihan Zach. Tapi atas perintah Arthur. Semua barang-barang itu harus lengkap tanpa terlewat satu pun dari ujung kepala hingga kaki.

Jane melirik ke sebuah kertas yang terselip di sana. Ia mengambil dan membukanya yang ternyata adalah sebuah kartu ucapan yang berkata bahwa Arthur akan menjemputnya tepat pukul delapan malam ini ke sebuah acara makan malam. Jane hanya tersenyum, kemanapun Arthur akan membawanya pergi tentu saja Jane akan

mengikutinya. Ia lalu mencoba gaun tersebut dan benar saja ukurannya sangat pas dengannya dengan potongan dada yang sangat rendah.

"Zach kau sangat tahu ukuranku..." Puji Jane kepada sekertaris suaminya itu. Jane berdiri di depan cermin besar menatap pantulan dirinya. Mengenakan heels yang diberikan Arthur untuknya dan terlihat sangat cocok.

Pamannya itu bukan seorang pria yang pandai berbicara di depan wanita. Ia sangat dingin dan juga tidak romantis seperti pria pada umumnya. Tapi Jane tahu Arthur sangat peduli dengan orang-orang yang ia cintai, meski pada awalnya hubungan ini hanya sebuah *sex affair* dan sama sekali tidak pernah terlintas dibenak Jane untuk menikah dengan pamannya sendiri. Hingga perasaan cinta itu hadir untuknya.

Dinner

Arthur menunggu di halaman depan seraya memasukan kedua tangan ke dalam saku celananya, pria itu nampak begitu tampan dengan tubuh bersarnya terbalut jas dan rambut yang disisir dengan rapih. Ia berdiri menghadap taman yang terlihat begitu indah terkena cahaya rembulan, seketika sebuah kenangan terlintas dibenaknya ketika mendiang istrinya masih hidup.

"Arthur..." Suara lembut memanggilnya, Arthur berbalik badan dan melihat wanita cantik yang nampak seperti dewi Yunani. Tubuh mungil itu terbalut gaun yang sangat pas di tubuhnya, dan riasan *make-up* minim itu makin menyempurnakan penampilan wanita berambut pirang itu.

Jane memiringkan kepalanya, Arthur hanya diam memperhatikannya tanpa berkedip sedikitpun.

"Arthur kau ingin pergi atau hanya menatapku seperti itu?" Tanya Jane berhasil membuyarkan lamunan Arthur.

"Maaf, sepertinya aku terlalu mengagumimu." Ucap Arthur seraya melangkah maju lalu menarik tubuh mungil itu mendekat dengannya, membuat Jane mendongak agar dapat melihat wajah tampan itu.

Aroma maskulin tubuh Arthur selalu menjadi candu untuk Jane, seakan Jane ingin selalu mengendus di bagian leher pria itu.

"*Don't look me like that*!" Kata Jane.

"*Why*?"

"Karena itu akan membuatku makin mencintaimu..." Jawab Jane, Arthur terkekeh. Ia menyibakan helai rambut yang mengganggu pandangannya di wajah wanita itu, menangkup rahang dan pipi wanita itu lalu mengecup bibirnya dengan lembut.

Cukup lama ciuman itu berlangsung, tidak ada kekerasan seperti yang biasa mereka lakukan. Hanya kelembutan dan Jane sangat menikmati momen ini.

Suara kecupan nyaring mengakhiri sesi ciuman mereka, Jane sedikit memundurkan wajahnya meski Arthur terus ingin mengecup bibir yang selalu menjadi candunya itu.

"Aku tidak ingin kau merusak riasanku Arthur. Aku telah berusaha keras untuk ini." Protes Jane.

Arthur menghembuskan nafas kasar, mengelus dagu Jane dengan jemari besarnya.

"Baiklah *Madam*, mari..."

Arthur mengulurkan lengannya. Jane segera menggandeng lengan besar itu dan berjalan menuju mobil seraya menyandarkan kepalanya di lengan Arthur. Hidup mereka sangat bahagia apalagi semenjak kehadiran Ben di dunia ini.

***

"Kau mau membawaku kemana Arthur?" Tanya Jane sementara pria itu hanya tersenyum dibalik setir kemudi.

Semenjak pernikahan Arthur lebih sering tersenyum. Tidak seperti dulu, pria itu begitu dingin dan terlihat mengerikan. Kini Arthur lebih banyak menunjukan kehangatan dan keceriaannya ditambah semenjak kelahiran Ben. Pria itu sangat bahagia sekarang.

Mobil *Audi* itu berbelok ke sebuah perumahan elit kota New York, berhenti tepat di kediaman Ethan dan Andrea. Jane sedikit terkejut, pasalnya sudah sangat lama sekali ia tidak pernah mengunjungi sepupunya Andrea.

"Arthur, aku pikir kau akan mengajakku makan malam di luar." Kata Jane saat Arthur membukakan pintu mobil untuknya.

"Kenapa? Kau tidak suka?" Tanya Arthur.

"Tentu saja aku menyukainya. Aku sangat merindukan Andrea." Balas Jane girang.

Ia kembali menggandeng lengan Arthur dan berjalan menuju pintu utama dengan wajah ceria. Disana Ethan dan Andrea telah menunggunya. Kehidupan mereka terlihat sangat bahagia. Seks yang hebat, keluarga yang sangat dicintai, ditambah dengan kehadiran sang buah hati. Jane sangat bersyukur hidupnya sangat tenang sekarang.

Pria tampan yang umurnya tak jauh berbeda dari Arthur itu berdiri diambang pintu, ditemani sang istri yang sangat setia di sampingnya. Wanita cantik dengan rambut pirang bergelombangnya, Ethan merangkul pinggul istrinya.

"Ethan.." Sapa Arthur dan dibalas pelukan hangat oleh sahabatnya itu. Dua pria tampan yang umurnya sudah tidak muda lagi masih terlihat sangat bugar.

"Daddy...?" Panggilan seorang wanita cantik di belakang tubuh Ethan berhasil meluluhkan hati Arthur. Putrinya itu

tersenyum lembut padanya. Arthur segera menuju kearah Andrea, "Halo *Princes*..." Sapa Arthur.

Andrea langsung menghambur kepelukan Ayahnya. Rindu dengan tubuh tingga besar yang cukup lama tidak ia temui.

"Kau terlihat sangat cantik *Princes*... sepertinya Ethan memberimu makanan yang bergizi." Puji Arthur.

Andrea memukul dada Arthur dengan gemas, lalu kembali memeluk pria itu dengan erat seolah tak ingin berpisah.

"*I miss you Daddy*..." Kata Andrea menyembunyikan wajahnya di dada Arthur.

"*I miss you too, baby girl*..." Balas Arthur mengecup kepala Andrea dan mengelusnya pelan tanpa melepas pelukannya.

"Kau terlihat sangat kurus Jane, apa Arthur terlalu keras padamu?" Tanya Ethan yang melihat Jane.

"Yeah, kau tidak tahu saja." Balas Jane seraya memutar malas kedua bola matanya.

"Hey, dulu kau lebih mengagumiku dari pada pak tua itu." Ejek Ethan bercanda.

"Hm, terserah kau saja." Kata Jane.

Jane dan Andrea terlihat girang karena telah lama tidak bertemu. Wanita cantik yang memiliki warna rambut sama itu terlihat memeluk satu sama lain seraya bersenda gurau memasuki kediaman Ethan, disusul oleh Ethan dan Arthur di belakangnya.

"Kau terlihat sangat cantik Andrea!" Puji Jane.

"Kau juga Jane. Tubuhmu terlihat tidak berubah semenjak kelahiran Ben." Balas Andrea merangkul Jane.

"Yeah, sepertinya badanku tidak bisa bertambah." Balas Jane, selalu seperti itu. Dia begitu polos.

"Apa Ayahku terlalu kasar padamu saat di ranjang?" Bisik Andrea menggoda, membuat kedua pipi Jane memerah seperti tomat.

"Andrea..." Protes Jane yang hanya dibalas tawaan oleh Andrea.

"Aku pikir kau membawa Ben kemari." kata Ethan kepada Arthur.

"Ya, kami berniat membawanya tapi ketika sudah siap Ben sudah tertidur lelap." Jawab Arthur.

"Jadi, aku harus memanggil Ben adik ipar?" Tanya Ethan terkekeh.

"Hentikan Ethan, itu tidak lucu." Balas Arthur dengan nada ketus.

***

Malam hampir larut, tapi sepertinya dua keluarga bahagia itu masih asik bersenda gurau.

Terakhir kali mereka mengadakan acara makan malam seperti ini berakhir kacau karena kedua pria yang tidak pernah akur.

Tapi kali ini Andrea dapat merasakan kehangatan yang terjalin antara Ayahnya dan Ethan.

"Dad, kau suka makanannya?" Tanya Andrea kepada Ayahnya.

"Ya, ini semua hasil karyanya." Tambah Ethan.

"Benarkah? Daddy tidak tahu kalau putri Daddy bisa memasak." Puji Arthur seraya mengacak rambut Andrea yang duduk di sebelahnya.

"Ini sangat lezat. Hm... ngomong-ngomong dimana Cassy? Daddy tidak melihatnya sedari tadi."

"Oh, dia sudah tertidur sejak Daddy tiba." Kata Andrea.

"Kau memiliki pengasuh?" Tanya Arthur lagi.

"Tidak, aku yang mengurusnya sendiri." Jawab Andrea.

"*Shit* Ethan! Apa kau mau membunuh putriku? Dia mengurus anaknya seorang diri. Dia juga yang mengurus rumah sebesar ini dan memasak untukmu. Apa kau sangat sepelit ini Ethan?!" Cecar Arthur.

Rasa protektif pria itu tidak pernah luntur jika perihal putrinya Andrea.

"*No* Daddy... aku yang memintanya. Aku ingin belajar menjadi Ibu sekaligus Istri. Lagi pula, Ethan sering membantuku di rumah ini." Kata Andrea seraya mengelus pelan tangan Ayahnya itu.

Arthur menghembuskan nafas kasar sementara Jane hanya bisa terdiam jika Arthur tengah naik pitam.

"Kau sudah dewasa Andrea. Ibumu pasti sangat bangga denganmu..." Ucap Arthur seraya mengelus rambut Andrea.

"Aku baik-baik saja Dad, percayalah..." Balas Andrea.

"Hm, baiklah. Tapi jika Ethan menyakitimu, kau bisa pulang ke rumah Daddy. Rumah itu selalu terbuka untukmu." Kata Arthur.

"Hey, apa maksudnya itu?" Protes Ethan.

Mereka lalu tertawa, seperti keluarga kecil lainnya. Selalu ada kebahagiaan setelah kesedihan, dan selalu ada pelangi setelah badai.

Erotic Night

Arthur duduk di pinggir ranjang dengan kemeja yang telah kusut dan terbuka di bagian atasnya, itu semua karena perlakuan sang istrinya yang terus menggoda tubuhnya terutama bagian dada dan leher Arthur. Jane sangat menyukai bagian tersebut. Menurutnya itu merupakan bagian yang sangat keras selain jemari dan lengan Arthur. Oh, ia sangat beruntung memiliki suami seperti Arthur.

Jane berdiri di hadapan Arthur. Jemari besar itu membuka *g-string* berenda yang menghalangi pandangannya. Secara perlahan Arthur menurunkan benda itu. Lekuk tubuh Jane yang sangat seksi dan mulus menambahkan kesan erotis. Arthur membuang benda itu kesembarang tempat dan pada akhirnya kedua mata setajam elang itu dimanjakan oleh pemandangan yang sangat indah.

Arthur menghembuskan nafas kasar, hingga deru nafas panas pria itu dapat Jane rasakan diantara kedua kakinya. Jemari berurat itu menyetuh kulit pahanya. Jane sedikit merinding karena sentuhan Arthur selalu seperti ini. Selalu berhasil membuatnya menggila meminta ingin disentuh lagi dan lagi.

Jane sedikit mendesah, ketika janggut tipis Arthur menggelitik kulitnya di bawah sana. Ia memejamkan kedua matanya, ingin sekali Jane mengacak rambut pria itu dan memperdalam kepala Arthur di bawah sana. Tapi Arthur tidak akan mengijinkannya. Arthur malah menyuruhnya mengaitkan kedua tangannya kebelakang tubuh hingga Jane tidak dapat berbuat apapun kecuali menikmati sentuhan Arthur.

"Rasamu sungguh manis Jane..." Bisik Arthur dengan suara serak lalu berdiri menjulang di hadapan Jane. Jane meneguk salivanya sendiri. Arthur benar-benar sangat bergairah malam ini, bibir seksi yang terlihat memerah itu mengecupnya disertai dengan geraman berat. Jane hampir frustasi karena tidak dapat menyentuh tubuh keras Arthur.

"*Let me touch you...*" Bisik Jane disela ciuman panas Arthur, tapi Arthur malah menulikan pendengarannya dan menekan kedua pipi Jane dengan tangan besarnya. Arthur telah menelanjanginya malam ini. Tapi ia sama sekali belum dapat menyentuh tubuh besar Arthur yang selalu menjadi candunya itu, karena setiap lekuk tubuh pria itu adalah kegilaan Jane.

Arthur menghempaskan kasar tubuh Jane keatas ranjang, membuat wanita itu sedikit terkejut. Jane melihat Arthur membuka kemejanya, pahatan tubuh keras itu masih terlihat sempurna meski di umurnya yang tidak muda lagi, urat-urat yang tercetak jelas di sana menunjukan bahwa pria itu selalu menjaga kebugaran tubuhnya.

Belum lagi wajah tampan yang dimiliki Arthur menjadi nilai tambah atas kesempurnaan yang dimilikinya. Arthur ibarat seorang dewa Yunani yang sangat sempurna. Setiap inci tubuhnya, setiap deru nafas panasnya, setiap tatapan

tajamnya mampu meluluhkan semua wanita, dan tentunya dengan kejantanannya yang berukuran besar.

Well, Jane adalah keponakan yang sangat beruntung memiliki Arthur...

"Apa aku harus mengikatmu Jane agar kau mengikuti perkataanku?" Tanya Arthur. Jane hanya ingin menyentuh tubuh keras itu. Namun Jane tetaplah Jane. Wanita cantik itu selalu memiliki cara melawan Arthur, atau memang Jane menyukai ketika pria itu menghukumnya. Jane menelusuri perut keras Arthur menggunakan ujung kakinya, merasakan kerasnya tubuh kecoklatan itu.

"*I want you, Uncle*..." Ucap Jane dengan erotis seraya menggigit bibir bawahnya menatap manja kearah Arthur, pria itu menggeram.

"Kau akan membuatku menggila Jane, memanggilku dengan sebutan itu." Ucap Arthur, yang dimaksud pria itu ketika Jane menyebutkan kata *'Uncle'*.

Apalagi ketika wanita itu menggunakan nada manja.

"*I want my Uncle*..." Tambah Jane, sepertinya Jane sangat senang menggoda Arthur.

"I *will show you little one, how your Uncle rock your body*..." Ujar Arthur.

Ia tidak suka ditantang seperti itu. Itu akan makin membuat Arthur menggila dan menghancurkan tubuh Jane. Walaupun kelihatannya memang itulah permintaan Jane. Arthur membuka ikat pinggangnya. Jane sedikit ngeri ketika mengingat memorinya bersama Arthur dengan ikat pinggang itu. Tapi Jane penasaran ingin kembali merasakannya, "Berbalik Jane!" Titah Arthur, dan lagi-lagi kali ini Jane

kembali menjadi gadis yang penurut hanya demi kenikmatan yang diberikan oleh Arthur.

Plak!

Aarrghhhh...

Jane menjerit keras, rasa perih dan panas menjalar ke tubuhnya saat Arthur menampar bokongnya dengan keras.

"Arthur, *it's hurt*..." Pekik Jane. Ia hampir beranjak dari ranjang, namun Arthur menahan tubuhnya dan kembali terlungkup di sana. Arthur mengikat kedua tangan Jane agar gadis itu tidak dapat bergerak banyak. Sisi gelap pria itu kembali hadir ketika Jane memanggilnya dengan sebutan *'Uncle'*.

Tentu saja Jane tidak dapat melawan tubuh besar Arthur, meskipun dirinya berontak sekali pun Arthur tidak akan membiarkan Jane turun dari ranjangnya barang sejengkal saja. Jemari Arthur menekan pinggul Jane, sesekali menampar bokong kenyal tersebut dan meremasnya, membuat kemerahan tercetak jelas disana.

Jane terpekik secara tiba-tiba, milik Arthur menyeruak miliknya dari belakang. Tanpa ada aba-aba atau sekedar berbasa-basi. Arthur menerobos miliknya begitu saja, perih dan panas bercampur menjadi satu di bawah sana. Dahi Jane berkerut karena menahan sakit diantara selangkangannya itu, belum lagi gesekan Arthur dengan tempo yang sangat cepat itu berhasil membuat dirinya kewalahan.

"*You want me Little one*?" Bisik Arthur di telinga Jane seraya menggigitnya. Jane hanya terdiam, merasakan sakit sekaligus nikmat yang tak tertahankan dan segera meledak dari dalam tubuhnya.

"*Answer me*!" Bentak Arthur menjambak rambut Jane sehingga gadis itu mendongak.

"*Y-yes Uncle*..." Jawab Jane tergagap, wajahnya dipenuhi oleh peluh yang mengalir hingga leher dan dadanya. Sementara Arthur terus menghentak dirinya dengan brutal tapi Jane malah menyukainya, "*You like it hurts, Little one*?" Tanya Arthur. Kejantanan besar itu terus menghentak rahimnya dengan tempo yang cepat.

"*Yes Uncle... harder*..." Jawab Jane.

"*With my pleasure*..." Kata Arthur.

Jane menjerit dengan keras, tubuhnya bergetar dengan hebat. Arthur yang melihatnya semakin bersemangat mempercepat temponya dan mengerti jika wanita itu hampir mencapai klimaksnya.

"Ooh Arthur..." Pada akhirnya, Jane sampai pada titik dimana tubuhnya mencapai rasa nikmatnya seraya meneriakkan nama pria itu.

Arthur membalikan tubuh Jane menghadap kepadanya, wanita itu terlihat lemas dan deru nafasnya yang tidak teratur. Arthur menyunggingkan senyum, hampir saja ia menghancurkan tubuh mungil Jane dengan kebrutalan dirinya. Itulah Arthur, gaya bercinta pria itu yang terlalu kasar terkadang membuatnya kehilangan kendali. Terutama semenjak mengenal Jane, Arthur harus mengerahkan semua tenaganya demi menyalurkan kegilaannya tersebut kepada keponakannya sendiri itu.

Arthur kembali menyatukan diri dengan Jane. Terlihat wajah wanita itu masih menahan sakit. Arthur membuka ikatan di pergelangan tangan Jane, lalu mengarahkan kedua tangan

Jane agar memeluk pundaknya. Akhirnya dia mengijinkan wanita itu menyentuh tubuhnya.

Kedua mata Jane masih tertutup lemah setelah pelepasannya, Arthur mengecup kedua matanya dengan sayang tanpa menghentikan gerakannya.

"*I love you*, *Jane*..." Bisik Arthur.

Jane membuka kedua matanya, melihat wajah tampan Arthur yang begitu dekat dengan kedua tangannya merangkul pundak Arthur.

"*I love you too*, *Uncle*..." Balas Jane seraya tersenyum manis.

My Arthur

Dari kejauhan Jane melihat Arthur yang tengah menggendong Ben di pelataran rumah. Pria itu terlihat sangat bahagia dengan terus mengajak Ben berbicara meski balita itu belum mengerti. Sepertinya Arthur tidak sabar menunggu Benjamin tumbuh menjadi seorang pria. Jane yakin Ben akan tumbuh persis seperti Arthur, berwibawa dan juga bijaksana seperti Ayahnya.

Jane tengah menyiapkan makan siang di depan rumah, tepatnya di taman yang dipenuhi oleh mawar merah hasil kerja keras Jane selama ini. Karena ia menyukai mawar merah, hanya ada bunga tersebut yang memenuhi pelataran rumahnya. Mengenakan dress terusan yang lebar di bagian bawahnya. Jane yang dulu dikenal dengan gadis yang sangat modis kini menjelma menjadi wanita dewasa.

"Makan siang sudah siap..." Ujar Jane dari kejauhan memanggil Arthur dan juga Ben.

Meski ia tahu balita mungil itu belum mengerti perkataannya. Arthur datang mendekap Ben digendongannya, seketika Jane terpana. Warna mata dan wajah dua orang itu terlihat sama persis, hanya warna rambut yang pirang seperti Jane.

Arthur duduk di meja makan dengan Ben yang masih dalam gendongannya, diikuti oleh Jane yang duduk di seberangnya.

"Kau masih terlihat cocok menggendong anak kecil, padahal kau sudah memiliki cucu." Kata Jane seraya menatap Arthur jahil. Pria itu hanya tersenyum. Senyum yang sangat Jane sukai dan hampir tak pernah ia tunjukkan dulu.

"Terakhir aku menggendong seorang bayi yaitu ketika Andrea masih bayi, hanya itu..." Kata Arthur menjelaskan.

"Hm... kau terlihat seperti *hot daddy*..." Ujar Jane.

Di umur pria yang sudah tidak muda lagi itu, Arthur masih terlihat sangat tampan dan bugar. Tak heran banyak wanita yang selalu meliriknya dimanapun.

"Kau pikir begitu? Yang kupedulikan hanya anakku, ia akan tumbuh seperti Ayahnya..."

"Hm, benar seperti Ayahnya. Tapi, urusan cinta dan seks aku harap tidak." Potong Jane, membuat Arthur menatapnya tajam.

"Tapi kau menyukainya..." Balas Arthur tak mau kalah. Jane hanya tersenyum tak ingin membenarkan pernyataan tersebut.

Jane menyiapkan makan siang untuk Arthur tanpa menghilangkan senyumannya. Makan siang di luar rumah seperti ini adalah suasana yang baru bagi Jane. Kesibukan di dunia modeling dan Arthur yang seorang pekerja keras membuat mereka berdua sangat sulit untuk memiliki momen seperti ini, seketika membuat Jane teringat akan sesuatu.

"Hm... besok kau akan pergi?" Ujar Jane memecah keheningan setelah beberapa menit mereka menyantap makanan.

"Aku hanya pergi satu bulan Jane. Jika cepat selesai aku dan Ethan akan segera kembali..." Balas Arthur.

Ia tahu istrinya itu tidak bisa jauh darinya. Terlihat jelas dari raut wajah cantik itu yang seakan tak rela dirinya berpergian jauh. Arthur menyunggingkan senyum, menaruh Ben ke dalam kereta bayinya dan memberi pria kecil itu mainan favoritnya. Arthur kembali ke wajah murung Jane yang sedari tadi hanya mengacak-acak makanannya. Wanita itu sudah dewasa, bahkan telah menjadi seorang Ibu. Tapi wanita tetaplah wanita, sifat manja dari kaum hawa itu tidak dapat hilang apalagi saat berdekatan dengan pasangan mereka.

"Really? Apa aku harus membelikanmu lollipop seperti saat kau masih kecil dulu?" Goda Arthur mengingat ketika dirinya merawat Jane saat dia masih sangat kecil.

"Arthur..." Protes Jane, Arthur hanya terkekeh lalu mengelus punggung jemari wanita itu di atas meja.

"Kau bisa mengunjungi Andrea, dan berkunjung ke studio pemotretanmu jika kau mau... tapi aku tidak ingin kau bertemu dengan produser itu." Singgung Arthur, tentu saja ia tidak akan melupakan masa lalu ketika pria itu membawa Jane ke apartemennya.

"Arthur itu hanya masa lalu." Balas Jane.

"Masa lalu bisa saja terulang Jane, bahkan lebih buruk." Kata Arthur ketus.

"Hm, baiklah..." Jawab wanita itu pasrah.

"Apa nanti kau akan mengunjungi Ibuku saat di London?" Tanya Jane.

"Entahlah Jane, aku pikir Eliz masih marah padaku..." Jawab Arthur. Jane membenarkan hal tersebut. Ibunya itu tidak

pernah mengangkat telponnya lagi semenjak dirinya memutuskan menikah dengan Arthur.

"Tapi bagaimanapun juga, aku akan mengunjunginya. Walaupun ia akan mengusirku seperti yang ia lakukan terakhir aku kesana..." Tambah Arthur.

Jane bisa sedikit bernafas lega. Menurut Arthur, Elizabeth juga kakaknya. Meski kakak tiri, setidaknya Arthur tidak ingin hubungan dengan keluarganya renggang.

Arthur ingin menyudahi semua drama yang membuat tali kekeluargaannya renggang dan memiliki hidup yang bahagia. Mengesampingkan kenyataan bahwa seluruh keluarganya termasuk Eliz adalah pelaku dibalik kematian Samantha, mendiang istrinya.

"Aku senang kau berpikir seperti itu Arthur. Aku pikir setelah menikah kau akan lebih kejam. Tapi sekarang aku mengerti, dulu kau hanya kesepian dan masih dalam keadaan berduka semenjak meninggalnya *Aunty* Sam..." Kata Jane tersenyum kearah Arthur.

"*Well*, dia wanita yang kuat..." Balas Arthur.

Wajah pria itu mengisyaratkan kesedihan. Ia tidak dapat melanjutkan kalimatnya lagi karena itu akan menambah kesedihannya.

"Aku ingin menjadi seperti *Aunty* Sam..." Balas Jane menghibur Arthur.

Arthur sedikit tertawa.

"Dia lebih mirip dengan Andrea. Tutur kata, gaya bahasa dan ucapan ketus yang sering keluar dari bibir manisnya persis seperti Sam. Andrea memiliki semua yang dimiliki Ibunya,

rambut pirang bergelombang itu, wajah cantik dengan tatapan tajam." Kata Arthur bercerita panjang lebar.

"Yeah, tak heran jika Andrea dapat menaklukan Ethan." Balas Jane.

"Awal pertemuan, aku sangat khawatir jika Ethan akan menghancurkan Andrea... mungkin memang itu tujuan Ethan, namun akhirnya itu menjadi bumerang untuk Ethan. Ia tergila-gila pada Andrea." Kata Arthur sambil sedikit tertawa mengingat masa lalu.

"Itu juga yang kau lakukan dulu padaku..." Singgung Jane, Arthur menggeleng.

"Aku tidak seperti Ethan, Jane... karena dari awal bertemu kembali denganmu di London aku sudah mencintaimu."

Deg...

Jantung Jane terasa hampir copot dari tempatnya. Dunianya seakan berhenti berputar dan terfokus pada pria yang duduk di hadapannya itu karena ucapannya barusan. Arthur adalah pribadi yang sangat dingin, bibir seksi itu tidak akan banyak terbuka jika bukan karena ada sesuatu yang penting atau sekedar berciuman.

Tapi beberapa tahun terakhir, sepertinya Jane mampu meluluhkan kepribadian Arthur yang sangat keras itu. Terbukti hari ini pria itu bercerita panjang lebar sambil merayunya dan ya itu berhasil membuat wajahnya menjadi semerah tomat.

"Aku tidak merayumu jika itu yang ada di dalam pikiranmu, aku berkata jujur..." Tambahnya lagi.

Jane lalu menunduk malu. Bertahun-tahun hidup bersama Jane tidak pernah sebahagia ini. Dari kejauhan keluarga kecil

itu terlihat sangat bahagia, bersenda gurau di bawah pohon yang sangat rindang ditemani dengan seorang balita mungil di sana.

Tanpa sadar ada seorang pria mengenakan motor sport melihatnya dari kejauhan. Pria dengan rambut gondrong dan keriting yang terikat kebelakang terus memerhatikan mereka dari kejauhan.

Safe Word

(Harder)

Malam terakhir Arthur berada di rumah sebelum kepergiannya besok ke London untuk urusan bisnis. Jane tengah mempersiapkan sesuatu agar pria itu selalu mengingat dirinya ketika berjauhan. Ben dengan Mary telah tertidur pulas. Jane tahu bahwa Arthur akan pulang sampai selarut ini karena ia harus mempersiapkan keberangkatannya esok. Jadi Jane berkesempatan untuk membuat sedikit kejutan kecil untuk Arthur.

Jane duduk di meja makan sambil tersenyum puas akan karyanya, suara mobil terdengar dari luar. Jane segera berlari ke ruang tengah tanpa mengenakan alas kaki. Begitu pintu terbuka Jane sangat bersemangat Arthur telah tiba. Dan seperti biasanya, kemeja dan jasnya selalu kusut karena terlalu keras bekerja. Sayangnya hal tersebut makin membuat Jane semakin bersemangat melihat *style* Arthur yang berantakan.

"Arthur..." Pria itu terkejut ketika Jane melompat kearahnya, persis seperti dulu.

"Jane, kau belum tidur? Dan mengapa kau tidak mengenakan sandalmu?" Pertanyaan Arthur secara beruntun seraya memegangi bokong Jane karena istrinya itu meminta untuk digendong.

"Aku punya kejutan untukmu..." Bisik Jane seraya menggigit rahang keras yang tertutupi brewok tipis itu.

"Hm, benarkah? Itukah sebabnya kau mengenakan pakaian yang sangat minim ini Jane?" Sindir Arthur, menaruh kopernya tanpa melepaskan gendongannya kepada Jane.

Jane hanya mengenakan tanktop dan hotpants. Mengundang birahi siapa pun yang melihatnya.

"Aku kepanasan..." Balas Jane dengan tatapan mata yang jahil.

"*Well*, aku akan membuatmu lebih panas lagi..." Ucap Arthur dengan suara serak. Ia menempelkan Jane ke dinding dan menghimpit tubuhnya. Saling berciuman dengan nafas yang berderu. Kedua tangan Jane sampai menekan tengkuk Arthur agar memperdalam ciumannya lagi. Jane seakan haus akan sentuhan pria itu di tubuhnya.

"Aah..." Jane sedikit mendesah. Arthur mengecup leher jenjangnya dengan sesekali menggigitnya. Membuat desiran aneh diseluruh tubuh Jane. Arthur semakin bersemangat ketika mendengar desahan yang keluar dari bibir seksi itu, tubuhnya yang lelah setelah seharian bekerja kini jadi terbakar gairah hanya karena desahan yang membuatnya semakin menggila.

Arthur membaringkan Jane di atas sofa, setelah bermain cukup lama melakukan *foreplay.* Kini Arthur beralih ke kedua tangan Jane.

"No Arthur..." Protes Jane saat Arthur hendak mengikat kedua tangannya dengan dasi.

"Aku tidak suka melihatmu banyak bergerak Jane. Aku hanya suka saat kau mendesah meneriakkan namaku..." Kata Arthur lalu mengikat kedua tangan Jane. Jane hanya bisa pasrah karena begitulah kebiasaan Arthur.

Arthur membuka tanktop dan hotpants Jane dengan kasar, sampai ada bagian yang sedikit sobek karena tangan besar itu seakan tak sabar melihat tubuh mulus Istrinya telanjang.

Terakhir Arthur menurunkan celana dalam Jane. Ia menyunggingkan senyum.

"Kau bahkan sudah basah untukku..." Kata Arthur.

"Aku sudah basah untukmu sebelum kau pulang..." Balas Jane.

"Hm, benarkah?" Jawabnya, hanya dengan mendengar suara berat Arthur di telepon dapat membuat milik Jane berdenyut basah.

Jane memekik keras saat Arthur menerobos miliknya dengan membuat kedua kakinya terbuka dengan lebar. Miliknya memang sudah sangat basah, namun rasanya tetap saja perih saat benda besar itu bergesekan di dalam sana.

"Oh, Arthur..."

Jane mendesah panjang. Arthur mengalungkan kedua tangan Jane yang terikat kebelakang leher Arthur seraya mengecup bibir Jane.

"*Yes baby, say my name*! Rasamu sungguh nikmat Jane, kau bisa membuatku gila." Ucap Arthur dengan nafas beratnya.

Kedua mata wanita itu terpejam menahan perih di selangkangannya, begitulah Arthur. Pria itu tidak akan memberinya waktu untuk sekedar bernafas, dengan gaya liarnya. Arthur selalu dapat mendominasi permainan meski bagaimanapun cara wanita itu menggodanya. Arthur selalu berada di atas wanita. Tidak akan membiarkan lawan bermainnya mengambil kendali atas dirinya.

Jane meringis di bawahnya. Selama beberapa tahun bersama Arthur nyatanya tak membuat dirinya terbiasa dengan ukuran milik Arthur.

"Arthur, *it's hurt... stop*!" Rintih Jane dengan pelan. Arthur menggeram dan makin bersemangat melakukan kegiatannya membuat Jane hampir menjerit karenanya.

"*Wrong word Jane*!" Bisik Arthur.

Jane baru tersadar, berkata seperti itu malah akan membuat Arthur makin menggila. Arthur membekap mulut dan hidung Jane dengan tangan besarnya, sehingga wanita itu tidak bisa berbicara banyak. Kesalahan terbesar untuk Arthur adalah ketika lawan bermainnya mengucapkan kalimat yang seolah menentang keinginannya, hal itu hanya akan membuat Arthur makin bersemangat melakukannya dengan kasar dan brutal.

Jane menghirup udara sebanyak mungkin guna mengisi rongga paru-parunya yang semakin menyempit ketika Arthur menarik kembali tangannya. Nafas wanita itu menjadi tak teratur belum lagi miliknya dihajar habis-habisan oleh pria itu.

Arthur menyeringai senang, "Jangan pernah menyuruhku untuk berhenti Jane!" Kata Arthur mengecup dahi Jane yang mulai mengeluarkan peluh.

"Berbalik Jane..." Kata Arthur.

Jane menghembuskan nafas kasar. Arthur lebih suka bermain dengan posisi dirinya membelakangi Arthur. Posisi seperti ini malah akan membuatnya makin tersakiti karena Arthur menghentak miliknya hingga ke ujung rahim, belum lagi tamparan keras yang akan membuat bokongnya memerah. Bokongnya adalah mainan Arthur.

Jane mengerutkan keningnya saat benda itu kembali masuk dan membuat ngilu area sensitifnya. Arthur bergerak perlahan. Jane berdoa dalam hati agar Arthur tidak membabi-buta menyeruak miliknya. Arthur bisa terlihat sangat tenang. Tapi saat ia lengah, disitulah Arthur mulai menunjukan kebrutalannya. Gerakannya yang reflek dan mampu memperdaya lawan bermain itulah yang paling Jane takuti.

"Aarggghh..." Jane menjerit keras, Arthur mempercepat temponya dan menghentaknya dengan kasar.

"*What do you say*?"

Jane berpikir keras, jika ia terus menjerit dan berteriak. Itu akan membuat Arthur menggila dan tidak akan segera menyelesaikan permainan ini, sebaiknya Jane memiliki jawaban yang bagus mengingat dirinya sudah kehilangan banyak tenaga sementara suaminya itu masih kelihatan bugar. Suaminya itu memiliki tenaga seperti kuda...

"*Harder*...." Jawab Jane dengan mantap seraya mengepalkan kedua tangannya, menutup mata dan berharap Arthur akan segera menyelesaikan kegiatan ini.

Jane menutup rapat mulutnya, tak ingin berteriak saat Arthur dengan brutalnya menyetubuhinya dari belakang seraya meremas pinggulnya. Tubuhnya berguncang dengan hebat saat Arthur menghentaknya dengan keras dan akhirnya menumpahkan cairan di dalam Jane.

Wanita itu begitu lemas dalam keadaan telungkup di atas sofa, sementara Arthur mengecup kepalanya seraya berbisik.

"Jangan pernah menggodaku Jane, kau tahu itu..." Ucapnya di telinga Jane.

"Yeah... aku tahu. Aku hanya berniat memberikanmu kejutan kecil." Kata Jane dengan suara serak.

"Kau sebut ini kejutan kecil?" Tanya Arthur mengernyitkan dahi seraya memakai kembali celananya.

"Bukan, kejutan kecilnya ada di ruang makan Arthur..." Jawabnya.

"Benarkah? Oh... maafkan aku, istriku sayang. Apa aku terlalu menyakitimu tadi?" Kata Arthur seraya memukul bokong Jane yang sudah memerah.

"*Damn you* Arthur..." Umpat Jane sementara suaminya itu hanya tertawa.

His Gone

Jane menyusun beberapa lembar pakaian ke dalam sebuah koper besar, tak lupa menaruh perlengkapan pria ke dalam sana. Hatinya sedikit berat akan kepergian pria itu. Padahal ini bukan kali pertama Arthur meninggalkannya dengan jarak yang sangat jauh. Tapi entah mengapa seperti ada sesuatu yang mengganjal di hatinya, seperti sesuatu yang buruk akan menimpa Arthur.

Jane mencoba mengenyahkan pemikiran gila tersebut, meski beberapa hari sebelum kepergian Arthur otaknya terus tertuju ke sana. Jane hanya berdoa agar suaminya itu baik-baik saja, dan mungkin ini hanya prasangka buruk Jane yang terlalu khawatir kepada Arthur.

***Well**, Arthur adalah pria yang kuat Jane. Tentu saja ia akan baik-baik saja*. Batin Jane.

Arthur tiba-tiba memeluknya dari belakang. Jane hanya tersenyum seraya mengelus jemari berurat yang ada di perutnya itu.

"Aku telah memasukan kotak obatmu, dan jangan lupa untuk mengganti dasimu setiap hari. Terkadang kau lupa

melakukannya." Jelas Jane yang hanya dibalas geraman oleh Arthur.

"Kau semakin cerewet Jane. Padahal aku hanya pergi satu bulan. Mungkin kurang dari pada itu." Kata pria itu mengecup kepala Jane.

"Aku istrimu Arthur." Balasnya.

"Hm, dan aku suamimu..." Jane berbalik badan, menatap manik kebiruan yang sangat tajam itu dengan sedikit mendongak. Jane mengelus rahang keras Arthur yang mulai tertutupi brewok tebal.

"Jangan lupa untuk bercukur." Tambah Jane.

"Siap *ma'am*..." Balas Arthur sebelum Jane terus mengoceh dan menyeramahi dirinya.

"Apa itu sudah semua? Aku harus segera berangkat karena Ethan pasti telah menunggu di bandara." Kata Arthur seraya melirik ke arah arlojinya.

"Hm, jika kau bertemu Ibuku. Sampaikan salamku padanya, beritahu dia jika ia telah nemiliki seorang cucu." Kata Jane penuh harap. Arthur menarik kedua tangan Jane. Mengecup buku-buku jemarinya sambil terus menatap wajah cantik itu.

"Tentu Jane, tentu..." Ucap Arthur.

Jane bisa sedikit lega. Setidaknya ia memberi kabar kepada Ibunya bahwa ia telah memiliki anak, karena selama Jane menikah dengan Arthur, Ibunya itu tidak pernah mau mengangkat telponnya.

Jane mengantarkan Arthur hingga ke pintu depan. Pria itu mengangkut koper miliknya dibantu oleh supir taksi yang akan mengantarkannya. Arthur hanya tersenyum melihat Jane yang menggendong Ben dari kejauhan, sampai dirinya

memasuki taksi tersebut kedua matanya masih tertuju kepada Jane.

Jane melambaikan tangan, saat taksi tersebut mulai meninggalkan pelataran rumah mereka. Seperti ini akan menjadi terakhir kalinya ia bertemu Arthur, seperti ada sesuatu yang menusuk jantungnya dan membuat paru-parunya menjadi sempit.

Mengapa seperti ini? Jane memegangi dadanya sendiri sampai taksi tersebut benar-benar hilang dari penglihatannya.

Ia masih berdiri disana...

Dengan dress bermotif floral seraya menggendong seorang balita dipelukannya, berdiri diambang pintu rumahnya. Jane terlihat seperti seorang Istri yang sangat setia.

Dan kini hanya tersisa dirinya dan buah hatinya, Ben. Serta seorang asisten rumah tangga di rumah besar ini. Ben pasti juga akan merindukan sosok Ayahnya.

Jane tersenyum kearah balita mungil yang masih berusia satu tahun tersebut. Wajah yang sangat mirip dengan Arthur itu setidaknya mampu mengobati rasa rindu Jane.

"Daddy-mu akan segera kembali, setidaknya kau tidak merepotkan *Mommy* dan Mary..." Kata Jane, meski balita itu belum mengerti apa yang ia ucapkan dan hanya mengedipkan kedua matanya beberapa kali, membuat Jane gemas.

***

Seorang pria berambut gondrong menghembuskan asap rokok dan membuang rokoknya ke sembarang, tampilannya terlihat sangat acak-acakan mengenakan jaket jeans yang terbuka di bagian dada dan mengenakan celana dengan

bahan yang sama. Kedua matanya menyipit melihat wanita cantik berambut pirang lurus itu dari kejauhan.

Bibir tipisnya tersenyum, dan akhirnya yang ia tunggu selama beberapa tahun ini akan terjadi juga. Ia hanya menyusun rencana selama beberapa tahun ini dan menunggu dalam diam, seolah ia benar-benar pergi dari kehidupan wanita itu dan mereka pikir hidupnya telah bahagia.

Tentu saja tidak!

Ia tidak akan membiarkan Arthur bahagia dengan wanita pujaannya sementara ia menjadi buronan pihak berwajib, dan lagi Arthur harus mempertanggung jawabkan perbuatannya atas meninggalnya saudari perempuannya.

Stephany...

"Kau sangat cantik Jane..." Ucapnya dengan suara serak di balik pagar kokoh rumah besar itu. Ingin sekali ia mengelus wajah mulus tanpa cela dan membuatnya menangis tanpa henti.

Arthur tiba di bandara dan bertemu dengan sahabatnya yaitu Ethan, dan seperti biasa pria itu selalu mengomel jika ia harus selalu menunggu Arthur yang seringkali terlambat.

"Aku hampir saja meninggalkanmu." Kata Ethan ketus seraya berkacak pinggang.

"Dan aku akan senang hati pulang ke rumah bersama istriku..." Balas Arthur.

"...dan mengapa kita tidak menggunakan jet pribadiku saja?" Protes Arthur, Ethan sungguh tidak efisien.

Mereka berdua berjalan beriringan. Arthur dan Ethan terlihat seperti dua aktor tampan yang menjadi lirikan para wanita yang ada di sana. Padahal umur mereka sudah tidak muda

lagi, namun wajah dan tubuh besar tegap itu terlihat masih sangat bugar.

"Kau tahu mereka memperhatikan kita?" Bisik Ethan di sebelah Arthur dengan percaya diri.

"Hm..." Arthur berdeham.

"Padahal aku bukan lelaki remaja lagi, apalagi kau. Sudah memiliki seorang cucu..." Sindir Ethan.

Arthur hanya menghembuskan nafas kasar. Bisakah pria itu bersikap sedikit dewasa? Arthur sampai heran mengapa putrinya begitu mencintai pria labil ini dan mengabaikan perkataan Ayahnya sendiri dulu. Ethan memang sosok yang sangat tampan dan sempurna, tapi selera humor pria itu terlalu tinggi dan tidak dapat disandingkan dengan dirinya.

"Kau tahu, hari ini aku melihat seorang pria di depan pagar rumahku." Kata Arthur mengalihkan pembicaraan.

"Aku pikir itu hal yang wajar." Balas Ethan seraya menaikan bahunya acuh.

"Kupikir apakah tidak apa-apa jika meninggalkan Jane sendiri?" Tanya Arthur, ia mulai sedikit resah.

"Dia tidak sendiri Arthur, ada Mary dan Ben. Aku akan menyuruh Andrea sering berkunjung kerumahmu..." Jelas Ethan panjang lebar. Setidaknya dapat membuat sahabatnya itu tidak begitu khawatir, meski ia sendiri juga penasaran dengan perkataan Arthur bahwa ada seseorang di depan rumahnya.

Arthur tidak begitu memperhatikan jika ada beberapa orang yang melintas di depan kediaman rumahnya. Lagi pula itu adalah kawasan elit. Jarang sekali orang berjalan kaki apalagi berdiri di sana cukup lama.

Tapi jika Arthur memperhatikan betul seseorang tersebut, itu artinya ada sesuatu yang tak biasa di sana.

Ethan segera mengeluarkan ponselnya, mengetikkan pesan teks dan langsung mengirimkannya kepada Andrea lalu menaruhnya kembali ke dalam sakunya. Berharap urusannya dengan Arthur di London akan segera selesai dan mereka segera kembali ke New York.

Miss His Spank

Malam yang dingin, Jane baru saja menidurkan Ben di kamarnya. Ia menutup pintu kamar Ben dengan berhati-hati agar tidak menimbulkan suara. Jane menuju kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Ben. Ia melihat kamar itu sangat sunyi. Jane mendesah, biasanya ada Arthur yang duduk di ranjang seraya sibuk dengan laptopnya setiap dia selesai menidurkan Ben.

Tapi ranjang itu sekarang terasa dingin. Jane berbaring di sana masih mengenakan piyama tidurnya. Menyentuh sisi tempat tidur Arthur mencari aroma pria itu yang masih tertinggal di sana. Jane sedikit khawatir. Hingga malam tiba pria itu sama sekali belum memberi kabar. Bahkan ponselnya juga tidak aktif.

Jane menghembuskan nafas kasar, menatap langit-langit kamar sambil melamun. Pikirannya terus tertuju kepada Arthur, rindu. Tentu saja ia rindu. Rindu suara bariton yang sangat khas itu. Rindu dengan segala sentuhan hangat dari tengan besar itu di tubuhnya. Jane bahkan hampir mendesah menyebutkan nama Arthur di dalam khayalannya, mengingat kembali malam erotis yang selalu Arthur berikan setiap harinya.

Kedua matanya terpejam, masih teringat jelas memori dimana pria itu menyentuh setiap jengkal tubuhnya dengan lembut. Memainkan area sensitifnya dengan erotis hingga membuatnya mencapai klimaks yang hebat. Tanpa sadar Jane sampai melengkungkan tubuhnya dan menyentuh miliknya sendiri dengan jemarinya.

"Hm..." Lenguhan Jane terdengar sangat seksi di kamar gelap yang sunyi tersebut. Jemarinya bergerak bebas di bawah sana sambil membayangkan perlakuan Arthur yang sangat kasar di tubuhnya. Seolah Jane kecanduan akan hal tersebut. Saat Arthur memukul keras bokongnya hingga memerah dan berbekas tangan besar Arthur, sungguh Jane merindukan itu semua.

Jane menghela nafas kasar, melihat jemarinya yang berlumuran cairan miliknya karena berbagai fantasi gilanya dengan Arthur. Ia beranjak dari ranjangnya, menuju kamar mandi dan membersihkan dirinya sambil mencuci wajahnya di depan cermin. Jauh dari Arthur sejengkal saja dapat membuat otaknya gila seperti ini. Jane hampir kehilangan kewarasannya menantikan sentuhan Arthur.

Sial, Jane! Apa yang terjadi padamu? Umpatnya dalam hati seraya melihat pantulan dirinya di cermin.

Jane segera mengenyahkan segala pemikiran gila tersebut sebelum ia benar-benar kehilangan kewarasannya. Jane keluar dari kamarnya menuruni tangga menuju dapur guna menjernihkan pikirannya dengan segelas air putih. Jane menuangkan air di gelas kosong lalu menegaknya hingga tandas.

Dapur itu terlihat sangat gelap dan hanya diterangi oleh cahaya rembulan dari jendela. Mary mungkin sudah tertidur lelap di kamarnya karena ini sudah sangat larut malam. Tapi

Jane belum bisa tertidur karena pikirannya melayang entah kemana.

Prang!

Jane hampir menjatuhkan gelasnya karena terkejut, suara seperti sesuatu yang pecah terdengar dari taman belakang.

Ia memegangi dadanya masih dalam keadaan kaget, Jane menuju sumber suara. Membuka sedikit ujung gorden pintu belakang guna memastikan. Ia mengernyit bingung melihat vas bunga yang ada di luar telah terpecah. Seingat Jane ia tidak memiliki peliharaan di rumah ini. Jane membuka pintu belakang, semilir angin dingin menerpa kulitnya dan membuat helai rambutnya beterbangan.

Jane membersihkan vas yang berserakan tersebut dan membuangya ke dalam bak sampah. Ia menyentuh bunga mawar itu. Menghembuskan nafas kasar karena besok ia harus mencari vas baru untuk mawar kesayangannya tersebut. Jane kembali ke dalam rumah dan tak lupa mengunci pintu belakang, sesuatu memecahkan vas bunganya dan ia masih belum bisa menebak.

Aaaarghhh....

Jane menjerit dengan kencang ketika seseorang menjambak dan menarik rambutnya, namun jeritannya tertahan karena bungkaman di mulutnya. Jane memberontak, namun tubuhnya terlalu mungil dari seseorang yang menerkamnya dari belakang.

"Aku suka caramu memainkan tubuhmu sendiri sayang..." Ujar pria itu di belakang telinganya. Kedua mata Jane hanya bisa melotot begitu menyadari pemilik dari suara tersebut sambil berusaha melepaskan diri dan meminta bantuan.

***

"Jane tidak menjawab telponku." Kata Arthur memegangi ponselnya.

"Mungkin ia telah tertidur. Kau tahu ini jam berapa? Ayolah, mereka sudah menunggu kita di hotel." Kata Ethan ketika mereka berdua baru saja tiba di London.

Tidak ada yang berubah dengan kota itu semenjak terakhir kali Arthur kemari dan bertemu dengan Jane. Arthur harap ia memiliki waktu dan mengunjungi Eliz meski hanya sebentar sesuai dengan permintaan Jane. Mereka berdua memasuki sebuah taksi, menuju hotel ternama kota London. Ethan berdeham melirik ke arah Arthur, pria itu nampak terlihat gusar tidak seperti biasanya.

Beberapa menit taksi berhenti tepat di tempat tujuan mereka. Hampir tengah malam, namun sepertinya kota ini seperti tidak pernah tidur, sama halnya dengan New York.

"Jujur saja aku sedikit heran dengan rekan bisnismu ini Ethan." Kata Arthur.

Semenjak di perjalanan ia tak pernah bersuara, dan baru saja ia berbicara tentang rekan bisnisnya.

"Tenanglah Arthur, dia temanku..." Balas Ethan seraya menepuk pundak Arthur. Ethan tahu pria itu terlalu sensitif apalagi karena ia harus meninggalkan Jane. Mereka memasuki lift, dan seperti biasa wajah Arthur hanya dingin dan terlalu tegang untuk ukuran seorang pria dewasa sepertinya.

Mereka berdua langsung menuju ruangan yang disebutkan sebelumnya, seorang resepsionis cantik menyambut kedatangan mereka dengan ramah. Sepertinya wanita cantik itu sudah tahu dengan kedatangan Arthur dan Ethan. Resepsionis tersebut mengantarkan Arthur dan Ethan ke

sebuah ruangan, meninggalkan mereka berdua di depan pintu dan membuat Arthur dan Ethan terdiam bingung. Ethan menaikan bahu acuh dan langsung saja membuka pintu tersebut tanpa basa-basi.

Dan betapa terkejutnya mereka berdua ketika mendapati beberapa wanita di dalam sana dengan pakaian minim dan wajah dengan riasan menggoda.

"Shit Ethan! Rekan bisnis macam apa itu?" Arthur mengumpat. Ethan kembali menutup pintu dengan jantung Ethan hampir copot melihat salah satu dari wanita tadi memakai rantai yang terlilit di tubuhnya, berharap sisi gelapnya tak kembali muncul.

Drrtt... drrtt...

Ethan langsung mengambil ponsel dari dalam saku celananya, terdapat pesan singkat jika rekannya itu akan tiba esok hari dan menyuruhnya untuk menikmati malam ini di hotel tersebut.

"Apa maksudnya menikmati?" Tanya Arthur dengan nada tinggi.

"Aku tidak tahu Arthur, tapi apakah tidak sebaiknya kita masuk ke dalam sana terlebih dahulu?" Tanya Ethan jahil.

"Sial kau Ethan, aku akan menggorok lehermu jika kau berani mengkhianati putriku!" Ancam Arthur.

"Baiklah Pak Tua, tidak usah semarah itu. Aku hanya bercanda... ayo kita cari kamar lain untuk beristirahat!" Kata Ethan meninggalkan tempat itu disusul oleh Arthur.

"Tapi, wanita berambut pirang tadi tidak terlalu buruk. Ia membawa alat pemukul di tangannya, kupikir dia adalah *dominan* yang handal" Ucap Ethan.

"Ya, dan aku akan mengirim jasadmu lewat pos besok pagi..." Balas Arthur dingin yang hanya dibalas tertawa oleh Ethan.

Uncle Dane

Jane baru saja tersadar, terakhir yang dirinya ingat ia masih berada di rumahnya ketika seseorang menyekap mulutnya dan mulai kehilangan kesadaran. Dan sekarang Jane mulai mengingat, suara yang berdenging di telinganya sebelum ia pingsan. Jane mencoba bangun dari tidurnya, tapi sepertinya semua terlihat sangat gelap dan ia tidak bisa melihat apapun. Dalam keadaan terbaring, Jane merasa ia sedang tertidur di sebuah ranjang yang sangat nyaman.

"Tolong! Siapa saja..." Jane berujar nyaring dengan sisa tenaganya. Kepalanya masih terasa pusing karena pengaruh obat bius. Tapi kegelapan yang ia rasakan ternyata berasal dari sebuah penutup mata. Jane berusaha membukanya namun lagi-lagi kedua tangannya tidak dapat digerakkan. Suara rantai dan rasa dingin di pergelangan tangannya menandakan bahwa Jane telah disekap.

Tapi beruntung mulutnya tidak di sumpal oleh sebuah kain ataupun lakban, "Kumohon… siapapun… tolong aku..." Jane berusaha membuka borgol tersebut meski ia tahu usahanya hanya sia-sia. Setidaknya ia telah mencoba. Terdengar suara pintu berdecit, membuat Jane tersadar ternyata tempat ini terbuat dari kayu.

Derap langkah kaki mulai mendekatinya. Jane beringsut mundur, tapi tertahan oleh borgol di kedua pergelangan tangannya yang sepertinya terkait di kepala ranjang.

"Siapa itu?!" Ujar Jane yang mulai ketakutan, dalam keadaan tidak bisa melihat seperti ini mungkin saja orang itu dapat menyakitinya.

Langkah kaki tersebut berhenti, telinga Jane dapat mendengar ia berhenti tepat di samping Jane. Wajahnya mulai pucat dan dirinya tidak bisa berbuat banyak selain terbaring menyamping di atas ranjang tersebut. Deru nafas ketakutan mulai melantun dari bibir Jane, dan entah mengapa hal tersebut membuat seseorang yang berdiri di samping Jane itu menyukainya.

Bibir Jane bergetar, saat jemari kasar pria itu mengelus pelipis hingga dagunya. Menaikan wajah cantik itu agar sedikit mendongak hingga memperlihatkan leher jenjang milik Jane, "Menjauh dariku!" Ujar Jane, entah keberanian dari mana tapi bibir itu mengeluarkan sebuah kata yang seolah menentang si penculik.

"Menjauh dariku! Akan kuberikan apapun yang kau inginkan." Tambahnya, sayangnya tidak semua orang melakukan penculikan hanya karena dasar harta atau uang.

Ada sebuah misi yang harus diselesaikan dan lagi Jane adalah wanita yang selama ini ia puja dalam diamnya. Jemari kasar tersebut mengusap bibir berwarna *peach* milik Jane, merasakan kenyal di sana dan membayangkan bagaimana bibir itu terbuka untuk meminta tolong.

Orang itu menyunggingkan senyum tipis, sangat tampan. Tapi tidak seorang pun yang mengira wajah tampan tersebut memiliki sifat psikopat.

Memberikan rasa sakit kepada orang lain adalah kepuasan tersendiri baginya. Apalagi orang tersebut meneriakkan namanya dan mengumpat kepadanya, sungguh kegilaan yang indah, batinnya.

Jane membuang muka saat jari itu berada di bibir dan sekitar dagunya, dan sepertinya hal itu membuat sang penculik tidak menyukainya dan malah menampar pipi mulus Jane hingga memerah.

Plak!!!

Jane menjerit saat wajahnya terasa perih akibat tamparan. Ia yakin sebentar lagi pipinya akan memerah.

Air mata Jane mulai mengalir dari kelopak matanya lalu merembes ke kain penutup mata tanpa sepengetahuan sang penculik. Menangis dalam diam yang terdengar hanya suara nafas yang bergetar. Dahinya berkerut dan ia hanya bisa menggigit bibir bawahnya, berharap penderitaan ini akan segera berakhir sebelum sang penculik tersebut memulai kegiatan yang lebih kejam lagi.

"Aku mau pulang..." Cicit Jane, keberaniannya pupus setelah penculik itu dengan mudahnya melayangkan tangan ke wajahnya.

Itu artinya, ia dapat melakukan apa saja jika Jane berbuat di luar kemauannya. Tapi yang Jane ingin tahu adalah apa yang orang itu inginkan?

"Kau tidak mau uang. Kau juga tidak mengijinkan aku pergi. Lalu apa maumu? Setidaknya biarkan aku melihat wajahmu, mungkin aku bisa memperbaiki kesalahan yang pernah aku buat kepadamu." Jelas Jane panjang lebar dengan suara bergetar. Rasa keingintahuannya melebihi rasa takutnya. Jane hanya ingin tahu. Selama ini, hidupnya baik-baik saja

dan tidak pernah bermasalah sama sekali apalagi semenjak ia melahirkan Ben.

Ben...

Seketika ia teringat akan anaknya, apa anak itu baik-baik saja? Tiba-tiba saja penutup matanya di buka oleh orang tersebut secara perlahan. Jane sedikit takut jika orang tersebut memiliki wajah bringas dan beberapa luka di tubuhnya. Jane bahkan belum siap untuk melihat keadaan dirinya disekap, mungkinkah di tempat yang kotor dan lembab. Seketika semua memorinya kembali teringat kejadian beberapa tahun lalu dengan pria yang sangat ia benci.

Penutup matanya terbuka. Jane membuka kedua matanya secara perlahan guna menyesuaikan cahaya yang masuk ke netranya. Jane mengerjap, bayangan buram mulai terlihat jelas di hadapannya dan membuatnya terkejut setengah mati.

Suara yang terakhir ia dengar sebelum ia kehilangan kesadaran ternyata benar dan bukan khayalannya saja. Jane beringsut menjauh namun lagi-lagi borgol itu menahan kedua tangannya dan ia hanya bisa terdiam seraya menatap pria itu. Wajahnya terlihat sangat kacau dan tidak terawat, brewok yang tumbuh di rahangnya tidak teratur dan rambut gondrong pirang itu menghalangi wajahnya.

"Uncle Dane?" Panggil Jane, tidak percaya dengan kehadiran Daniel kembali di hidupnya.

Ia pikir Dane telah meninggal beserta saudari kembarnya yaitu Stephany.

"Halo *Lil one*! Bagaimana kabarmu?" Tanya pria itu, mendengar suara itu kembali selama hampir beberapa tahun membuat Jane bergidik ngeri. Intonasi bicara dan suara

besarnya mengingatkan Jane dengan perlakuan buruk Daniel kepadanya dulu.

"Kau sangat cantik Jane, apa Arthur selalu memberimu asupan gizi yang baik? Dan lihat tubuh ini, rasanya kau lebih berisi dari terakhir kali kulihat." Kata Dane. Ia memiringkan kepalanya kearah tubuh Jane seraya menyunggingkan senyum dan hal itu membuat Jane sedikit risih serta takut.

"Arthur pasti memanjakanmu dengan segala sesuatu yang mewah dan juga... seks yang hebat." Dane berbisik menekankan kalimat terakhir. Alarm bahaya mulai menyala di kepala Jane. Mendengar pria itu menyebutkan kata seks. Jane hanya berharap tidak ada perlakuan kasar lagi dari Dane.

"Uncle, jika kau menyimpan dendam kepadaku dan Arthur. Aku minta maaf, kumohon jangan sakiti kami lagi. Aku sudah bahagia dengan Arthur dan aku tidak ingin-"

"Shh!!!" Dane memotong kalimat Jane seraya menempelkan jemarinya di bibir wanita itu, membuat Jane mengernyit takut.

"Diamlah *sweetheart*... aku juga bisa membuatmu bahagia di sini, bersamaku..." Ucap Dane.

Jane makin ketakutan. Kegilaan mulai merasuki diri pamannya itu. Daniel berkata seolah ia adalah pria yang baru saja keluar dari rumah sakit jiwa. Tatapan dan cara bicaranya, tak ubahnya seseorang yang memiliki emosi labil dan Jane takut jika pria itu menyakitinya. Bahkan mungkin lebih kejam dari dulu saat Dane menculik dirinya.

His Doll

Jane melihat ke sekeliling ruangan yang digunakan untuk menyekapnya, ruangan yang terbilang cukup luas namun hanya diisi sebuah ranjang yang ia tempati. Terdapat dua pintu, pintu utama yang digunakan untuk keluar selalu terkunci. Sementara pintu kedua adalah sebuah kamar mandi. Dan sama sekali tidak ada jendela, hanya dinding polos yang membuat siapa saja bisa mati bosan di sini.

Jane menebak ruangan ini berada di lantai dua, terbukti suara derap langkah yang menaiki tangga dan Jane yakin itu pasti adalah Uncle Dane yang membawakannya sarapan pagi. Jane sudah berada disini selama 3 hari, sehingga Jane sudah hafal rutinitas pamannya itu.

Pagi-pagi sekali ia akan membawakan Jane sarapan pagi. Saat Dane masuk kekamar penyekapannya. Jane harus sudah mandi dan terlihat manis duduk di atas ranjangnya serta mengenakan dress yang disediakan oleh Dane. Imbalannya, pria itu tidak akan merantai kedua pergelangan tangan dan kakinya. *He said, be a good girl for Uncle*...

Sakit jiwa... Batin Jane.

Ia sudah seperti boneka milik Daniel yang siap dimainkan kapan saja oleh pria itu. *Dress* kebesaran berwarna putih dengan motif yang biasanya dikenakan oleh seorang pengantin serta rambut lurus yang telah tersisir rapi. Jane harus menuruti Dane tentu saja jika ia tak ingin tubuhnya menjadi memar.

Pintu terbuka setelah Dane membuka kunci ruangan tersebut, pria itu tersenyum menampakan deretan gigi putihnya kearah Jane seraya dengan membawa nampan makanan berdiri diambang pintu. Melihat pintu terbuka Jane ingin sekali lari ke sana dengan kencang tanpa menoleh ke belakang. Tapi ia sama sekali tidak memiliki keberanian selain menunggu Arthur menolongnya. Ia yakin, cepat atau lambat suaminya itu pasti akan mencarinya.

"*Good girl*..." Puji Dane. Jane bergidik ngeri mendengar suara bariton yang menggema di ruangan kosong ini. Pria itu berkata seraya tersenyum layaknya orang gila. Ingin sekali Jane melepaskan *dress* yang membuatnya nampak seperti orang bodoh.

Daniel menaruh nampan tersebut di pinggir ranjang lalu menuju kamar mandi guna mencari sesuatu di dalam lemari pakaian. Jane mengernyit bingung. Apa sebentar lagi pria itu akan menyuruhnya berganti pakaian yang lebih bodoh lagi? Sepertinya pamannya itu harus segera dibawa ke rumah sakit jiwa.

Jane terkejut setelah melihat Dane keluar dengan membawa sebuah lipstik berwarna merah. Jane beringsut menjauh namun lengannya ditarik dengan kuat oleh Dane.

"Shh! Diam Jane, aku hanya menambah sentuhan terakhir padamu." Kata Dane seraya mencengkram kedua pipi Jane

dan mengoleskan lipstik tersebut meski sang pemilik bibir meronta.

"Nah, cantik kan?" Daniel tersenyum puas. Sementara Jane hampir menangis menahan perih di kedua pipinya, belum lagi karena pelecehan pria itu kepadanya.

Ingin sekali Jane mengumpat dan berkata kasar, namun hal tersebut akan membuat Dane marah dan menyakiti dirinya dengan tamparan keras atau jambakan di rambutnya. Sepertinya Jane benar-benar menjadi boneka Daniel yang penurut.

"Makanlah Jane! Aku telah membuat telur mata sapi dengan kentang, serta susu... karena aku tahu kau sangat menyukai susu bukan?" Tanyanya antusias. Sementara disaat penyekapan seperti sekarang ini pastinya tidak seorangpun yang berniat menelan makanan meski dalam keadaan lapar sekalipun. Pikirannya hanya tertuju pada pintu keluar dan berpikir bagaimana caranya untuk kabur.

Hanya itu...

Meski begitu, Jane tetap menelan makanannya dengan berat hati. Takut membangunkan singa pemarah yang emosinya tidak stabil seperti Dane.

"Kau suka masakanku?" Tanyanya lagi. Sungguh Jane tidak tahu rasa masakan ini karena lidahnya tidak lagi dapat mencecap rasa. Ia hanya berniat mengisi perutnya tanpa ada kekerasan yang lagi akan ditimbulkan oleh Dane.

"Jane, aku bertanya padamu..." Katanya dengan kedua tangan bersidekap di depan dada. Jane menganggukmeng-iyakan. Salah jawaban dapat membuatnya menjadi bulan-bulanan Dane, dan Jane sudah sangat tersakiti oleh berbagai penyiksaan yang dilakukan pria itu terhadapnya.

"Arthur pasti memperlakukanmu dengan baik sehingga kau menjadi sepenurut ini Jane, iya kan?" Tanyanya lagi.

Jane berharap ia tidak menjadi orang gila. Tidak sebelum dirinya keluar dari sini, tapi tiga hari berada di sini tak kunjung Arthur menemukannya. Apa suaminya itu sadar jika dirinya menghilang? Apa Mary memberitahunya? Bahkan hingga saat ini Jane masih bertanya-tanya bagaimana keadaan Ben.

Terlalu banyak melamun makanan di piring itu telah habis begitupun dengan segelas susu yang disediakan Daniel. Pria berambut gondrong itu masih memperhatikannya sedari tadi sambil tersenyum bangga pada Jane yang telah menghabiskan makanannya.

"Baiklah Jane, karena kau sangat menurutiku. Sekarang maukah kau melihat-lihat keluar?" Tanya Dane menyingkirkan piring dan gelas kotor tersebut dari Jane.

Seketika kedua mata Jane terbuka lebar. Seperti mendapat sebuah peluang yang besar untuk segera kabur dari tempat ini, mungkin ia bisa saja berteriak meminta tolong kepada orang-orang dan berlari kencang saat pria itu tak menyadarinya. Berbagai rencana pelarian diri telah berputar di kepala Jane, berharap salah satunya dapat ia lakukan dengan lancar sehingga ia dapat bertemu kembali dengan Arthur dan Ben.

"Tentu Uncle, aku ingin menghirup udara segar." Balas Jane antusias. Dane tersenyum miring, seperti ada sesuatu yang ia sembunyikan untuk bermain-main dengan Jane.

Daniel segera beranjak dari duduknya dan membantu Jane berdiri. Wanita itu sedikit kesulitan karena *dress* bodoh yang membalut tubuhnya ini. Belum lagi lipstik yang menempel di binirnya itu sama sekali tidak teratur dan membuatnya makin

terlihat seperti orang bodoh. Orang bodoh yang dirawat oleh orang sakit jiwa, betapa lengkapnya penderitaan Jane.

Daniel menuntun Jane dengan menarik sebelah tangannya, wanita itu sedikit girang ketika melangkahkan kakinya keluar dari kamar itu. Kamar yang begitu pengap dengan cahaya minim. Mereka menelusuri lorong, turun dari beberapa anak tangga dan Jane melihat ada sebuah dapur serta ruang TV di bawah sana. Ia mengernyit, *ini seperti sebuah rumah* batin Jane.

Kedua mata Jane berbinar, ketika dirinya telah tiba di pintu utama dan Dane membukanya begitu saja tanpa ada kunci dan gembok yang tebal. Pintu terbuka, Jane menghirup udara segar lalu menghembuskan nafasnya seraya tersenyum lebar. Kaki telanjangnya melangkah keluar dan menginjak tanah serta rerumputan. Pohon di sekeliling membuat tempat itu begitu asri dan rindang.

Sangking terbuai Jane hampir lupa dengan misi pelarian dirinya. Jane melihat ke belakang dan pria itu hanya berdiri di ambang pintu terus melihat kearahnya. Sangat aneh! Ia melebarkan pandangan, mencari cara agar dapat melarikan diri. Tapi, begitu sadar jika tempat yang ia huni selama tiga hari ini adalah hutan belantara. Pupuslah semua harapan Jane, bahunya lesu dan ia terduduk di atas rerumputan di sambut baik oleh tawa keras Daniel.

"Kau pikir kau dapat lari dariku Jane? Kau tidak akan bisa kali ini, bahkan Arthur tidak akan pernah bisa menemukanmu meski ke ujung dunia sekalipun..."

"*You're gonna be my submissive forever*..." Ujar Daniel dan dunia Jane seperti runtuh mendengarnya.

Chain

Kepalanya bersandar di sebuah kaca jendela, menyaksikan hujan deras yang membasahi rerumputan di luar sana. Pohon-pohon melambai terkena tiupan angin yang sangat kencang, semilir angin dingin masuk melalui celah jendela menjadikan tempat itu begitu dingin, tapi tak membuatnya beranjak dari sana dan hanya termenung meratapi nasibnya.

Jane terus meneriakan nama *'Arthur'* di dalam hati, berharap pria itu cepat menemukannya sebelum ia benar-benar gila bersama Dane di tengah hutan seperti ini.

Dane... pria itu semakin hari semakin aneh. Jane bahkan tidak mengenal Uncle Dane yang dulu sangat baik dan ramah ketika dirinya masih kecil. Atau mungkin Daniel berusaha menyembunyikannya selama ini.

"Jane!"

Jane sedikit terkejut saat pria itu memanggil namanya, ia berbalik. Melihat Dane berdiri tak jauh darinya dengan membawa rantai. Jane mengernyit takut, kali ini apalagi yang akan Dane lakukan kepadanya.

"Mana menurutmu yang bagus Jane? Ini, atau yang ini?" Dane menunjukan rantai yang ada di tangan kanan dan

kirinya secara bergantian. Jane bahkan tidak mengerti perihal rantai apalagi memilih yang lebih bagus diantara keduanya. Dane bertanya seolah ia harus memilih untuk dirinya sendiri, kalau Jane di suruh memilih maka ia tidak akan memilih keduanya karena tentu saja itu akan berakhir penyiksaan.

"Aku tidak suka rantai Uncle..." Jawab Jane, seketika senyum di bibir Daniel menghilang begitu saja berganti wajah datar setelah mendengar jawaban Jane.

Jane meremas gorden yang ada di belakang tubuhnya, jawaban yang salah Jane. Rutuknya dalam hati.

"Kemari Jane!" Titah Dane, Jane hampir menangis hanya dengan melihat wajah dingin Uncle Dane. Mungkin sebentar lagi pria itu akan menyiksanya habis-habisan.

"Aku bilang kemari!" Katanya mengulangi saat Jane tak kunjung mengerjakakan perintahnya.

Kaki Jane terasa berat untuk melangkah maju. Pria itu terus menatapnya tajam seakan ingin menghancurkan dirinya dan Jane merasa sangat ingin lari saat ini juga. Jane berhenti tepat di hadapan Daniel, menunduk takut tak berani melihat Dane yang seperti seekor singa.

"Berlutut!" Katanya, Jane hanya bisa mengikuti perkataan Daniel.

Ia berlutut di hadapan Dane, melihat kedua kaki pria itu yang berpijak di atas lantai kayu. Karena sepertinya hanya itu pemandangan yang menarik dari pada harus bertatapan dengan Dane.

"Tanganmu?" Lagi-lagi perkataan yang membuat Jane bergidik ngeri. Jane pernah melalui hal yang seperti ini. Tapi itu dengan Arthur, dan itupun atas dasar cinta dan kepuasan semata. Tapi bagaimana jika dalam keadaan dipaksa seperti

ini? Jane mengulurkan kedua lengannya dengan hati-hati. Ia tahu Dane akan mengikat kedua tangannya dengan rantai tersebut, maka dari itu Dane menyuruhnya untuk memilih.

Dingin yang dirasa Jane saat Dane melilitkan rantai tersebut di pergelangan tangannya. Sedikit ngilu, ketika pamannya itu mengikatnya dengan kuat. Jane yakin pergelangan tangannya akan membiru nantinya, dan entah kapan Dane akan membukanya. Mungkin ketika ia benar-benar menjadi wanita yang penurut untuk Daniel.

"Uncle, sakit..." Rintih Jane, tapi sepertinya Dane tidak mengindahkan perkataan Jane barusan dan terus melakukan kegiatannya. Dan kali ini Daniel telah beralih ke leher jenjang wanita itu. Jane ingin sekali memohon kepada Daniel. Tapi bersuara sedikit saja dan mengganggu konsentrasi pria itu akan membuatnya murka.

"Selesai..." ucap Dane yang terlihat sangat puas dengan hasil kerjanya kali ini. Ia mundur beberapa langkah untuk menikmati keindahan yang tersaji di depannya. Jane bagaikan binatang peliharaan yang duduk diam dan mematuhi semua perkataan majikannya. Dengan rantai yang membelenggu leher dan kedua tangannya. Jika Dane berlaku kasar sekalipun kepadanya, Jane tidak akan bisa melawan dengam kedua tangan terikat seperti itu.

"*Such a beautiful*..." Gumam pria itu dengan menyipitkan matanya.

Sementara Jane hanya bisa terdiam takut menunggu perintah selanjutnya.

Daniel menarik ujung rantai yang ada di leher Jane, membawanya berjalan layaknya binatang peliharaan. Jane berdiri saat rantai tersebut mulai kencang dan membawanya berpindah tempat.

"Hey, siapa yang menyuruhmu untuk berdiri?!" Kata Dane dengan nada dingin, wajah Jane telihat mulai pucat karenanya.

"Berjalan dengan menggunakan kedua kaki dan tanganmu!" Titah Daniel lagi, dan untuk kesekian kalinya Jane mengikuti perintah pria itu. Ia meletakan kedua tangannya yang terikat di atas lantai serta berlutut.

"*Good girl*..." Puji Dane disertai dengan senyuman di wajah tampan itu, tapi sayang sekali wajah tampan itu memiliki sejuta fantasi gila di kepalanya.

Daniel kembali berjalan dan menarik rantai di leher Jane, wanita itu berjalan merangkak terus mengikuti Dane hingga ke sebuah ruang TV dan duduk di atas sofa. Jane juga ikut berhenti dan duduk bersimpuh di samping Daniel. Pria itu tersenyum seraya mengelus rambut lurus Jane.

Jane merasa dirinya benar-benar direndahkan kali ini, karena ketakutannya kepada Dane begitu besar mengalahkan segala rasa malunya. Menjadi seorang yang penurut, hanya itu yang bisa Jane lakukan saat ini. Entah sampai kapan...

"Kau sangat cantik Jane. Kau harusnya bersyukur aku tidak membunuhmu seperti yang diperintahkan oleh Steph..." Kata Dane menarik rantai di leher Jane sehingga wanita itu mendekat ke arah Daniel.

"...karena kau terlalu berharga dan aku tidak ingin kehilangan berlian sepertimu." Tambahnya.

Jane sadar pria itu mulai meracau. Bibir pria itu begitu dekat dengannya, wajah tampan itu tertupi oleh rambut gondrong. Dane mulai mengecup bibir Jane dengan masih memegang rantai yang ada di leher Jane. Kenyal dan basah yang dirasakan oleh Jane. Ia tak berani melawan. Pria itu

menggeram nikmat saat lidahnya menjalar di dalam rongga mulut Jane, deru nafas panas serta brewok tipis yang menggelitik sekitar bibir Jane.

Jane ingin menyudahi adegan ciuman ini, tapi Dane terus menarik rantainya dan memperdalam ciuman sehingga Jane kesulitan bernafas. Makin lama ciuman itu makin kasar. Dane makin rakus memainkan bibir Jane dan sepertinya bibir wanita itu akan segera membengkak. Jane menggigit bibir Dane agar segera menghentikan ciumannya.

Plak!

Satu tamparan keras kembali mendarat di pipi Jane. Wajahnya terlempar ke samping saat jemari besar Dane melayangkan pukulan di sana. Jane hanya bisa meringis menahan sakit. Dane kembali berulah kepadanya, dan itu hanya kesalahan kecil.

"Jangan berani melawanku Jane! Kecuali kau ingin nasibmu sama seperti Samantha." Ancamnya, dan akan selalu begitu.

Ancaman yang menjadi senjata ampuh yang dapat meluluhkan Jane hingga menjadi penurut untuk Daniel, seperti yang selalu pria itu katakan. Ia akan melakukannya dengan keras dan brutal jika sedikit saja Jane melawannya. Jane bahkan tidak dapat membayangkan jika Dane betul-betul akan melakukannya.

Slave

Plak!

Aarrgghhh!!!

Bongkahan padat dan kenyal itu kini telah memerah, panas dan perih menjalar ke seluruh tubuh Jane yang sudah sangat kaku dan mulai melemah. Punggung serta kedua kakinya terasa pegal karena terus-terusan berada di posisi menungging dan menghadap Daniel yang duduk di kursi, jemari pria itu merayap ke seluruh tubuhnya.

Merasakan kulit mulus Jane dengan tangan besar dan kasar miliknya, jemari pria itu berada di bokongnya. Menyibakan *dress* Jane dan menarik celana dalam wanita itu. Jane melenguh, ketika pria itu menarik kuat celana dalam Jane dan membuat klistorisnya tertekan. Mulut Jane terbuka lebar menahan sakit, tapi hal tersebut malah membuat Dane bersemangat.

Pria itu malah menggerakan jemarinya hingga Jane menggelinjang karena gerakan di klistorisnya, "Ouch..." Jane mendesah. Lagi-lagi Dane menampar bokongnya seolah ia adalah anak gadis yang nakal. Daniel sedikit menunduk menuju bokongnya, dengan posisi seperti ini membuat Jane

sangat dekat dengan milik pria itu yang masih terbungkus rapi di dalam celana jeans.

Jane menegak salivanya sendiri. Semoga itu tidak akan terjadi walaupun ia tahu kemungkinannya cukup besar mengingat ia hanya tinggal berdua dengan Dane di tengah hutan.

Daniel membuka celana dalamnya, Jane tahu pria itu menghembuskan nafas kasar. Ia dapat merasakan hembusan nafas panas Daniel di pinggulnya.

Daniel beralih ke celananya, menurunkan resleting dan menampilkan sesuatu yang ukurannya sangat besar berdiri tegak di depan wajahnya. Ukurannya bahkan melebihi wajah Jane yang terbilang mungil jika diukur oleh milik Dane. Kedua mata Jane terbelalak melihatnya, "*suck it*, *Lil one*!" Ujar Dane, Jane melihat ke arah pria itu.

"Uncle... kumohon... kau adalah pamanku." Wajah Jane memelas untuk tidak melanjutkan kegiatan mereka, namun dengan intonasi nada yang pelan agar pria itu tidak terbakar emosi.

"Begitupun dengan Arthur..." Balas Dane.

"Dia paman tiri." Kata Jane membela.

"Kau belum mengetahuinya dulu Tapi kau tetap tidur dengannya bukan?" Tanya Dane menyunggingkan senyum. Jane terdiam karena Dane ada benarnya.

"Hm, dia memaksaku." Jawab Jane, benar Arthur memaksanya. Tapi ia juga wanita yang suka dipaksa dan tipe penurut terutama untuk pria seperti Arthur.

"Kalau begitu aku akan memaksamu juga..." Kata Dane mulai mencengkram rambut Jane.

"*No* Uncle..." Jane telah mendesakkan kemaluannya ke dalam rongga mulut Jane sebelum wanita itu melanjutkan kalimatnya.

Basah dan lembab yang dirasakan Dane saat miliknya menerobos mulut hingga tenggorokan Jane, wanita itu hampir terbatuk dan memuntahkan kemaluan Dane yang hampir separuh ia telan. Dane menarik rambut Jane, saliva menetes dari sudut bibir wanita itu hingga turun membasahi leher dan dadanya. Benar-benar pemandangan yang indah bagi Daniel.

Dane merogoh mulut mungil itu dengan dua jarinya. Kedua mata Jane memerah seiring airmatanya mulai mengalir karena menahan jari yang ada di tenggorokannya.

Dane menarik jarinya dengan cepat seraya menampar wajah Jane. Wanita itu menghirup udara sebanyak mungkin seraya terbatuk-batuk ketika Dane mengeluarkan jarinya.

"Kau sangat pandai, Arthur pasti mengajarimu banyak hal." Kata Dane lalu merobek gaun yang dikenakan oleh Jane dengan sekali hentakan. Suara sobekan kain makin membuat suasana dingin di dalam ruangan tersebut semakin mencekam. Jane kini telah telanjang bulat tanpa sehelai benang pun menutupi kulit mulusnya.

Daniel yang seolah terbuai dengan kecantikan Jane menarik leher wanita itu agar mendekat padanya, mengecup bibir Jane dengan penuh nafsu dan geraman keluar dari bibirnya. Jane tak membalas ciumannya, bibirnya hanya diam meski Dane terus berusaha membuka mulut Jane dengan lidahnya. Namun pada akhirnya bibir mungil itu terbuka karena kurangnya asupan oksigen yang disebabkan oleh tekanan jemari Dane di tenggorokannya.

Dane tersenyum puas ke arah Jane setelah adegan ciuman yang sangat panas itu, sementara wajah wanita itu terlihat sangat kacau ketika keringat dan salivanya bercampur menjadi satu. Tapi hal tersebut malah membuat gairah Dane semakin menggebu, jemarinya terus meremas wajah mulus serta leher Jane seolah gemas ingin memakannya.

"Kau sangat cantik Jane, janganlah pergi dariku..." Bisik pria itu secara erotis di wajahnya, seperti kalimat tersebut adalah sebuah mantra yang selalu diucapkan.

Tentu aku akan pergi, setelah Arthur menjemputku... kata Jane dalam hati. Hanya saja ia tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan apalagi melawan Daniel. Pamannya itu terbilang pria yang psikopat. Daniel menarik Jane dengan kasar hingga terbanting ke atas sofa, membuka lebar kedua kakinya dan segera menyatukan diri dengan Jane.

Jane terpekik, nafasnya seperti tercekat ketika benda besar itu memaksa untuk masuk ke dalam sana. Perih dan panas saat miliknya masih dalam keadaan benar-benar kering. Jane menutup kedua matanya saat Dane mulai bergerak memompanya. Kelihatannya Daniel sudah tak sabar ingin mencicipi Jane semenjak wanita itu berada di sini.

"Uncle *stop*!" Rintih Jane.

Ia menekan dada Daniel agar menjauh darinya, namun Daniel malah menahan kedua tangan Jane.

"Kau suka itu Jane? Kau suka ketika seseorang memaksamu untuk berhubungan seks?" Tanya Dane dengan nafas memburu, sementara Jane hanya menggeleng.

"Kau bohong Jane! Mungkin mulutmu bisa berbohong namun tubuhmu tidak. Kau sangat basah. Bahkan hanya dengan beberapa kali tusukan saja..." Kata Dane dengan

seringai jahat, sementara tubuh Jane terasa sangat lemas. Peluh mulai membanjiri dada dan sekitar leher hingga wajahnya. Tapi hal tersebut terlihat sangat erotis di mata Daniel, tubuh kecoklatan Jane yang dilumuri oleh peluh. Segala fantasi pria itu terhadap Jane selama ini akan ia lakukan, meski wanita itu menjerit hingga kehilangan kesadaran sekalipun Dane tidak perduli. Lagipula, ia juga berhak seperti Arthur yang meniduri keponakannya sendiri.

Bahkan hingga wanita itu menjadi istri dan Ibu dari anaknya. Tapi Dane hanya menginginkan tubuh indah milik Jane. Yang ingin ia hancurkan. Yang ingin ia perkosa dengan sangat dalam dan brutal. Oh, betapa menggairahkannya ketika Istri Arthur menjerit di bawahnya.

"Uncle hentikan... kumohon..."

Dane menulikan pendengarannya, fokus dengan miliknya yang menghancurkan Jane dengan gerakan kasar dan hentakan yang keras. Tubuh mungil wanita itu berguncang hebat seiring hujaman Dane. Jane menangis sesegukan menahan perih di bawah sana. Berharap penderitaannya berakhir dan dirinya dapat menghirup nafas segar tanpa terbelenggu oleh rantai yang di buat oleh Dane.

"Teriak Jane!!! Teriaklah!!! Beritahu Arthur jika aku nenghancurkan Istrinya!!! Beritahu dia bagaimana kau menjerit memohon kepadaku!!! Beritahu dia Jane!!!" Wajah Dane memerah.

Tangisan Jane bertambah keras karena bentakan Dane barusan di wajahnya. Dane menaikkan temponya sangat cepat dan membuat Jane menjerit panjang dengan airmata yang masih mengalir. Dan beberapa menit kemudian Dane menumpahkan cairan miliknya di dalam Jane dan terkulai lemas di atas wanita itu.

Sex Toy

Jane meringkuk di dalam pelukan Dane layaknya bayi di atas sofa setelah kegiatan bercinta mereka. *Well* meskipun itu bukan tergolong kegiatan bercinta melainkan pemaksaan yang berujung perkosaan.

Jane menyembunyikan wajahnya di dada pria itu, tak berniat melihat wajah yang telah melecehkan dirinya barusan. Dalam ketelanjangan mereka berdua masih teringat olehnya bagaimana Daniel memerintahkan dirinya untuk memberitahu Arthur jika Daniel menghancurkan tubuhnya. Jane tidak habis pikir bagaimana ini semua bisa terjadi.

"Kau boleh mengelak Jane, tapi tubuhmu tidak. Aku bahkan dapat merasakan cairanmu mengalir..." Tukas Dane dengan seringai.

Jane merasa menjadi orang jahat mendengar Dane berkata seperti itu. *Apa ini bisa disebut perselingkuhan?* Batinnya bertanya-tanya. Meskipun Jane tidak menginginkannya tapi tubuhnya bereaksi lain.

"Kau mendesah Jane..." Dane berbisik di telinga Jane, memberikan gelenyar aneh dan membuat tubuhnya merinding.

"Aku wanita normal..." Balas Jane membela diri.

"Hm, wanita normal yang berselingkuh dari suaminya." Sindir Dane seraya terkrkeh.

"Aku tidak berselingkuh, kau yang memaksaku." Kata Jane melotot ke arah Dane.

"Tapi kau juga basah Jane... *you're such a badgirl*!"

"*Stop it* Uncle! Kau meracuni pikiranku!" Bentak Jane seraya beranjak dari pangkuan Dane, namun ditahan oleh pria itu dengan menjambak rambutnya dan membuat Jane kembali terjatuh dipangkuannya.

"Aku tidak mengajarimu berperilaku seperti itu Jane." Desis Daniel, sisi gelap pria itu kembali muncul. Dan Jane menyalahkan dirinya sendiri karena bentakannya kepada Dane akan berujung fatal pada dirinya.

Jane merasakan sakit di kepalanya, jemari pria itu benar-benar meremas rambutnya hingga kulit kepala.

"M-maaf Uncle..." Rintih Jane, kedua mata Dane kembali menggelap. Pertanda penyakit kejiwaannya telah kambuh dan ini adalah sebuah musibah bagi Jane.

"Gadis nakal sepertimu harus dihukum Jane. Apa kau masih ingat ketika umurmu masih 5 tahun dan kau memecahkan vas bunga Aunty Steph?" Tanya Dane, seketika memori Jane kembali ke beberapa puluh tahun yang lalu.

"Kau mau itu terjadi lagi? Bahkan lebih buruk?" Jane menggeleng lemah, pandangannya seolah memohon kepada Dane agar tidak melakukan hal itu.

"Kala itu kau masih sangat kecil Jane. Aku bahkan tidak ingin melirikmu. Tapi sekarang...." Dane meraba bokong telanjang Jane dan sesekali meremas pinggul rata itu.

"...sekarang akan lebih menggairahkan..."

Plak!

"Aarrgghhh... *no* Uncle... please..." Jane menjerit saat tangan besar itu kembali membuat bokongnya memerah.

"*I likes when you begging*." Dane menampar bokong Jane dengan brutal, kedua dada wanita itupun tak luput dari tamparannya. Membuat tumpukan daging yang padat berisi tersebut memerah membekas jemari Dane, sementara wanita itu hanya menutup kedua matanya menahan perih.

Dane mendudukkan Jane di pahanya dengan menghadap ke arahnya, meski tubuh wanita itu terasa kaku karena tak sepenuhnya ingin bergerak. Sementara Dane bersandar di sofa ia menampar dan menarik leher Jane agar wajah wanita itu mendekat dengan wajahnya.

"Ugh..." Jane mendesah, desahan yang terdengar sangat seksi di telinga Daniel.

"Aku punya sesuatu untukmu Jane." Sebelah tangan Dane meraba ke dalam laci nakas, mengambil sesuatu dan menunjukannya kepada Jane. Membuat kedua bola mata wanita itu terbelalak karena terkejut.

"*Suck it*!" Titah Dane, Jane menegak salivanya sendiri. Membuka bibir mungilnya sebelum pamannya itu memasukannya secara paksa hingga ujung tenggorokannya.

Benda silikon yang ukurannya lumayan besar itu memenuhi rongga mulutnya, Dane memaju-mundurkan benda tersebut secara perlahan. Meskipun begitu salivanya mulai membasahi bibir Jane dan sedikit mengalir keluar. Sebelah tangan Dane menampar kedua dada Jane secara bergantian dengan gemas dan sesekali meremasnya dan memainkan ujungnya.

"Kau sangat seksi Jane, tak heran jika Arthur begitu tergila-gila padamu... sungguh gadis yang sangat penurut." Tukas Dane melihat Jane berada di posisi seperti ini membuat gairahnya kembali naik bahkan suhu tubuhnya terasa lebih panas dari permainan sebelumnya.

Sial!

Daniel merutuk, menarik tubuh Jane dari pangkuannya dan menghempaskan Jane di atas sofa. Meskipun sofa berwarna putih ini terasa sangat empuk, tapi Jane sedikit terkejut dengan gerakan reflek Daniel. Milik pria itu kembali tegang, Jane bahkan masih merasa perih di selangkangannya. Dane membuka lebar kedua paha Jane dan duduk di hadapannya, kedua mata pria itu dimanjakan dengan pemandangan yang indah. Wajah cantik yang membuka lebar kedua kakinya di depan wajahnya, fantasi Dane benar-benar berharga.

Milik Jane yang terlihat memerah dan masih berkedut akibat permainannya yang kasar tadi. Daniel mencoba memasukkan satu jarinya ke dalam sana. Merogoh setiap jengkal daerah lembab yang bisa memberi kenikmatan bagi kaum adam tersebut. Jane mengernyit, Dane kembali menyentuh bagian yang masih sangat perih.

Kini dengan dua jari, Dane dapat merasakan g-spot milik wanita itu di bagian paling dalam miliknya. Jane menarik nafas dalam-dalam, saat bagian yang paling sensitif dari tubuhnya berhasil dimainkan oleh pria itu. Jane ingin beranjak, namun Dane menahan tubuhnya dengan menekan perut Jane. Daniel segera menaikan temponya, mempercepat gerakan jarinya di area sensitif Jane tersebut. Jane mendesah kencang tak mampu menahan diri dari kenikmatan ini. Ia mendongakkan kepala. Tubuhnya bergoyang hebat dan ia menjerit kencang saat cairannya

keluar dengan kencang membasahi jemari Daniel. Pria itu menyeringai puas.

"*Shit*!" Umpat Jane.

"*That's my Girl.... who's my Bitch now*?" Daniel tertawa puas saat tubuh Jane bergetar dengan kuat setelah klimaksnya.

Dane menarik jemarinya dengan cepat dan menggantinya dengan benda silikon yang sedari tadi digenggam oleh Jane, wanita itu menjerit lagi. Belum pulih rasa perih yang disebabkan oleh Dane kini pria itu kembali menyeruak miliknya dengan benda yang ukurannya sama persis dengan milik Dane.

"*Shit* Uncle, *it's hurt*..." Rintih Jane.

"Aku tahu kau suka disakiti Jane." Balas Dane. Jane tidak menyalahkan pernyataan itu namun tidak juga membenarkannya.

Dane menggerakan benda tersebut secara memutar, keluar dan masuk menghancurkan milik Jane yang entah mengapa sangat nikmat. Jari jempol pria itu memainkan area klistorisnya dan membuat tubuhnya menggelinjang, tak tahan dengan segala siksaan yang begitu nikmat ini.

"*Now you see*? Apa Arthur dapat memberikan ini semua Jane? Kenikmatan ini?" Sindir Dane, melihat tubuh wanita itu seperti cacing kepanasan yang terus menggeliat meminta untuk terus di puaskan.

"*I can give it to you everyday Jane, cause you are My lil Toy now*." Kata Dane begitu percaya diri, sebelah tangannya memainkan dada Jane yang membusung.

"Ah Jane... *you're so beautiful, my beautiful toy*..." Bibir Dane meraup area intim Jane yang sudah sangat basah setelah mencabut benda tersebut. Nafas wanita itu terengah-engah tak sadar jika satu tangannya meremas rambut gondrong Daniel.

Daniel Jefferson

"Jane, bangunlah! Habiskan sarapanmu! Aku telah membuatnya dengan susah payah."

"Hm, *yes* Uncle." Kata Jane dengan kedua mata yang masih mengantuk, samar-samar ia melihat bayangan Arthur yang biasanya setiap pagi akan membangunkannya untuk sarapan. Suara bariton Arthur yang selalu Jane rindukan, dalam keadaan setengah sadar Jane memeluk Arthur seraya mengecup wajahnya.

Namun gerakannya tiba-tiba terhenti ketika menghirup aroma yang berbeda dari Arthur. Jane membuka lebar-lebar kedua matanya. Dirinya beranjak bangun dan memundurkan diri ketika menyadari pria itu bukanlah Arthur, rasa rindunya yang terlalu besar menyebabkan otaknya mulai salah mencerna segala sesuatu yang direkam oleh inderanya.

Jane beringsut menjauh, melihat Dane duduk di sisi ranjangnya dengan setelan celana jeans dan kaos singlet serta rambut gondrongnya yang masih terlihat basah. Sepertinya pria itu baru saja selesai mandi dan mencukur habis brewok yang ada di rahang tegas itu, membuatnya terlihat sangat segar dan lebih muda. Tapi tetap saja wajah tampan itu memiliki penyakit kejiwaan.

Kedua mata setajam elang itu menatapnya begitu intens. Jane yang ditatap seperti itu hanya bisa menarik nafas dalam-dalam. Pamannya itu benar-benar mengintimidasi dirinya hanya dengan cara seperti itu, Jane melihat ke arah tubuhnya. Pakaiannya masih lengkap, itu artinya tidak terjadi apapun padanya, meski miliknya masih terasa sakit.

"Aku tidak memperkosamu jika itu yang kau pikirkan, belum saja..." Kata pria itu seperti mengetahui isi hatinya.

"...lagipula, aku tidak ingin memperkosa wanita yang sedang tidur." Tambahnya, lalu berdiri dan mengulurkan kedua tangannya.

Jane paham, kebiasaan mereka setiap pagi sudah menjadi rutinitas. Pria itu akan menggendongnya menuju kamar mandi dan memandikan Jane layaknya anak kecil. Meskipun Jane tahu, Dane hanya sebatas memandikan dan pria itu selalu menepati janjinya. Dane hanya memandikan Jane dan setelah itu memakaikannya pakaian dan membantu wanita itu menyisir rambutnya. Dane kadang bersikap baik layaknya paman yang benar-benar mengurus keponakannya, seperti saat ini.

Jane kembali digendong di belakang punggung Dane menuju dapur. Dane mendudukkan wanita itu di kursi meja makan dan menyiapkan sarapannya. Sama seperti Arthur, perhatian dan kasih sayang Dane terlihat sangat tulus.

Jane mengenyahkan segala pemikiran gila itu, saat hatinya mulai meleleh dan pikirannya mulai terbuka untuk pria lain selain Arthur. Jane tidak akan membiarkan itu terjadi, ia di sini hanya sebagai tawanan dan akan pergi setelah Arthur menjemput. Meski ia tahu kemungkinannya sangat kecil berada di tengah hutan seperti ini. Jane kembali melihat

Dane, pria itu terlihat begitu cekatan menaruh telur dadar di piringnya.

Aroma masakan Dane begitu menggugah selera, kebetulan sekali perutnya sangat lapar dan ia segera menyantapnya dengan lahap. Dane tersenyum melihat Jane menyukai masakannya, ia mengacak rambut Jane dengan gemas lalu duduk di depan wanita itu memerhatikannya makan.

"Uncle kau tidak makan?" Tanya Jane dengan mulut penuh dengan makanan.

"Aku sudah makan..." Balas Daniel, Jane kembali melanjutkan makanannya, menegak segelas susu hingga tandas setelah piringnya bersih dari makanan.

"Wow... sepertinya aku akan membuatmu gemuk di sini Jane." Puji Dane segera mengambil piring kotor Jane dan mencucinya.

"Uncle?" Panggil Jane melihat punggung pria itu begitu cekatan di dapur.

"Ya..."

"Hm... apa kau tidak berniat keluar? Maksudku ke kota?" Tanya Jane, pria itu berbalik badan dan menatapnya langsung. Mencari sesuatu yang Jane sembunyikan dengan pertanyaannya itu. Jane menjadi salah tingkah karena kembali menerima tatapan itu.

"Maksudmu?" Tanya Dane.

"Apa kau tidak akan membeli persediaan bahan makanan?" Tanya Jane mengalihkan pembicaraan.

"Hm, seseorang akan mengantarkan bahan makanan setiap minggunya. Kau tidak perlu khawatir kelaparan Jane..." Jelas Dane. Jane mengangguk mengerti. Berarti ada kesempatan

untuknya melarikan dari sini, Jane hanya perlu memikirkan caranya.

"Kapan itu Uncle?" Tanya Jane begitu antusias.

"Kau terlalu banyak bertanya Jane, apa kau mencoba kabur dariku, hm...?"

Jane terdiam, ia hanya bisa menudukan kepalanya tanpa berani melihat pria itu.

"Jangan bermimpi itu terjadi, tapi jika kau bosan berada di rumah ini. Aku bisa mengajakmu keluar kota sebentar..." Tawar Dane, seketika wajah Jane berubah senang.

"Benarkah itu Uncle?" Tanya Jane girang.

"Ya Jane, tentu saja. Apapun untuk My Little Girl..." Balas Dane, wanita itu bersorak girang.

Setidaknya ia memiliki kesempatan yang bagus, pergi ke kota dan mencoba menghubungi Arthur sehingga suaminya bisa mengetahui keberadaanya. Sungguh rencana yang bagus, Jane berharap kali ini ia tidak akan gagal. Arthur pasti sangat sibuk mencarinya dan mungkin sangat frustasi karena tak kunjung menemukannya, Jane tahu betul watak Arthur. Pria yang sangat tempramental itu pasti akan mengamuk, apalagi ini sudah berhari-hari. Arthur pasti sangat murka.

"Uncle?" Panggil Jane lagi, sesuatu dalam dirinya ingin mengetahui kehidupan Dane setelah kepergian Aunty Steph. Pasalnya pria itu memiliki karir yang sangat cemerlang di dunia modeling, namanya begitu tersohor di bumi London dan selalu menjadi brand ambassador.

Tapi yang Jane lihat sekarang, hanya seorang pria tampan yang menyendiri di tengah hutan dan menyekap seorang wanita.

"Ada apa Jane?"

"Hm..."

Dane mengernyitkan kening, lalu duduk di hadapan Jane menatapnya.

"Ada yang mau kau tanyakan lagi? Jika itu adalah aku harus membebaskanmu, maka urungkanlah pertanyaanmu!"

"Tidak, bukan itu. Aku hanya... penasaran denganmu Uncle, mengapa kau jadi seperti ini?" Tanya Jane penuh rasa simpati, bagaimanapun juga Daniel adalah pamannya. Adik kandung dari Ibunya, meski pria itu memiliki kelainan seks.

Dane menghela nafas kasar, ia tidak ingin menceritakan hal ini. Belum saatnya, tapi Jane adalah wanita yang cerdas. Rasa keingintahuannya begitu besar.

"Kau tahu, Steph begitu terobsesi dengan Arthur. Saat Arthur menikah dengan Sam, ia terlihat sangat sedih hingga memutuskan untuk bunuh diri... tapi aku berhasil mencegahnya karena aku masih menyayangi adikku. Tapi obsesinya tidak pernah luntur dan malah makin menjadi. Sehingga pada suatu hari Steph mengancam akan mencoba bunuh diri lagi jika aku tidak mengabulkan permintaannya... yaitu dengan membunuh Samantha." Jelas Dane panjang lebar, hati Jane terasa teriris mendengarnya.

"Aku melakukannya, membunuh Samantha untuk Stephany... tapi hal itu juga tidak membuat Arthur melirik Steph dan malah makin membencinya... hingga ia bertemu denganmu dan kalian menikah. Steph kembali memintaku untuk mengakhiri hidupmu sama seperti Samantha dulu. Ia tidak akan membiarkan wanita manapun bahagia dengan Arthur."

"Lalu? Mengapa kau tidak membunuhku Uncle?" Tanya Jane penasaran, pandangan Dane berubah ketika pertanyaan itu keluar dari bibir manis Jane.

"Saat aku menyekapmu ketika kau tengah hamil, entah hal itu terjadi begitu saja hingga saat ini dan malah bertambah besar. Ini bukan lagi menjadi misi balas dendam kepada Arthur atas kematian Steph..." Kata Dane, Jane mengernyit bingung.

"Maksumu Uncle?" Tanya Jane.

"Aku jatuh cinta padamu, Jane..."

Treat her like a Princess

Seminggu sudah semenjak Daniel mengungkapkan perasaannya kepada Jane, semenjak itu pula pria itu sedikit menjauh darinya. Jane pikir itu hanya bualan Uncle Dane, namun ketika pria itu mengatakannya dengan lantang. Jane menatap kedua mata Dane dalam-dalam dan tidak ada kebohongan di sana. Pria itu tulus mengungkapkannya meski wajahnya sangat datar, tapi intonasi bicaranya seolah ia tengah menjelaskan isi hati yang sebenarnya.

Entahlah! Jane sendiri tidak mengerti. Lalu untuk apa dia berbohong? Jika memang benar Dane tidak mencintainya pasti dia telah membunuh Jane sedari dulu. Jane duduk di kursi makan seraya menopang dagu, pikirannya melayang entah kemana. Sebagian dari hatinya untuk suaminya telah hilang tergantikan oleh Dane hanya karena ungkapan tersebut.

Nama Arthur kini mulai meredup padahal suaminya itu tidak melakukan kesalahan apapun padanya, malah seseorang yang memperlakukannya dengan kasar di atas ranjang mulai mendominasi pikiran dan hatinya. Jane menghela nafas kasar, seharian ini ia hanya duduk di sana seorang diri memikirkan Daniel. Terdengar suara langkah kaki, Jane menoleh ke

belakang dan terlihat pria itu menuruni tangga dengan pakaian rapi.

"Kau siap?" Tanya Dane. Jane hanya mengangguk. Pria itu berjanji mengajaknya keluar kota hanya untuk sekedar menghilangkan kejenuhan Jane yang telah lama berada di dalam rumah ini.

Dane membawa jaket jeans berwarna biru tua dan menggantungkannya di bahu, memantikan api ke rokok dan rambut gondrong yang ia biarkan terurai. Jane menatapnya lamat-lamat, mengapa pria ini sangat tampan. Jika Arthur terlihat begitu rapi dengan kemeja dan jas kerjanya. Daniel yang berpenampilan urak-urakan malah terlihat lebih tampan.

Jane keluar dari rumah tersebut dengan menggandeng lengan Dane. Jane kembali menghirup udara segar seolah ia baru saja keluar dari jeruji penjara. Atau lebih tepatnya penjara milik Daniel.

Dahi Jane mengernyit bingung, tak jauh dari rumah kayu yang ia tempati terdapat mobil van yang Jane tebak adalah milik Daniel. Mobil van berwarna merah persis seperti di film favorit Jane.

Jane memasuki mobil tersebut disusul oleh Dane di sebelahnya, van tersebut mulai menjauh meninggalkan rumah yang terletak di tengah-tengah hutan tersebut. Jane memerhatikan jalan sekitar, hanya terdapat satu jalan di tengah-tengah rindangnya pepohonan. Sementara pria di sebelahnya dengan santainya menyetir tanpa takut tersasar, seolah ia mengetahui betul lokasi ini.

Perjalanan yang cukup lama, Jane berusaha mengingat jalan keluar tapi hanya ada pepohonan di sana. Matahari mulai meninggi, tak terasa van yang ia tumpangi mulai keluar dari

hutan dan memasuki area pedesaan. Jane mulai melihat-lihat keluar jendela, berpikir keras dirinya sedang ada di mana. Tidak terlihat seperti New York atau Washington.

Jane hendak bertanya kepada Dane, namun sepertinya hati pria itu sedang bahagia dan Jane tidak ingin mengganggunya dan merubah mood pria itu.

Jane kembali dikejutkan oleh sebuah wahana bermain, wahana yang terlihat sangat sederhana tapi sangat ramai. Van berhenti di sana dan mereka berdua segera turun dari van.

"Uncle, kau membawaku kemari?"

"Kau suka? Kau masih ingat ketika aku membawamu ke wahana bermain saat kau masih kecil?" Tanya Dane merangkul pinggul Jane dengan posesif lalu memasuki wahana tersebut.

Selama beberapa hari terakhir bersama Dane, Jane baru bisa tersenyum hari ini. Uncle Dane tidak seburuk dugaannya, pria itu terlihat sangat keras dari luar namun ternyata sangat lembut.

Pria itu hanya terlalu ambisius akan keinginannya, itulah yang membuat Dane terlihat ngeri dan selalu memaksakan kehendaknya. Dane memegangi sebuah balon berwarna merah jambu, membuatnya terlihat seperti pria sangar yang berhati pink. Jane tersenyum melihatnya.

Jemari pria itu terus memegang tangannya di kerumunan orang-orang, seolah tak ingin kehilangan wanita itu dan selalu menjaganya. Langkah Jane terhenti di sebuah jembatan, sedikit mendongak menatap Daniel yang juga berhadapan dengannya.

Sial! Sadarlah Jane, kau itu Istri orang. Dan yang ada di hadapanmu itu adalah pamanmu sendiri. Kau sangat berdosa...

Tapi seolah kedua matanya telah buta dan jiwanya ditutup oleh Iblis. Jane malah terpana dengan pesona Dane. Jemarinya terulur meraih rahang tegas yang mulai ditumbuhi bulu halus. Dane meraih jemari lentik Jane dan mengecupnya. Sepertinya ungkapan perasaannya yang kemarin ditanggapi oleh keponakannya itu.

Tak terasa kedua kaki Jane sedikit berjinjit, mengecup bibir Daniel dan menutup kedua matanya menyesap bibir pamannya itu. Saling mengecup menimbulkan suara kecupan nyaring yang mengalun indah di telinga mereka masing-masing, deru nafas panas serta lenguhan Jane membuat jemari Dane turut menekan tengkuk wanita itu. Jane menyudahi adegan ciuman mereka dengan nafas terengah, menyatukan kening seraya menatap satu sama lain.

"Kau haus Jane?" Tanya Daniel mengalihkan suasana.

"Ya, Uncle." Balas Jane dengan suara parau.

Daniel segera menuju sebuah kedai guna membeli minuman, Jane masih berdiri di sana seraya menatap Dane dari kejauhan. Tapi tiba-tiba Jane mendengar suara Arthur. Ia berbalik dan mendapati seorang pria berpakaian rapi tengah bersama seorang anak laki-laki dan seorang wanita. Sontak Jane segera melangkahkan kaki menuju pria yang membelakanginya tersebut, jemarinya terulur guna menggapai bahu tegap yang sudah lama ini tak kunjung ia temui. Namun setelah pria itu berbalik badan, Jane mengurungkan niatnya.

Pria itu bukan Arthur...

Hanya porsi tubuh dan suaranya yang sangat mirip, hati Jane terasa perih melihatnya. Ia rindu Arthur. Ia rindu semua yang telah lama ia tinggalkan karena paksaan Daniel. Terlalu lama terbuai oleh pesona pria itu hingga dirinya melupakan cinta sejatinya. Jane tertunduk lesu. Ia beralih melihat Daniel di ujung sana yang tengah menunggu minumannya. Jane tersadar, ini semua tidak benar.

Terlalu lama otak dan hatinya bersama Dane, bisa membuatnya kehilangan pikiran dan kenangan bersama Arthur. Bahwa hanya Arthur yang utama, bahwa hanya Arthur yang mengerti dirinya dan menemani hari-harinya. Daniel hanyalah orang ketiga yang baru saja muncul meski pria itu juga mencintainya.

Kedua kaki Jane melangkah menjauh, berjalan tak tentu arah. Yang ia inginkan hanyalah menjauh dari Dane sejauh mungkin, pria itu bisa meracuni pikirannya lebih dalam lagi jika ia terus bersamanya. Dane bisa menjadi pisau yang memisahkan Arthur dan dirinya, meski Dane bisa menjelma menjadi sebuah kapas yang lembut.

Jane berlari sekencang mungkin menjauh dari wahana tersebut meski ia tidak mengetahui jalan, mengelap kasar bulir bening yang mulai membasahi wajah mulusnya. Hingga di pinggir jalan, Jane terhenti karena lelah.

Melirik ke sebuah telepon umum yang membuatnya tertarik untuk melangkahkan kaki ke sana.

Escape

Hari telah senja, namun Daniel tak kunjung menemukan wanita itu. Ia berkeliling di seluruh wahana seperti orang gila, mencari kesana-kesini setelah ia kembali membawa dua botol minuman untuk mereka berdua. Daniel bertanya kepada semua orang termasuk pemilik wahana, namun tidak ada yang melihat wanita dengan rambut pirang lurus yang mengenakan dress motif bunga.

Daniel frustasi, apakah ia terlalu lembut pada wanita itu sehingga Jane berani lari darinya. Jika iya, Dane tidak akan menunjukan kelembutannya lagi. Ia keluar dari wahana, hari mulai gelap dan wahana sudah sepi dari pengunjung. Berjalan kaki menelusuri jalanan yang hanya di terangi lampu jalan yang redup.

Beberapa kafe dan bar dipenuhi oleh orang-orang begitupun jalanan yang ramai oleh pejalan kaki, kedua mata elang tersebut memerhatikan setiap orang yang ada di sana. Meneliti tanpa menghiraukan pandangan nakal yang ditunjukkan oleh beberapa wanita yang melihatnya. Dane terus berjalan dengan langkah besarnya mencari wanita yang membuatnya kesal setengah mati.

Dane mengepalkan kedua tangannya, jika ia bertemu dengan Jane, ia bersumpah tidak akan membiarkan wanita itu keluar satu langkah pun dari kamarnya. Cukup sudah memberi Jane kebebasan dan wanita itu telah menghianatinya, lalu apa arti dari ciuman yang ia berikan tadi siang? Apa hal itu hanya untuk membuat Dane terpedaya.

"Sial!" Umpat Jane lalu menutup telepon. Ia menghela nafas seraya menyandarkan kepalanya di kaca. Jane sedikit terkejut ketika mendengar ketukan dari luar, ia menoleh dan seseorang telah mengantri untuk menggunakan telepon umum yang letaknya berada di pinggir jalan tersebut. Tapi tubuh Jane seketika membeku saat melihat pria tinggi dengan rambut gondrong.

Jane berbalik badan membelakangi jalanan, berdiri layaknya patung yang tak berani bergerak sedikitpun. Jane berdoa dalam hati semoga pria itu tak melihatnya di sini, ia dapat merasakan pria itu melewatinya, terlihat jelas dari bayangan pria itu.

"Hey, miss... kau sudah selesai?" Seseorang di luar terus mengetuk pintu telepon umum, mau tak mau Jane harus keluar dari sana secara diam-diam.

Saat pria yang ia takuti berjalan menjauhi telepon umum yang digunakannya, Jane keluar dengan pelan seraya setengah berlari. Menutupi wajah dengan rambut panjangnya meski ia sadar itu tidak akan membantu penyamarannya.

Jane berlindung di balik bangunan tinggi yang sepi dan gelap, menyandarkan tubuhnya di sana seraya menghembuskan nafas kasar. Kemanapun ia pergi Dane selalu ada di sana, Jane bahkan tidak tahu lagi harus kemana. Ia sempat berpikir ingin meminta bantuan warga sekitar dari penculikan ini,

namun hal itu malah akan membuat Dane mengetahui posisinya.

Sebuah siluet tiba-tiba mulai mendekati Jane di dalam gang sempit tersebut, derap langkah kaki yang berat mulai membuat Jane khawatir. Ia mundur beberapa langkah namun dirinya terpojok di sudut gang yang buntu, ingin berteriak namun ia takut membuat keributan yang akan membawa pria itu kepadanya, berharap seorang dewa penolonglah yang menghampirinya kali ini.

Namun harapannya pupus sudah, begitu menyadari pria dengan rambut gondrong itu melangkah ke arahnya dengan wajah yang tidak dapat diartikan. Tubuh Jane merosot ke bawah sambil menangis keras ketika pria itu mulai mendekat dan menarik pergelangan tangannya.

"*Please* Uncle... biarkan aku pergi..." rintih Jane dengan air mata yang mulai membanjiri wajahnya.

Rencana kabur dari pria itu kini gagal sudah. Dane tidak akan membiarkan dirinya pergi barang sejengkal saja darinya. Bahkan Dane mungkin tidak akan memberinya kebebasan dan akan bersikap kasar padanya, terbukti dari wajah Pamannya itu yang memerah karena menahan amarahnya.

Tubuh Jane diseret oleh pria itu meski Jane terus memohon dan meronta, Dane tidak perduli. Obsesi telah membuatnya gila, sekarang Dane bahkan tidak bisa membedakan antara kasih sayang dan obsesi lagi. Semua terlihat sama, terasa sama yaitu hanya ingin wanita itu terus bersamanya. Dan ia tidak perduli jika wanita itu keponakannya sendiri atau istri dari sepupunya.

Keluarga ini sudah terlalu gila untuknya, membuatnya menjadi pria gila yang terlalu berambisi membuat Jane juga

mencintainya. Mengapa harus Jane? Ia sendiri tidak tahu jawabannya.

Namun hatinya selalu tertuju kepada wanita itu. Dia tak rela jika Arthur memiliki seluruh tubuh dan juga hatinya. Dan ia juga tidak akan mau berbagi Jane dengan Arthur jika itu adalah sebuah pilihan.

Jane terus memukul lengan Daniel yang mencengkram pergelangan tangannya dan mungkin akan membuat tangannya membiru. Dane terus menggeretnya tanpa perduli rengekan wanita itu menuju mobil van dan menguncinya di dalam sana. Dane duduk di samping Jane dalam keadaan masih membisu meski telinganya bekerja dengan baik mendengar tangisan pilu wanita itu.

Ia juga tidak tega mendengar tangisan Jane, namun kelemahannya itu bisa menjadi bumerang untuknya seperti tadi siang. Dan ia tidak ingin terlalu lembut kepada Jane yang memanfaatkan kebaikannya, cukup sudah baginya untuk bermain-main dan mungkin setelah ini ia akan membawa Jane pergi dan menikahi wanita itu...

Van kembali menuju ke dalam hutan, semilir angin dingin masuk melalui celah kecil jendela van. Jane memeluk dirinya sendiri, mencoba menghangatkan tubuhnya dengan suara tangis yang mulai mereda. Dane menghembuskan nafas kasar, mengapa mencintai istri orang sesulit ini?

"Ambil jaket di kursi belakang Jane!" Ujarnya, namun Jane tidak mengindahkan seruannya dan hanya membisu.

"Apa kau tidak dengar? Apa aku harus menurunkanmu di sini dan dimangsa oleh binatang buas?" Tanya Dane.

"Itu lebih baik dari pada aku harus hidup bersamamu!" Bentak Jane, mobil berhenti secara tiba-tiba. Dane menatap Jane dengan tajam setelah wanita itu berani membentaknya.

"Aku tidak ingin menyakitimu Jane, sebaiknya kau ambil jaket di belakang sebelum tubuhmu membeku..." Kata Dane dengan nada tenang namun penuh penekanan, sehingga akhirnya Jane mengambil jaket yang ada di kursi belakang dan memakainya. *Well*, setidaknya tubuhnya lebih hangat sekarang. Van kembali melaju menerobos kegelapan malam, Dane mengumpat dalam hati jika Jane tidak bertingkah seperti anak kecil yang berniat kabur darinya maka mereka tidak akan pulang di tengah kegelapan malam seperti ini. Waktu banyak terbuang hanya karena mencari seorang wanita yang selalu ingin pergi darinya itu.

Perjalanan yang cukup lama, cukup lama juga mereka berdiam diri tak bersuara sedikit pun. Tak lama mobil van berhenti di rumah kayu yang selama ini mereka tempati. Dane turun dari mobil menuju rumah. Namun langkahnya terhenti setelah melihat wanita itu tak bergerak sama sekali dari dalam mobil.

Dane menghembuskan nafas kasar, ia kembali menuju van dan membuka pintu mobil. Wanita itu masih memasang wajah ketusnya.

"Jane kau menguji kesabaranku..." Ujarnya dan Jane tidak menggubrisnya.

Dane menghapus kasar wajahnya, "Apa kau mau aku perkosa di sini?" Tanya Dane dan membuat tubuh Jane membeku.

Under His Control

Jane mengurung diri di kamar, suara pria yang sangat mirip dengan Arthur selalu terngiang di telinganya. Jane sempat berpikir dirinya terlalu kotor menjadi seorang Istri, di sisi lain ia masih berstatus istri Arthur malah menikmati segala sentuhan kasar Dane yang Ia sukai, karena kebanyakan wanita suka mendapat perlakuan kasar saat bercinta.

Dane yang notabenenya adalah pamannya sendiri, bukankah itu sangat gila? Jane bahkan mengakui dirinya mengidap kelainan yang terlalu terobsesi oleh sentuhan kasar di tubuhnya. Terutama oleh pria seperti Arthur dan Dane. Pria yang jauh lebih dewasa dan lebih matang darinya. Berkulit kecoklatan dan bertubuh kekar.

Oh, Aku pasti sudah gila...

Ia harus segera mengenyahkan segala fantasi gila ini sebelum dirinya benar-benar kehilangan Arthur. Jane mengacak rambutnya frustasi bersandar di ranjang duduk di atas lantai kayu. Ia rindu dengan Arthur. Ia rindu dengan keluarga kecilnya dan sahabat baiknya.

Sentuhan gila dan seks hebat yang diberikan oleh Dane membuatnya hampir kehilangan memori dengan orang-orang terkasihnya, hatinya sudah terlalu jauh dari Arthur dan buah hatinya Ben. Jane menutup wajah dengan kedua tangannya. Pikirannya kacau dan ia tidak bisa pergi dari sini. Dane membawanya terlalu jauh dan ia sama sekali terasa asing di sini.

Tok... tok... tok...

"Jane!" Seruan dari luar sedikit mengejutkan Jane, pria itu mengetuk seolah menghormati Jane. Padahal kemarin ia selalu keluar-masuk seenak dirinya dan selalu mengunci pintu. Tapi sekarang seolah Jane telah menjadi pemilik kamar yang kemarin digunakan untuk menyekap dirinya.

Jane tak menghiraukan Dane. Ia hanya duduk diam dengan hati yang bimbang. Meski indera pendengarannya bekerja dengan baik ketika mendengar suara pintu terbuka, Jane masih tak bergerak dari sana.

"Kau baik-baik saja? Aku membawakanmu makan malam." Kata Dane menaruh sebuah nampan makanan di bawah lantai di samping Jane. Wanita itu sama sekali tak menatapnya.

Dane yang mengerti jika wanita itu tak ingin diganggu segera meninggalkannya setelah mengantarkan makanan untuk Jane. Ia berhenti diambang pintu. Berbalik dan wanita itu masih mematung,

"Jika ada sesuatu yang kau ingin bicarakan-"

"Bisakah kau meninggalkanku!" Bentak Jane, tanpa melihat ke arah Dane.

"Aku mencoba bersikap baik padamu Jane..."

"Aku tidak perduli jika kau berbuat baik padaku, Uncle. Aku hanya ingin pulang!" Balasnya dengan nafas menderu. Jane sudah tidak tahan lagi. Sebentar lagi pikirannya akan menjadi gila jika terlalu lama di sini.

"Aku punya anak Uncle, aku seorang Ibu. Tidakkah kau mengerti itu?" Rengek Jane, airmata lagi-lagi membasahi wajah tirus itu.

"Kalau itu maumu, aku bisa membawa Ben kemari." Tawar Dane. Pria itu sama sekali tak mau menyerah akan Jane. Itu yang membuat Jane frustasi karena Dane tidak akan melepaskannya kali ini.

"Bagaimana dengan Arthur? Dia masih Suamiku?" Tanyanya lagi. Dane menghembuskan nafas kasar. Sama seperti dirinya, wanita itu tetap pada pendiriannya.

"Jika Arthur bukan suamimu lagi, maukah kau tetap tinggal Jane?" Tanya Daniel.

Jane menoleh menatap Dane. Pertanyaan macam apa itu? Tapi terlihat dari wajahnya, sepertinya pamannya itu serius dengan ucapannya.

"Maksudmu Uncle?" Tanya Jane penasaran.

"Aku bisa membuatmu terlepas dari status itu Jane." Katanya dingin. Aura jahat kembali menguar dari pria itu. Dan Jane tidak menyukai momen ini seolah Dane benar-benar mengancam pernikahannya dengan Arthur. Pria itu terlalu nekat. Pria itu dapat melakukan apa saja demi keinginannya terkabul, dan Jane tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Aku akan melenyapkan Arthur jika itu bisa membuatmu tetap bersamaku..." Katanya, Daniel mengambil kunci kamar Jane.

Jane yang melihat hal tersebut segera berlari ke arah pintu namun terlambat, Dane mengunci dirinya di kamar itu lagi. Jane berteriak seraya menggedor pintu tersebut. Takut Dane benar-benar akan melakukannya dan membahayakan Arthur. Dane sudah gila, pamannya itu terlalu terobsesi kepadanya, atau mungkin hanya kepada tubuhnya saja. Jane terus memanggil pamannya itu, memohon agar ia tak melakukan hal yang bodoh dan bisa mengancam nyawa Arthur. Namun tak kunjung ada jawaban, tubuh Jane merosot ke bawah dan menangis sesegukan seraya bersandar di balik pintu.

"*Please* Uncle... aku akan melakukan apapun asalkan jangan sentuh Arthur sedikitpun..." Rintih Jane, meski ia tahu Dane tidak lagi di sini mendengarnya.

"...ku mohon Uncle, meski harus bersamamu selamanya. Jangan sakiti Arthur..." Tambahnya.

Tangis Jane semakin menjadi. Mengapa hidupnya menjadi sesulit ini, mencintai Arthur harus sesakit ini. Keluarga yang tidak normal ditambah lagi dendam dari masa lalu makin membuat hidupnya serumit ini.

Ceklek...

Pintu terbuka menampilan Daniel yang berdiri menjulang di hadapan Jane, wajah wanita itu begitu kacau dihiasi air mata. Menatap Daniel yang berjongkok di hadapannya seraya menarik dagunya.

"Benarkah yang kau katakan barusan?" Tanyanya.

Gotcha!

Ia mendengarkan, Jane telah menyerahkan dirinya kepada Iblis setelah mengucapkan janjinya tadi.

Jane terdiam membisu, pria itu tersenyum miring menatap Jane yang mematung. Daniel tidak meminta.

Jane sendiri yang mengucapkan sumpahnya seolah ia telah menggadaikan tubuhnya kepada Daniel. Sungguh kebetulan yang sangat ia nantikan, dengan mudahnya ia membuat Jane menjadi miliknya. Selamanya, seperti yang Jane katakan tadi.

"*You're gonne be mine forever*, Jane..." Kata Dane menyeringai.

Dirty Wife

Dane mengelus dagunya duduk di atas sofa sambil melihat pemandangan yang indah tak jauh darinya, di sudut sana wanita itu bergerak secara erotis membuat jakunnya naik-turun seraya menghembuskan asap rokok dari mulutnya. Wanita itu, menurunkan benda terakhir yang menutupi tubuhnya. Turun melewati paha dan jatuh diantara kedua kakinya.

Dane menyipitkan kedua matanya, sungguh pemandangan yang indah. Ia bahkan tak sabar ingin segera meremas kulit kenyal dan mulus yang nampak polos tersebut, menamparnya membuat warna putih di sana menjadi merah berbekas jemarinya sambil mendengar rintihan pilu yang membuatnya makin menggila. Jane bak dewi Yunani yang terlalu sempurna untuknya.

Atas kemauan wanita itu sendiri, ia berlenggak layaknya model *striptease* yang siap menghibur Daniel. Atau lebih tepatnya karena ancaman pria itu.

Sial Jane! Kau memang Jalang! Umpat Jane dalam hati saat dirinya benar-benar direndahkan oleh pria itu yang saat ini menatapnya dengan pandangan lapar tanpa berkedip melihat lekuk tubuhnya.

Daniel duduk tegap saat Jane sudah berada di hapadannya, membalikkan tubuh langsing itu hingga membelakanginya. Jane sedikit mendesah, saat merasakan deru nafas panas yang ada di sekitar bokong dan pinggulnya. Ia juga merasakan geli di bagian sana saat Dane mengecupnya, brewok tipis pria itu seakan menggelitik kulit sensitifnya.

Sementara kedua tangan Jane diikat kebelakang tubuhnya oleh pria itu.

"Kau memang benar-benar indah Jane..." Bisik pria itu pelan, Jane masih dapat mendengarnya. Mendengar suara parau yang Jane yakini pria itu sangat dilanda gairah, terbukti dari jemari tangannya yang gemar bermain di area bokong padatnya.

Mengapa semua pria sangat menggilai bokongnya...

"Ahh..." Jane terpekik, ketika jemari Dane mulai memasuki area sensitifnya.

Perih bekas seks panas yang kemarin belum hilang, kini Dane memasuki jari besarnya tanpa membasahinya terlebih dahulu. Namun saat Jane merintih, Dane mulai berdiri dan memasukan jemarinya secara paksa ke dalam mulut Jane. Membuat wanita itu terbatuk dan hampir memuntahkan isi perutnya. Salivanya berjatuhan keluar dari mulut membasahi dagu dan lehernya, Dane langsung mencabut jarinya dari mulut Jane dan memasukannya ke dalam milik wanita itu. Jane menjerit, saat Daniel menggerakan jemarinya di dalam sana dengan sangat cepat sambil mencekik lehernya. Wajah mulus itu sudah tak karuan karena menahan perih di bawah sana, ditambah dengan keringat dan saliva yang bertebaran di wajahnya.

Jane sangat kacau...

Seperti kekacauan yang dibuat oleh Daniel di dalam milik Jane yang terasa panas dan berdenyut, Dane sampai ikut mendesah melihat tubuh wanita yang ada dipelukannya itu menggeliat. Saat basah dan panas mulai membanjiri jemari dan tangan Daniel, pria itu langsung menarik jemarinya. Tahu bahwa wanita itu telah mencapai klimaksnya dan tubuhnya mulai melemah.

Daniel membaringkan Jane di atas sofa, membuka lebar kedua kaki wanita itu dan membuka resleting celananya sendiri. Jane kembali terpekik saat benda besar itu memasuki dirinya dengan sekali hentakan. Hingga menyentuh ujung rahimnya, Jane menjerit.

"Ouch... Uncle Dane..." Rintih Jane.

"*Yes baby... yes... say my name*!" Kata Dane dengan semangat memompa tubuh Jane dengan kasar dan brutal, tak sadar kedua tangan Jane meremas lengan Daniel yang berada diantara kedua tubuhnya. Daniel makin menggila dibuatnya.

Jane menutup kedua matanya, merasakan sensasi nikmat yang memporak-porandakan miliknya yang berdenyut di bawah sana. Bibir seksi itu terus mendesah menyebutkan nama Daniel. Pria itu begitu bersemangat mendengarnya. Daniel sedikit menunduk, membungkam bibir Jane agar tak membuat gairahnya semakin membuncah dengan desahan erotisnya. Jane mengalungkan kedua tangannya di pundak Daniel, membalas ciuman pria itu yang makin membuat miliknya berdenyut. Daniel menggeram...

Entah karena dorongan ancaman atau karena memang terbuai dengan kenikmatan yang Daniel tawarkan, kenyataannya Jane turut menikmatinya. Menikmati semua sentuhan di kulitnya. Apalagi seluruh bagian sensitifnya, bibir

Daniel beralih ke leher jenjang dan kedua dada wanita itu, membuat si pemiliknya melengkingkan tubuh seraya mendesah panjang.

Tubuh Jane bergucang hebat karena gerakan Dane yang semakin brutal dan kasar, pria itu terus menekan miliknya ke bagian paling dalam Jane seolah itu adalah sebuah kenikmatan yang luar biasa untuk mereka berdua. Jane menjerit hebat, saat pelepasannya yang kedua di susul oleh pria itu menumpahkan cairannya di dalam milik Jane.

Geraman dan desahan erotis memenuhi ruangan tersebut, peluh membanjiri keduanya disertai dengan kepuasan. Mereka berdua saling menatap satu sama lain, masih di posisi tadi Jane menatap kedua mata Daniel secara bergantian.

Ini salah... ini seharusnya tidak terjadi... Batin Jane merasakan perasaan bersalaha. Tapi yang ia sesali adalah Jane juga turut menikmati setiap detiknya.

Jane sedikit mendorong dada Daniel dan bangkit dari sofa mencari pakaiannya. Ia memakai pakaiannya kembali disaksikan oleh Daniel yang duduk di sofa dan juga merapihkan kembali pakaiannya. Jane menatap nanar pria yang selama beberapa hari ini menghancurkan tubuhnya itu.

Di sisi lain ia sangat membenci pria yang telah mengancam keselamatan keluarga dan juga hidupnya. Tapi, di sisi lain ada kelembutan dan kasih sayang yang telah diberikan Daniel kepadanya. Jane sadar jika pria itu benar-benar mencintainya, meskipun caranya yang terlalu ekstrim dan berniat mengambil dirinya dari Arthur.

Itu tidak akan pernah terjadi, karena tubuh dan jiwanya hanya milik Arthur dan akan kembali kepada pria itu. Daniel hanyalah pria sementara. Sama seperti dirinya menjalin

hubungan dengan beberapa pria sebelum Arthur. Jane akan kembali kepada Arthur dan akan selalu begitu. Karena Arthur adalah ujung dunia dan akhir kisah cintanya, bukan pria lain dan juga bukan Daniel.

Tapi tiba-tiba suara sirene dari luar rumah mengejutkan mereka berdua, beberapa suara deru mobil mulai berhenti di depan rumah. Daniel mengintip di balik jendela lalu mengumpat kasar. Jane yang masih dalam keadaan terkejut terdiam namun pandangannya tertuju keluar rumah.

Brak!!!

Seseorang mendobrak pintu dengan sekali tendangan, menyebabkan pintu yang terbuat dari kayu tersebut hancur seketika. Beberapa polisi memasuki rumah dan langsung meringkus Daniel yang hendak berniat kabur dan membawa Jane lari. Namun tubuh Jane terdiam membeku di tempatnya kini berpijak. Seorang pria dengan tubuh tinggi besar dengan wajah garang berdiri di ambang pintu.

Setelan rapi dan sepatu mengkilap itu melangkah ke arah Jane dengan pandangan yang tidak dapat diartikan. Jane menegak salivanya sendiri. Angin dingin menyerbu ketika melihat pria yang sangat ia cintai namun terlihat mengerikan dari Daniel. Arthur berhenti tepat di hadapan Jane tanpa sorak-sorai wanita itu setelah terbebas dari Daniel. Aura dingin dan kejam menguar dari diri Arthur begitupun dengan suara dinginnya.

"Waktunya pulang *Lil One*..." Ucap Arthur.

Back to Him

Seminggu berlalu, Jane masih dalam perawatan medis dan beberapa psikolog yang setiap hari mendatangi kediamannya. Meski Jane tahu itu tidak perlu namun Arthur tetap bersikeras.

Arthur...

Pria itu sama sekali tidak berbicara padanya atau sekedar menyapa istrinya dan bertanya bagaimana keadaaan Jane, saat berselisihan dengannya Arthur hanya bersikap biasa saja dan tidak melirik sedikitpun ke arah Jane.

Membuat Jane bertanya-tanya, ada sesuatu yang salah tentang dirinya atau pada Arthur. Bahkan saat tidurpun Arthur selalu membelakanginya. Jane yang merasa tersisih akhirnya beralih ke kamar Ben dan tidur di sana hingga pagi hari. Dan saat dirinya terbangun dan kembali ke kamar pria itu telah pergi berangkat bekerja pagi-pagi sekali.

Aneh...

Tapi Jane tidak berani bertanya dan menyapa Arthur. Suaminya itu sangat jauh darinya sekarang. Karena perbuatannyakah atau ada hal lain? Jane menggeleng lemah, Arthur tidak mungkin tahu kegiatannya dengan Daniel di

rumah hutan tersebut. Karena yang Jane tahu, kini Daniel telah mendekap di dalam penjara.

Jane menghela nafas kasar. Kini ia harus duduk selama beberapa jam guna berkonsultasi dengan psikolog tentang pengalamannya selama diculik oleh Dane. Demi Tuhan, jiwanya sangat baik. Yang mengganggu pikirannya saat ini hanyalah Arthur yang bersikap dingin kepadanya. Ia pikir Arthur akan bersimpati dan merawatnya setelah kejadian ini. Namun melihat dirinya saja tidak. Setelah penyekapan yang berlangsung selama beberapa minggu Jane kini harus menelan pil pahit karena suaminya sendiri seolah tidak perduli dengannya, dan ia pikir Arthur akan jauh lebih posesif dari sebelumnya.

"Baiklah Nyonya Jefferson, kau mulai membaik. Aku akan datang lagi besok untuk beberapa pertanyaan lagi. Jika ada keluhan kau bisa menelponku." Ucap wanita paruh baya yang sangat ramah padanya itu lalu berpamitan. Hari sudah sore saat dirinya beristirahat dari segala perawatan yang dirasa tidak begitu penting baginya. Justru Jane akan lebih baik jika menenangkan diri di rumah tanpa ada gangguan siapapun.

Jane mengintip dibalik gorden. Mobil psikolog itu telihat menjauh dari pelarataran rumahnya dan berselihan dengan mobil Arthur. Pria itu telah pulang bekerja. Jane langsung meninggalkan tempat itu dan beralih ke dapur, karena ia tahu Arthur tidak ingin melihatnya. Di dapur juga tidak ada siapapun. Mary sedang memandikan Ben dan ia hanya berpura-pura mengupas buah tanpa berniat memakannya karena jujur saja ia sedang tidak selera makan.

Terdengar derap langkah menuju dapur dan berhenti sejenak. Jane tahu itu Arthur namun ia masih membelakanginya seolah tidak mengetahui kedatangan suaminya. Suara

langkah tersebut lalu menjauh dari dapur menuju tangga, dan akhirnya Jane menumpahkan kesedihannya.

Sedih dengan perlakuan dingin yang ditunjukkan Arthur kepadanya, tanpa penjelasan apapun dari pria itu. Jane berusaha menyembunyikan tangisnya setiap saat dari Arthur maupun Mary, meskipun hatinya sakit seperti terkoyak oleh benda tajam. Perlakuan Arthur lebih menyakitinya dari pada perlakuan Daniel.

Jane segera mempersiapkan makan malam, menghidangkan menu yang telah dibuat Mary ke atas meja makan. Beberapa menit kemudian pria itu turun dengan pakaian santainya dan menuju meja makan. Jane menyiapkan makannya tanpa bersuara apalagi bertegur sapa dengan Arthur. Lalu ia duduk di sebelah pria itu menyantap makanannya.

Dingin...

Suasana begitu dingin meski ini musim panas sekalipun. Makanan yang Jane santap sama sekali tidak berasa di lidahnya. Jane terpaksa menelannya tak ingin perutnya kelaparan di malam hari, karena mungkin malam ini ia akan tidur di kamar Ben lagi.

Pria itu berdeham, Jane sempat mengira Arthur akan membuka suara dan memulai pembicaraan, tapi tidak...

Jane lagi-lagi harus menelan pil pahit, badannya mulai terasa kurus karena semangat hidupnya terasa hilang. Baru saja ia bertemu dengan Arthur, namun kerinduannya dibalas dengan kediaman yang mencekam. Jane terlarut dalam lamunannya sehingga tidak mendengar ucapan orang di sampingnya.

"Jane kau mendengarku?" Tanya Arthur. Jane menatapnya heran.

Benarkah tiba-tiba pria itu berbicara kepadanya?

"Maaf, kau bilang apa?" Tanyanya.

"Besok malam ada perayaan di hotel milik Ethan. Andrea juga akan ada di sana. Aku harap kau bisa hadir..." Tukas Arthur. Jane hanya menangguk meng-iyakan. Ia pikir Arthur akan membicarakan sesuatu yang penting. *Well* setidaknya pria itu masih mau berbicara padanya.

Setelah selesai makan Arthur lalu berlalu pergi begitu saja dari sana, melewati Jane dan menuju ke kemarnya lagi. Jane mengambil nafas panjang lalu menghembuskannya perlahan, berharap ia akan terbiasa dengan sikap Arthur yang baru dan mengherankan setelah kepergiannya beberapa minggu.

Jane juga menyelesaikan makanannya, meski di piringnya masih banyak tersisa makanan namun ia tidak berniat memakannya lagi. Jane menaruh piring kotor di cucian piring dan mencucinya. Setidaknya kegiatan rumah bisa sedikit menghilangkan stresnya. Bukan stres karena Daniel melainkan karena suaminya sendiri. Jane harus tegar. Jika tidak ia benar-benar akan pergi ke rumah sakit jiwa seperti yang dikatakan oleh psikolog itu. Tegar dari kasus penculikan, bukan. Melainkan dari kasus Arthur...

Setelah selesai dari pekerjaan dapur Jane menuju kamar Ben, melirik ke kamarnya sendiri ketika melihat pintu sedikit terbuka. Apa yang dilakukan Arthur di dalam sana? Ia penasaran, tapi ia berusaha untuk tidak perduli karena pria itu pasti juga tidak akan mengijinkannya mencampuri urusannya.

"Hey, Mary. Kau boleh istirahat, aku akan menjaga Ben..." Kata Jane memasuki kamar Ben. Mary mengangguk lalu keluar dari kamar itu. Ia menggendong Ben dan mengajak

balita kecil itu berbicara layaknya orang dewasa. Setidaknya perasaan Jane sedikit lebih bahagia jika berada di dekat Ben.

Jane bermain dengan Ben di kamarnya, hingga tak terasa hari sudah hampir larut malam dan wajah Benjamin yang sangat tampan itu mengantuk. Jane segera menidurkan Ben ke atas ranjang bayinya. Meletakan pangeran kecil itu yang telah tertidur lelap di sana dengan perlahan dan hati-hati. Takut membangunkannya dan membuat Ben menangis.

Jane tersenyum, melihat putranya yang sudah semakin besar itu terlelap. Ia membereskan beberapa mainan yang berceceran di atas lantai lalu ikut tertidur di atas ranjang yang bersebelahan dengan kotak bayi Ben. Jane menutup kedua matanya karena kantuk juga melanda dirinya, dan akhirnya kedua orang itu terlelap ke alam mimpi.

Tanpa sadar ada seseorang yang mengawasinya sedari tadi di balik pintu kamar, melangkah masuk guna menyelimuti tubuh Jane dan kemudian mematikan lampu kamar dan meninggalkan kamar Ben. Namun Jane sempat mendengar suara berat berkata di sampingnya, "Aku kecewa padamu Jane." Entah mimpi atau nyata. Jane hanya ingin mengistirahatkan tubuh dan pikirannya.

Homesick

Jane melihat ke layar ponselnya yang berisikan sebuah pesan dari Arthur. Ia menghela nafas kasar. Suaminya itu tidak menjemputnya dan langsung menuju ke perayaan, sementara dirinya akan diantar oleh sekertaris Arthur yaitu Zach. Jane melihat pantulan dirinya di depan cermin, terlihat wanita cantik duduk di meja rias. Dia terlihat sangat cantik namun siapa sangka kecantikan tersebut menyiratkan sebuah kesedihan.

Jane mencoba tersenyum. Ia segera menyambar tasnya ketika mendengar suara klakson di depan rumah. Tak lupa ia menitipkan Ben kepada Mary sebelum pergi. Di halaman depan terdapat mobil Audi milik Arthur. Namun yang ada di dalamnya bukanlah dia melainkan orang lain yang ditugaskan untuk menjemput Jane.

Zach membukakan pintu untuk Jane. Pria yang sangat ramah dan sopan itu selalu bersikap baik kepadanya meski saat ini Jane tidak dapat berbincang panjang lebar karena bibirnya terasa kelu. Sepanjang perjalanan mereka berdua hanya diam walau terkadang Zach sekedar berbasa-basi mengenai kesibukan Jane sebagai fotografer.

Meskipun saat ini Jane sudah tidak perduli lagi akan karirnya, namun Jane menjawabnya dengan baik. Beberapa menit perjalanan akhirnya mereka tiba di tempat tujuan. Hotel mewah milik Ethan Keys itu dipenuhi oleh puluhan mobil mewah dan tentunya orang-orang yang terpandang. Seperti biasa Jane harus menghadapi realita kehidupan yang tidak ia sukai.

Zach menuntun Jane untuk menemui Arthur. Pria itu berdiri di balik pilar besar seorang diri. Satu yang ada di benak Jane saat ini, Arthur begitu tampan, dan selalu seperti itu. Bibir Jane yang sedari tadi terasa kelu, setidaknya dapat menyunggingkan senyum melihat seorang pria yang begitu berwibawa itu terlihat sangat tampan.

Begitu menyadari kedatangan Jane, Arthur segera mengulurkan lengannya. Jane sempat terdiam, namun ia segera menerimanya dan mengggandeng lengan besar itu. Tak ada satu patah katapun yang keluar dan yang Jane sadari Zach sudah tidak ada di dekatnya. Hanya aroma parfum dari tubuh Arthur yang selalu Jane sukai membuatnya sedikit nyaman.

Jane merasa lucu, mereka adalah pasangan suami dan istri. Terlihat seperti itu, namun pada kenyataannya mereka seperti kucing dan anjing yang berlagak akur di depan umum. Jane juga tidak mengerti. Arthur bagaikan binatang buas yang ingin menerkam dirinya. Sedangkan dia, seperti kucing yang lemah.

Begitu memasuki aula hotel semua mata tertuju kepada mereka berdua, Jane merasa kikuk. Ia menundukkan kepala seraya mencengkram kuat lengan Arthur. Mereka berdua terlihat sangat serasi meski perbedaan umur yang sangat jauh. Arthur yang masih sangat muda di umurnya yang

sangat matang dan Jane yang terlihat sangat dewasa. Jane dan Arthur seperti lambang sepasang kekasih yang sempurna bagi orang-orang yang ada di sana. Terutama rekan kerja, karyawan dan beberapa deretan model yang bekerja sama dengan Jane.

Seperti biasa Arthur terlihat sangat rapi dan berwibawa di depan orang-orang. Tidak ada wanita yang akan menolak untuk berkencan dengan pria tampan tersebut meski di umurnya yang sudah tidak muda lagi. Sepanjang acara Arthur hanya diam. Jane bahkan hampir bosan menemani Arthur yang kesana-kemari menemui koleganya. Jane melirik ke kerumunan orang-orang, mencari sepupunya Andrea yang sudah lama tak ia temui. Jane juga ingin bertanya mengapa wanita itu tak mengunjunginya setelah kasus penculikan dirinya.

Namun setelah melihat Andrea yang terlihat sibuk berbincang dengan para tamu bersama Ethan, Jane mengurungkan niatnya. Ethan dan Andrea terlihat sangat bahagia. Terlihat dari rangkulan posesif di pinggul Andrea. Jane berkata dalam hati, *mengapa ia dan Arthur tidak bisa seperti itu*. Dulu Arthur selalu menunjukannya, namun kini ia bergandengan dengan Arthur saja seperti itu hanyalah sebuah pencitraan semata.

Beberapa jam berlalu, Jane bahkan tidak selera dengan hidangan yang disediakan oleh pihak hotel tersebut. Saat Arthur terlalu sibuk berbincang dengan rekan-rekan kerjanya, Jane menyempatkan untuk menghirup udara segar di luar. Karena jujur saja ia tidak terlalu menyukai berada di antara kumpulan orang-orang yang hanya memamerkan barang-barang miliknya di dalam sana.

Jane duduk di sebuah bangku di luar gedung, duduk sendiri meski angin dingin menghembus kulit bahunya yang terbuka. Setidaknya di sini ia merasa nyaman.

"Hey, Jane!" Sapa seseorang, Jane berbalik mengikuti arah suara yang memanggilnya dan mendapati pria tampan berdiri tak jauh darinya.

"Hey, Sean... kau kah itu?" Tanya Jane tak percaya, pria itu mendatanginya dan memeluknya.

"Astaga... aku hampir tidak mengenalimu. Bagaimana kabarmu? Aku kira kau masih di London?" Tanya Jane dengan segerombol pertanyaan, Sean hanya tersenyum simpul.

Sean yang notabenenya adalah sahabat baik Andrea dan juga salah satu penolong bagi perusahaan Arthur itu terlihat sangat tampan. Setahu Jane dulu ia sangat kurus. Tapi sekarang jauh lebih berisi dan terlihat dewasa.

"*Well*, aku harus berada di sebuah perayaan Mr. Keys. Lagipula, aku juga ingin mengunjungi Andrea. Kabarku sangat baik Jane. Kau tidak pernah berkunjung ke London?"

Jane terdiam, ia ingin sekali pergi ke sana dan mengunjungi Ibunya, namun itu hanya akan membuat segalanya kembali berantakan.

"Ah, aku sedang sibuk. Mungkin lain kali aku akan berkunjung." Jawab Jane.

"Baiklah, beritahu aku jika kau ke London." Ujar Sean, mereka berdua berbincang panjang lebar. Tertawa bersama bercerita masa lalu tentangnya dan juga Andrea.

Tanpa sadar ada sepasang mata elang menatap mereka dengan pandangan tak suka.

"Sean?!" Sapa seseorang yang ternyata adalah Arthur. Jane sedikit terkejut dengan kedatangan Arthur dengan raut wajah yang Jane ketahui itu adalah sebuah malapetaka.

"Mr. Jefferson, apa kabar?" Sean dan Arthur saling berjabat tangan, namun Arthur tak menjawab pertanyaan Sean.

"Sepertinya Ethan mencarimu di dalam." Kata Arthur.

"Benarkah? Hm, baiklah. Jane, sampai ketemu lagi" kata Sean sebelum meninggalkan Arthur dan Jane.

Jane tertunduk memainkan jemarinya, aura dingin kembali mencekam dan terasa lebih berbahaya dari sebelumnya. Arthur hanya menatapnya tajam tanpa berbicara sedikitpun.

"Ayo kita pulang!" Katanya dan segera berjalan, disusul oleh Jane yang setengah berlari mengimbangi langkah besar Arthur.

"Aku bahkan belum bertemu dengan Andrea..." Protes Jane, Arthur tak menanggapinya dan terus berjalan.

"Arthur! Arthur!!!" Teriak Jane, pria itu berhenti dan berbalik.

"Aku tidak ingin mendengar penolakan Jane. Sekarang pulang!" Katanya begitu tenang namun penuh penekanan, Jane menghela nafas kasar cukup sudah ia terus berdiam diri.

"Apa masalahmu Arthur, aku hanya ingin bertemu dengan Andrea!!!"

"Bisakah kau diam Jane!!!" Bentak Arthur. Dibentak seperti itu membuat Jane sedikit terkejut dan takut.

"Kau bertanya apa masalahku? Masalahku adalah dirimu!" Balas Arthur seraya menunjuk ke arah Jane. Wanita itu hanya terdiam masih menatap Arthur yang sepertinya telah habis kesabaran.

"A-apa maksudmu?" Tanya Jane pelan.

"Kau pikir aku tidak tahu apa yang terjadi denganmu dan Daniel di sana?"

Heart break

Tubuh Jane membeku, terdiam berpijak di tempatnya berdiri saat ini. Menghirup udara ke dalam paru-parunya sendiri rasanya sangat sulit, dan bibirnya terasa kelu tak dapat membantah atau membenarkan cercaan Arthur terhadapnya. Untuk pertama kalinya setelah kediaman pria itu yang begitu lama, Arthur malah mengeluarkan kata-kata pedas yang berhasil menohok dirinya.

Ia memang sampah, Jane akui itu. Ia tak memungkiri kenikmatan yang ia lalukan bersama Daniel meski modusnya adalah penculikan sekalipun, dan Jane sangat menyesali perbuatan tersebut. Kenikmatan sesaat yang berujung penyesalan tiada akhir, sekarang Arthur tidak lagi mempercayai dirinya seperti dulu. Jane terus merutuk dirinya dalam hati, merutuki kebodohannya yang telah tertipu daya oleh Daniel.

Ingin meminta maafpun sudah tak berguna lagi. Arthur sudah sangat kecewa sekaligus marah padanya. Rasa kepercayaan yang diberikan oleh pria itu selama ini tidak lagi diberikan untuk kedua kalinya kepada Jane, dan jika itu akan terjadi Jane ragu Arthur masih sama seperti yang dulu.

Pria itu meninggalkannya begitu saja menuju parkiran, tubuh Jane bergemetar. Lututnya terasa lemas dan tubuhnya serasa ingin ambruk saat ini juga. Ia memegangi dadanya. Rasanya begitu perih, padahal dirinyalah yang menyakiti pria itu. Harusnya Arthur yang merasa sedih dan sakit karena kelakuan bejatnya, kau memang jalang Jane!

Bagaikan kaset rusak, kalimat tersebut selalu berputar di pikiran Jane. Seperti itu adalah sebuah cap permanen di dirinya. Ia bersimpuh di atas tanah. Tak memperdulikan gaunnya yang kotor terkena rumput dan tanah, Jane begitu hancur sekarang. Airmata mulai berjatuhan dari pelupuk mata membasahi gaunnya, Jane tertunduk lesu. Berharap pria itu dapat memaafkannya dan mencintainya seperti hari kemarin.

"Hey, kau mau termenung di situ semalaman sampai ada pria yang membawamu ke kamaranya atau pulang merawat Ben?!" Sindir Arthur ketika mobilnya berhenti tepat di depan Jane. Pertanyaan bodoh yang lagi-lagi berhasil menohok dirinya. Arthur kini mulai memainkan lidahnya guna membuat Jane sakit hati.

Mendengar nama Ben, Jane bangkit dari duduknya. Setidaknya nama putranya dapat menjadi penyemangat hidup meski ayahnya sekarang dalam kondisi labil dikarenakan dirinya. Tidak menghiraukan sindiran Arthur yang menganggapnya sebagai wanita murahan. Jane memasuki mobil dan duduk di sebelah Arthur, bau alkohol menyeruak indera penciumannya dan terlihat sekali bahwa pria itu sedikit mabuk.

"Kau mabuk?" Tanya Jane saat mobil melaju.

"Bukan urusanmu!" Balasnya ketus.

"Aku masih Istrimu Arthur!" Balas Jane tak mau kalah. Ban mobil berdecit nyaring terhenti di pinggir jalan. Bentakan Jane membuat Arthur naik pitam.

"Jika kau Istriku, mengapa kau mendesah meneriakkan nama Daniel saat itu?!" Bentak Arthur, Jane kembali terisak.

"Aku bahkan masih mengingat kau menyebutkan namanya saat pelepasanmu.... apa kau menikmatinya Jane, huh? Apa milikmu juga berdenyut kuat dan mencengkram lengannya seperti yang kau lakukan padaku?!" Arthur mencengkram kuat kedua pipi Jane seraya berteriak ke wajah wanita itu, membuat Jane mencoba mendorong tubuh Arthur dan hanya bisa menangis.

Arthur melepaskan cengkramannya dengan kasar saat kedua pipi itu mulai memerah seraya mendesah kasar, "Rasanya aku ingin menjualmu saat ini juga." Kata Arthur, kalimat itu bagai sebuah tamparan keras untuk Jane.

Arthur kembali melajukan mobil di atas rata-rata. Ia bahkan tidak perduli jika ia harus mati bersama Jane malam ini. Pikirannya kalut, hatinya sakit tentunya.

Namun seorang pria tak pernah menunjukannya secara langsung dan malah melakukan tindakan yang brutal. Nafasnya memburu menahan amarah, wajahnya memerah karena berada di bawah pengaruh alkohol. Jane mengernyit heran. Arthur berhenti di sebuah klub malam yang ia ketahui ini adalah sebuah tempat untuk...

"Turun!!!" Tiba-tiba Arthur sudah berada di luar dan membentaknya.

Jane melangkahkan kakinya ragu. Ia masih bertanya-tanya apakah Arthur akan benar-benar menjual dirinya di sini.

"Arthur, apa yang akan kita lakukan di sini?" Tanya Jane dengan wajah pucat.

Namun Arthur tak menjawab pertanyaannya dan langsung menarik lengan Jane masuk ke dalam sana. Dahi Jane berkerut, merasakan sakit di pergelangan tangannya akibat cengkraman kuat pria itu. Arthur terus menggiringnya ke dalam. Jane kembali dikejutkan oleh pemandangan di dalam sana, sudah lama ia tidak mengunjungi tempat seperti ini semenjak menjalin hubungan dengan Arthur.

Lampu kerlap-kerlip menyilaukan pandangannya, bau asap rokok dan alkohol tercium oleh indera pemciumannya sehingga membuat Jane terbatuk. Dentuman musik keras seiring dengan hentakan kaki orang-orang yang berdansa ria di tengah-tengah sana, dan di tengah kumpulam lautan manusia tersebut ada beberapa wanita penari striptis yang mengenakan pakaian minim dan hampir telanjang.

Sorak-sorai para pria hidung belang yang melemparkan beberapa dolar ke arah beberapa wanita tersebut mulai membuat Jane takut. Takut Arthur akan membuktikan ucapannya. Arthur terus menariknya menuju tengah ruangan remang-remang tersebut tanpa memperdulikan rengekan Jane.

Di tengah-tengah Arthur menghempaskan tubuh Jane hingga terjatuh di lantai. Tiba-tiba alunan musik berhenti dan semua orang terdiam melihatnya. Arthur berjalan kesana-kemari dengan wajah getir, sementara Jane masih terduduk di lantai dengan kondisi kusut masai. Ia dibantu berdiri oleh seorang penari striptis untuk berdiri.

Semua orang yang ada di sana tahu, di hadapannya itu adalah Arthur Jefferson yang dikenal oleh banyak orang atas kekuasaan dan pengaruhnya di kota ini. Sehingga tidak ada

yang berani menghentikannya dan mencampuri urusan Arthur. Meski semua orang tahu pria itu sedang dalam keadaan tidak baik.

"Apa ada seseorang di sini yang mau membeli Istriku?!" Tunjuk Arthur ke arah Jane, membuat tangis Jane semakin menjadi dan wanita penari striptis tersebut mencoba menenangkannya.

"Jika iya, dengan senang hati aku akan memberikannya malam ini dengan gratis!!!" Teriak Arthur secara lantang. Jujur saja, orang-orang yang ada di sana adalah penikmat seks. Tapi melihat kejadian seperti ini membuat mereka merasa prihatin dan merasa iba kepada Jane, namun tidak ada yang berani menghentikan pria itu.

Pria dengan tubuh tinggi tegap itu hanya mondar-mandir kesana-kemari mencari seseorang yang akan menjadi pembeli Istrinya. Tapi beberapa menit berlalu tidak ada suara yang muncul. Arthur menyunggingkan senyum gila...

Menghampiri Jane yang nampak kacau berada dipelukan wanita penari striptis itu, "Kau lihat itu Jane? Tidak ada seorangpun yang berniat membelimu, karena apa...?"

"Karena kau lebih murah dari pada PELACUR!!!" Bentak Arthur di telinga Jane dengan keras. Suara bariton itu menggema di seluruh penjuru ruangan dengan semua mata menyaksikan kegilaan Arthur.

Hurt

Jane menatap wajah tampan itu terlelap dalam tidurnya, nafasnya begitu teratur dan kedua matanya tertutup begitu damai. Arthur kehilangan kesadaran setelah hampir mengamuk di club karena dicegah oleh penjaga di sana, pengaruh alkohol tinggi akhirnya mampu membuat tubuh besarnya tumbang hingga mempermudah para penjaga menghentikan kegilaannya.

Arthur telah memporak-porandakan club malam tersebut, tapi pihak club tentu tidak akan menuntut Arthur karena pengaruhnya yang sangat besar di kota ini. Jane menghela nafas kasar, jika tidak ada seorang penjaga club yang mengantar dan membopong tubuh Arthur kemari, mungkin ia akan kesulitan.

Dengan telaten Jane membuka kemeja dan jas Arthur yang basah karena peluh dan keringat. Jane membersihkannya dan menutupi tubuh besar itu dengan selimut. Meskipun pria itu berlaku jahat dan melecehkannya seperti di club sekalipun. Arthur tetaplah suaminya. Sudah seharusnya ia yang menjaga dan mengurus Arthur. Pria itu hanya sakit hati, Jane mengerti. Dan itu semua salahnya, tidak dapat dipungkiri lagi.

Jane tetap akan menerima segala perlakuan Arthur apapun bentuknya demi menebus semua kesalahannya...

Terdengar geraman yang keluar dari Arthur. Jane sedikit terkejut mengira pria itu akan bangun dan mencaci-makinya jika tahu ia berada di dekat Arthur. Jane memperbaiki selimut Arthur dan merapihkannya. Ingin sekali Jane menatap wajah tampan yang dulu selalu tersenyum kepadanya itu.

Dahi Jane berkerut, kesedihan kembali merambah dan ia hanya bisa memeluk Arthur ketika pria itu tertidur. Tanpa suaminya itu mengetahuinya. Jane merebahkan kepalanya di dada Arthur, merindukan kehangatan yang telah lama hilang. Memeluknya dengan posesif merasakan hembusan nafas teratur di kepalanya.

Tak terasa airmata merembes membasahi pipinya. Jane menutup mata. Bibirnya tersenyum di dalam tidurnya mengeratkan pelukannya ke tubuh besar Arthur. Aroma tubuh Arthur yang selalu menjadi candunya mampu mengantarkan dirinya ke alam mimpi. Dan akhirnya mereka berdua tertidur bersama malam ini, meski sakit hati dan kecewa serta amarah masih ada di dalam pikiran mereka.

***

Pagi hari, sinar matahari menyilaukan pandangan Arthur membuat kedua matanya mengerjap beberapa kali. Kepalanya masih terasa sakit. Begitu tersadar dirinya tak mengenakan sehelai benangpun, hanya terbungkus selimut tebal di atas ranjang. Arthur mendengus kesal, berharap sesuatu yang tidak diinginkannya terjadi semalam. Namun ia tidak menemukan seorang pun di dalam kamarnya.

Arthur beralih ke kamar mandi guna membersihkan diri dan menghilangkan sakit di kepalanya dengan air hangat.

Sementara di dapur Jane tengah menyiapkan sarapan dengan cekatan. Pagi-pagi sekali ia bangun tak ingin Arthur melihatnya tidur berdampingan dengan pria itu, karena Jane tahu itu hanya akan membuatnya murka.

Jane menata meja makan serapih mungkin, menaruh kopi di tempat dimana Arthur biasanya duduk sambil membaca koran paginya. Setelah selesai dengan kegiatan paginya, Jane mencuci tangan berniat ke kamar Ben dan memandikan putranya itu. Namun kegiatannya terhenti saat mendengar derap langkah berat yang menuju meja makan, Jane tahu persis pemilik langkah berat itu.

Jane berpura-pura tidak menyadarinya dan melanjutkan pekerjaannya, saat dirinya hendak meninggalkan dapur menuju kamar Ben. Arthur mencekal lengannya, Jane terkejut tiba-tiba Arthur menghentikan langkahnya, mencengkram lengannya dengan kuat dan membuatnya meringis menahan sakit.

"Apapun yang terjadi semalam itu hanya sebuah kesalahan..." Desis Arthur menatapnya tajam, sementara Jane menatap suaminya itu dengan perasaan getir.

Tidak ada yang terjadi semalam. Ia hanya tidur bersama meski Jane harus mencuri pelukan darinya. Dan yang membuat perasaannya tersakiti karena perkataan Arthur jika terjadi sesuatu itu hanyalah sebuah kesalahan. Apa tidur bersama suaminya sendiri adalah sebuah kesalahan?

Tapi Jane merasa lelah, perasaannya begitu letih sehingga ia lebih memilih untuk diam dan mengikuti segala perkataan pria itu. Jane hanya mengangguk lemah, membuat dahi Arthur berkerut bingung karena tidak ada perlawanan dari Jane. Setengah menunduk ia menatap istrinya itu. Wajah

cantiknya kini tak bersinar seperti dulu, tak sesegar bunga mawar yang bermekaran di halaman rumah setiap hari.

Wajahnya murung dan terlihat lesu, menyiratkan kesedihan yang mendalam dan rasa kekecewaan. Cengkraman Arthur sedikit melemah, namun hatinya yang keras tetap tak dapat meleleh begitu saja hanya dengan wajah memelas itu. Arthur masih sangat kecewa atas apa yang telah diperbuat oleh Jane dengan Daniel malam itu.

Masih tertanam di pikiran Arthur ketika mendengar adegan percintaan Jane dengan Daniel saat ia dan beberapa polisi berniat mendobrak rumah Daniel yang berada di tengah hutan itu. Jujur Arthur sangat bahagia mendapat telepon dari Jane beberapa hari sebelum penggebrekan itu. Ia dapat menangkap lokasi Jane dan akhirnya atas bantuan pihak berwajib ia menemukan tempat persembunyian Daniel.

Namun betapa terkejutnya dirinya ketika di dalam sana istrinya sedang menikmati perlakuan Daniel, seolah desahan itu tak hanya untuk dirinya. Seolah tubuh itu begitu terumbar untuk semua pria dan Arthur sangat membencinya. Seumur hidup Arthur bersumpah untuk menjaga wanita itu sedari dirinya masih berstatus paman Jane.

Namun setelah melihat dan mendengar sendiri kelakuan sang istri, kini kepercayaan Arthur telah hilang begitu saja. Dan sangat sulit untuk menumbuhkan benih cinta itu lagi, meskipun Jane telah pulang dan kembali padanya rasanya itu belum cukup.

Akhirnya Arthur melepaskan jemarinya di lengan Jane, membiarkan wanita itu pergi darinya meski sangat sakit melihatnya seperti orang yang terluka. Awalnya Arthur tidak ingin menyakiti wanita itu, namun ketika mengingat perlakuannya darah Arthur kembali mendidih dan amarah

mulai menguasai dirinya kembali. Ia melihat tubuh mungil itu menjauh dan menyisakan rasa sesak di dada Arthur. Sejahat apapun dirinya kepada Jane. Nyatanya wanita itu masih menjadi yang pertama di hatinya.

Jane menuju kamar Benjamin dan mendapati putranya itu telah selesai mandi dan sangat wangi. Ia mengambil Ben dari gendongan Mary. Wajah tampan dan mata sebiru langit itu sama persis dengan sang ayah. Untungnya Jane masih mewariskan gennya dengan rambut pirang itu.

Jane membawa Ben menuju halaman depan, membawa pria kecil itu berkeliling di taman yang penuh dengan mawar merah kesukaan Jane. Tangan mungil Ben ingin meraih bunga merah dengan harum semerbak itu, namun ditahan oleh Jane karena durinya yang tajam. Istilah yang sama untuk Arthur, Jane ingin menyentuhnya namun sangat berbahaya karena dapat membuat hatinya kembali tergores karena perlakuan kasar dan segala cercaannya.

Dari kejauhan Arthur melihat Jane mendekap Ben di dalam gendongannya saat Arthur berniat berangkat bekerja, hatinya sedikit lebih luluh saat melihatnya. Biasanya setiap pagi sebelum pergi bekerja Arthur akan mengecup dahi mereka secara bergantian, namun keadaan berubah. Begitupun dengan Arthur yang telah berubah...

Ethan Keys

Arthur tiba di kantor saat jam menunjukan pukul 8 pagi, seperti biasanya ia selalu tampil rapi dan berwibawa serta ramah kepada seluruh pegawainya. Ia menuju ruangannya, melirik Zach yang nampak sibuk di meja kerjanya tanpa sempat menyapa dirinya.

Well Arthur tidak pernah menyalahkan hal tersebut jika seseorang memang sedang bekerja. Arthur duduk di kursi kebesarannya, rutinitas kembali terulang setiap harinya. Ia membuka laptop dan menaruh ponselnya di atas meja, tak menyadari ada seseorang yang berdiri bersandar di ambang pintu ruangannya. Arthur meliriknya seraya menaikan sebelah alisnya, apa lagi yang diinginkan sahabatnya si tukang pengganggu itu?

"Ada yang bisa kubantu? Kau menghalangi pandanganku dengan berdiri di sana." Kata Arthur.

Ethan hanya menyunggingkan senyum lalu memasuki ruangan Arthur dan duduk di hadapan pria itu.

"Aku hanya ingin berkunjung..." Balas Ethan dengan senyum konyolnya. Arthur hanya menggelengkan kepala lalu melanjutkan kembali pekerjaannya.

Ethan berdeham, "Ngomong-ngomong semalam kau pulang cepat, ada apa? Aku bahkan tidak melihat Jane." Tukas Ethan, mendengar nama Jane disebutkan. Arthur tidak ingin membahasnya.

"Aku sedang ada urusan, dan Istriku hadir semalam." Jawab Arthur santai tanpa melepaskan pandangannya dari layar laptop.

"Hm, benarkah? Aku tidak melihatnya." Balas Ethan.

Arthur hanya diam berpura-pura sibuk dengan pekerjaannya. Mereka berdua terdiam cukup lama. Arthur yang sedang ingin diinterogasi perihal semalam dan Ethan yang melihat sesuatu yang aneh dibalik wajah dingin Arthur.

Ethan menyipitkan kedua matanya, melihat wajah Arthur.

"Kalian baik-baik saja?" Tanyanya memecah keheningan, Arthur bersikap biasa saja seperti semuanya baik-baik saja. Padahal pertanyaan Ethan barusan sangat menohok dirinya perihal Jane dan dirinya.

Semuanya sedang tidak baik...

Arthur hanya melindungi privasi keluarganya, membeberkan rahasia tentang Jane sama saja membuka aib keluarganya sendiri. Dan Arthur tetap akan bersikap seperti itu meski Ethan adalah sahabat baiknya.

"Kami baik-baik saja Ethan, terimakasih sudah bertanya." Balas Arthur santai.

Ethan mendengus, tak biasanya Arthur bersikap seperti itu. Wajahnya boleh terlihat biasa saja, namun gerak-gerik Arthur terlihat gelisah dan tidak seperti biasanya lagi.

"Kau bahkan tidak memperbolehkan Andrea menjenguk Jane semenjak ia selamat dari penculikan yang dilakukan Daniel.

Ada apa Arthur? Aku merasa ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku." Kata Ethan menelisik.

Arthur menghembuskan nafas kasar, Ethan selalu ingin tahu. Ia tahu sahabatnya itu sangat perduli terhadapnya, tapi ini bukan kasus yang tepat untuk diceritakan dan Arthur tidak ingin membaginya kepada siapapun.

"Beritahu Andrea setelah Jane pulih ia boleh menjenguknya."

"Memangnya apa yang terjadi kepada Jane? Apa ia mengalami kekerasan fisik atau semacamnya?" Potong Ethan sebelum Arthur melanjutkan perkataannya.

Arthur terdiam, Ethan mengelus dagunya melihat kegelisahan Arthur. Ternyata benar ada sesuatu yang terjadi, namun sahabatnya itu tidak ingin berbagi dengannya. Tak apa Ethan akan mencari tahu sendiri. Ethan tahu Arthur tidak ingin seseorang mencampuri urusan pribadinya apalagi urusan keluarganya. Ia hanya ingin membantu karena ini semua tidak seperti biasanya.

"Baiklah kalau begitu, semoga beruntung Arthur." Kata Ethan beranjak dari duduknya seraya membenarkan jasnya lalu meninggalkan ruangan Arthur.

Arthur melihat kepergian Ethan. Menghembuskan nafas lega karena pada akhirnya sesi interogasi atas dirinya telah selesai, meski Arthur tahu Ethan tidak akan percaya begitu saja.

Ethan keluar dari gedung perkantoran tersebut menuju mobil sportnya yang berada tak jauh dari sana. Ia mengetuk kaca mobil dan langsung terbuka menampilkan wanita cantik yang mengenakan kacamata hitam brand ternama bertengger di hidung mancungnya dibalik setir kemudi.

"Dapat sesuatu?" Ethan menggeleng, wanita itu mendesah resah.

"Satu-satunya tempat adalah Jane-"

"Kau tahu Arthur tidak ingin seorangpun mendatangi Jane saat ini. Jika kita kesana dan Arthur mengetahuinya. Ia akan murka." Potong Ethan, wanita itu berdeham. Ada benarnya, namun semuanya hanya mendapat jalan buntu dan tidak ada penerangan. Ia berpikir sejenak seraya mengetuk-ngetuk jemarinya di setir mobil.

"Penjara!!!" Kata wanita itu.

"Apa? Kau mau kupenjarakan sekarang juga? Dengan senang hati *madam*. Aku akan mengurungmu di jeruji penjaraku dan mengikat kedua tanganmu dengan borgol." Kata Ethan.

"*Shut up* Ethan! Aku berbicara tentang Daniel" Katanya, Ethan menunduk menaruh lengannya di pinggir jendela.

"Maksudmu bertanya kepada pria gila itu?" Tanya Ethan tak yakin.

Berbicara kepada orang gila memang adalah hal yang menjengkelkan, terutama orang seperti Daniel yang tergolong psikopat. Namun orang yang seperti itu akan menunjukan sebuah petunjuk atau juga mereka akan berkata jujur. *Well* tidak ada salahnya mencoba. Ethan memasuki mobil, kendaraan beroda empat tersebut melaju menuju tempat tujuan mereka.

"Kau tahu? Kita sudah seperti detektif?" Kata Ethan konyol, Andrea hanya memutar malas kedua bola matanya. Suaminya itu selalu memiliki selera humor yang tinggi.

"Hal ini kulakukan demi ayahku. Ia seperti orang asing bagiku sekarang." Tukas Andrea. Ethan membenarkan hal tersebut. Pria itu seperti menyembunyikan beban hidupnya seorang diri. Selang beberapa menit kemudian mobil berbelok ke sebuah kantor kepolisian dan Ethan menyebutkan nama

Daniel Jefferson untuk dijenguk. Namun pihak berwajib berkata pria itu tidak di tahan di sini melainkan di sebuah rumah sakit jiwa.

Andrea dan Ethan melotot kaget secara bersamaan, separah itukah Daniel hingga harus dirawat di sana.

"Kau memiliki paman yang tidak waras Andrea..." Kata Ethan saat mereka berdua berjalan kembali menuju mobil.

"Di keluargaku tidak ada yang normal Ethan. Mereka mempunyai nama di setiap negara namun tidak banyak yang mengetahui tentang kegilaan mereka layaknya Aunty Steph..."

"Dan Arthur yang menggilai keponakannya sendiri?" Sambung Ethan. Andrea membenarkan hal tersebut meski terdengar sedikit tidak lazim.

Mereka berdua kembali menuju rumah sakit jiwa kota New York. Mobil melaju membelah jalanan padat kota New York. Sepertinya Andrea tidak sabar mengetahui sesuatu yang terjadi antara ayahnya dan Jane, dan lagi ia ingin melihat kondisi Uncle Daniel.

Tak lama mereka berhenti di sebuah parkiran tempat tujuan mereka, "Kau yakin?" Tanya Ethan melepas kacamata hitam sambil melirik bangunan tinggi yang terlihat seperti rumah sakit pada umumnya itu. Well itu memang rumah sakit. Tapi untuk orang-orang yang sedang sakit mentalnya.

"Untuk ayahku, ya. Aku yakin..." Andrea lebih dulu turun dari mobil disusul oleh Ethan.

Mereka menuju resepsionis dan kembali menyebutkan nama Daniel Jefferson. Wanita ramah itu mempersilahkan mereka untuk menunggu di ruang tunggu dengan alasan Andrea berniat ingin menjenguk pamannya. Ethan dan Andrea duduk

di ruang tunggu, terlihat sangat sepi seperti tidak ada sanak keluarga yang berniat menjenguk keluarga mereka yang dirawat disini.

"Kau gugup?" Tanya Ethan, Andrea nenggeleng.

"Aku hanya tidak sabar melihat Uncle Dane." Jawabnya.

Tak lama seorang perawat membawa seorang pria yang kedua tangannya terikat. Andrea dan Ethan melihat dengan seksama. Rambut gondrongnya kini telah tiada dan pria itu terlihat lebih rapi dan bersih. Daniel duduk di hadapan mereka seraya menyunggingkan senyum aneh.

"*Well*, keponakanku menjenguk? Dan Mr. Keys yang terhormat pun menjengukku..." Ucap Daniel.

Daniel Jafferson 2

Andrea mendengarkan dengan seksama seluruh cerita Daniel, mulai dari penculikan wanita itu hingga penyekapannya selama berhari-hari. Dan Daniel juga berkata bahwa Arthur pernah menemuinya dan bertanya tentang sebuah kebenaran. Kebenaran yang ternyata membuat ayahnya menjadi berubah jauh dari yang dulu. Andrea yang mendengarkannya juga turut sedih, mengerti akan perasaan ayahnya yang sangat rapuh apalagi semenjak sepeninggal mendiang Ibunya.

Ethan mengelus pelan bahu istrinya melihat wanita itu tertunduk lesu. Andrea berpikir keras. Mengapa Jane tega melakukan hal itu kepada ayahnya? Ia pikir selama ini Jane benar-benar mencintai Arthur, namun yang dilakukan oleh sepupunya itu seperti layaknya seorang wanita murahan.

"Ia bahkan sempat mencintaiku..." Kata Daniel menambahkan dengan wajah percaya diri.

"Aku rasa itu cukup Mr. Jefferson, terimakasih atas waktumu." Balas Ethan ketus tak ingin membuat Andrea semakin sedih mendengarnya.

"Tidak, aku yang berterima kasih karena sudah mendengarkan." Kata Daniel, Ethan menatapnya dengan pandangan tak suka.

"Ayo Andrea, kita pulang!" Ajak Ethan memegangi bahu Andrea, merasakan hawa negatif antara Ethan dan Daniel. Andrea segera menuruti perkataan Ethan dan meninggalkan Daniel.

"Oh ya, jangan lupa untuk memberiku kabar jika Arthur dan Jane sudah berpisah." Tukas Daniel. Ethan berhenti tiba-tiba mendengarnya. Namun Andrea segera mengelus dada Ethan dan menarik pria itu pergi sebelum sesuatu yang buruk terjadi.

Ethan sama saja dengan ayahnya. Dua orang itu memiliki kesabaran yang super minim di luar selera humor yang Ethan miliki. Berhasil Andrea dapat membujuk Ethan keluar dari rumah sakit tersebut meninggalkan Daniel. Andrea tidak habis pikir, Uncle Dane ternyata lebih gila dari kelihatannya.

Kemana sosok pria tampan yang selalu mempesona kaum hawa, kemana segala wibawa yang dimiliki Uncle Dane? Dulunya dia adalah model pria papan atas yang namanya sangat terkenal seperti Aunty Steph. Tapi setelah saudari kembarnya itu meninggal Daniel seperti telah kehilangan kewarasannya. Apalagi setelah ia bertemu dengan Jane, Andrea tak habis pikir. Keluarganya ini sudah sangat terlalu gila.

Andrea dan Ethan duduk di dalam mobil dengan perasaan yang tidak dapat digambarkan, tak percaya jika Jane melakukan hal tersebut terlebih lagi dalam keadaan sadar dan Arthur berhasil mengetahuinya. Hal gila apa lagi yang terjadi pada drama ini? Mereka pikir Jane hanya candu pada

Arthur, namun kenyataannya ada orang lain yang membuat Jane mampu membuka selangkangannya dengan suka rela.

"Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang? Masih menyalahkan Arthur atas semua ini?" Tanya Ethan, Andrea menggeleng lemah. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang, tentu ia tidak ingin ayahnya sakit karena hal ini. Tapi di lain sisi ia juga tidak ingin ayahnya memendam semuanya seorang diri.

Urusan Arthur sebenarnya bukan lagi urusannya. Ia telah menikah. Yang Andrea ingin tahu hanya kebenarannya, apapun yang akan terjadi nantinya itu adalah mutlak keputusan Arthur. Yang hanya bisa ia lakukan hanyalah menghibur ayahnya itu. Andrea mengambil ponsel dari dalam tasnya, mengirim pesan pendek ke nomor Arthur.

"Aku akan mengajak Daddy berlibur untuk beberapa hari, aku harap ia mau berbagi masalahnya denganku, dan setidaknya aku dapat menghiburnya..." Tukas Andrea.

"Kau akan meninggalkanku selama beberapa hari?" Tanya Ethan, Andrea menepuk dahinya sendiri.

"Berhenti bersikap seperti anak kecil Ethan! Kau bahkan tidak muda lagi." Balas Andrea malas.

"Oh ya? Aku adalah orang tua yang berjiwa muda asal kau tahu.." Balasnya tak mau kalah. "...dan kau meninggalkanku sendiri dengan pekerjaan Arthur juga, sementara kalian berdua berlibur bersenang-senang?" Tambahnya.

"Seriously? Kau mau merengek sekarang?" Tanya Andrea.

"Baiklah, aku akan mengalah. Tapi setelah masalah ini selesai aku juga ingin berlibur bersama istriku..." Goda Ethan seraya menarik dagu Andrea.

"Hm, benarkah? Berbulan madu maksudmu? Oh, aku tidak sabar menungguya. Menunggu kau mengikat tubuhku dan menelanjangiku di atas ranjang, Daddy....." Goda Andrea membuat wajah Ethan memucat.

"Hentikan Andrea, jika kau tidak ingin menjerit di dalam mobil ini." Kata Ethan. Andrea tertawa terbahak. Melihat wajah suaminya yang seperti menahan sesuatu yang ingin keluar dari tubuhnya.

***

Dahi Arthur mengernyit heran, menerima pesan singkat yang dikirim oleh putrinya.

Andrea mengajaknya berlibur ke Yunani?

Arthur menghembuskan nafas kasar. Ia membalas pesan tersebut dan menyatakan bahwa dirinya tidak bisa meninggalkan pekerjaan.

"Aku sudah membeli tiketnya Daddy, dan aku juga sudah memberitahu Ethan dan Ethan meng-iyakannya..."

Arthur menggelengkan kepala. Putrinya itu sangat keras kepala. Sangat jarang Andrea mengajaknya berlibur bersama, namun sepertinya putrinya itu begitu antusias.

Baiklah, demi Putrinya apapun akan ia lakukan...

"Baiklah, Daddy ikut..."

"Yeay... *I love you* Daddy, akan ku jemput esok pagi."

Arthur menyunggingkan senyum. Putrinya itu tak ubahnya gadis kecil yang selalu ia timang seperti dulu jika bersamanya. Terkadang Arthur teringat mendiang istrinya yang sifatnya mirip sekali dengan Andrea.

"Sam... putrimu itu sangat manja, dan seperti janjiku aku akan selalu membuatnya bahagia dan selalu menuruti permintaannya..." Kata Arthur berbicara dengan sebuah bingkai foto berukuran kecil yang ada di meja kerjanya. Foto gadis cantik dengan rambut pirang bergelombang sama seperti Andrea, dengan senyum manis dan wajah polosnya.

Arthur selalu mengagumi Samantha meski dulu ia harus berkompetisi dengan Ethan demi mendapatkan Sam. Tak terasa hari sudah sore. Arthur harus segera bergegas pulang dan mengepak barang-barangnya untuk besok. Dan tak lupa ia harus berpamitan pada Ethan sebelum pria itu mengomel kepadanya karena pekerjaan yang akan Arthur limpahkan kepada Ethan.

Arthur mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan Ethan. Ethan yang sudah tahu akan kedatangan Arthur bersikap biasa saja seolah ia tidak mengetahui apapun.

Benar bukan, ia sudah seperti detektif.

"Ada yang bisa kubantu?" Tanya Ethan. Arthur berdiri di depannya seraya memasukan kedua tangan ke dalam saku celana.

"Ahh, besok Andrea dan aku akan pergi berlibur... itu semua atas permintaan Andrea. Aku pikir ia telah memberitahumu" Kata Arthur.

"Oh, iya. Dia sudah memberitahuku tentang itu." Balas Ethan.

"Hm, dan mengenai pekerjaan-"

"Tidak usah kau pikirkan Arthur. Biarkan aku yang mengerjakan semuanya. Lagipula ada Zach di sini..." Potong Ethan, padahal dalam hati ia merutuk karena harus mengemban tugas ini seorang diri.

"Terimakasih Ethan, kau bisa menelponku jika benar-benar penting. Itu pun kalau Andrea mengijinkan..." Ucap Ethan.

"Tidak usah dipikirkan Arthur, bersenang-senanglah! Andrea membutuhkanmu, dan kau juga membutuhkan seseorang. Andrea sepertinya adalah orang yang sangat peduli padamu." Jelas Ethan panjang lebar. Arthur menyunggingkan senyum, perkataan Ethan barusan ada benarnya. Hanya putrinyalah yang benar-benar perduli kepadanya. Hanya saja ia terlalu sibuk hingga melupakan putrinya itu.

Daddy's Good Girl

Jane melihat Arthur mondar-mandir di dalam kamar. Ia duduk di meja rias dan melihat pria itu dari pantulan cermin. Arthur membuka lemari pakaian dan mengambil sebuah koper. Mengambil beberapa pakaian dan barang-barangnya. Dia menaruhnya di dalam koper. Jane sempat khawatir, pria itu berniat meninggalkan dirinya. Ingin bertanya namun melihat wajah dingin Arthur membuat nyalinya menciut. Jadi ia hanya bisa melihat Arthur yang sibuk menata barang-barangnya.

Arthur buru-buru mempersiapkan segalanya. Semalam ia terlelap tidur hingga lupa jika hari ini ia akan pergi bersama putrinya. Andrea pasti telah menunggu, karena sedari tadi Arthur merasakan ponselnya bergetar.

"Halo *Princess*?" Arthur menjawab panggilan dari Andrea.

"Daddy, kenapa lama sekali? Aku menunggu di luar." Ujar wanita itu mengomel di telepon.

"Sebentar lagi, Daddy akan turun." Ujar Arthur mematikan sambungan telepon dan bergegas menyelesaikan memasukkan barangnya ke koper.

Jane begitu gelisah. Arthur membawa banyak sekali barang dan seperti ia akan pergi untuk waktu yang lama darinya. Saat Arthur selesai, ia memakai kemeja putih dan sepatu santainya lalu menyeret koper keluar dari kamar.

Jane merasa dadanya menjadi sesak. Ia memegangi dadanya sendiri lalu menatap ke arah cermin. Jane sama sekali tidak dihiraukan oleh pria itu, bahkan Arthur pergi kemanapun Jane tidak tahu dan pria itu tidak meminta ijin terlebih dahulu kepadanya.

Kedua kaki Jane terasa gatal dan bibirnyapun, pada akhirnya ia berlari keluar menyusul Arthur.

"Arthur, kau mau pergi kemana?" Tanya Jane memegangi lengan pria itu, seolah tak ingin Arthur meninggalkannya.

"Bukan urusanmu!" Balas Arthur ketus dan terus berjalan tanpa menghiraukan seruan Jane.

"Arthur... kumohon, jika kau masih marah padaku jangan seperti ini..." Kata Jane memohon, namun Arthur seperti menulikan pendengarannya. Tak ingin rengekan tersebut meluluhkan hatinya dan membuat pendiriannya berubah.

Jane menangis, menahan tubuh Arthur yang berniat meninggalkan rumah. Meremas lengan besar itu sambil terus memohon agar pria itu tidak pergi. Tubuh Jane akhirnya merosot ke bawah, berlutut di kaki Arthur tepat di depan pintu utama rumah mereka. Arthur menghela nafas kasar. Ia memang pria yang keras, namun sungguh ia tidak tega melihat istrinya seperti ini. Jane merengek layaknya anak kecil, dan Arthur tidak menyukai ini.

Langkahnya terhenti, sungguh berat rasanya meninggalkan Jane dalam keadaan seperti ini. Namun ia memiliki janji dengan Andrea dan Arthur tidak ingin mengecewakan

putrinya itu. Pada akhirnya Arthur memilih pergi. Hatinya ingin berkata maaf kepada Jane, namun bibirnya terasa kelu untuk mengatakannya. Sehingga Arthur melepaskan dengan kasar rangkulan tangan Jane yang ada di kakinya dan meninggalkan wanita itu berlutut di atas lantai sambil menangis sesegukan.

Jane melihat pria itu melangkah menjauh darinya, melihat pria itu meninggalkannya membuat hatinya terasa sangat sakit. Sementara dibalik setir kemudi, Andrea mendengar semuanya. Ia ingin turun dari mobil namun Andrea belum siap untuk bertemu dengan Jane saat ini, sama seperti Arthur, Andrea ingin menjauh dari Jane untuk sementara waktu.

Arthur memasukan kopernya ke dalam bagasi lalu beralih memasuki mobil dan duduk di samping Andrea.

"*Morning Princess*..." Sapa Arthur seraya mengecup dahi wanita itu.

"*Morning* Daddy... kau siap?" Tanya Andrea.

"Tentu." Balasnya singkat lalu mobil melaju meninggalkan pekarangan rumah Arthur.

Jane makin terisak ketika melihat seorang wanita di dalam mobil yang Arthur tumpangi tersebut. Melihat kelakuan mereka yang sangat mesra hingga membuat kedua mata Jane memanas. Apakah pria itu berniat balas dendam padanya? Jadi seperti ini rasanya menjadi seperti Arthur yang melihat pasangannya bermesraan dengan orang lain, sakit...

Jane bertanya-tanya dalam hati, siapa wanita itu dan apa urusannya pergi bersama Arthur? Setahu Jane, Arthur tidak memiliki teman bisnis wanita, dan sekertarisnya pun adalah seorang pria dan bukan wanita berambut pirang itu. Apa yang akan Arthur lakukan? Hati Jane menjerit. Saat karma

mulai berpihak kepadanya. Harus Jane akui ia pantas menerima itu semua demi menebus kesalahannya.

Sudah Jane katakan, ia akan melakukan apapun demi menebus semua kesalahannya terhadap Arthur.

***

"Jadi, Yunani huh? Mengapa?" Tanya Arthur di perjalanan menuju bandara.

"Aku teringat pada Mom. Daddy ingat terakhir kali kita bertiga berlibur kesana? Waktu itu aku masih sangat kecil sekali." Jawab Andrea.

"Hm, Daddy selalu menganggapmu gadis kecil Daddy." Tukas Arthur membuat Andrea tersenyum manis.

"Daddy harap Ethan dapat menjaga putrinya selama kau pergi." Katanya khawatir.

"Jangan cemas Daddy. Ethan adalah sosok ayah yang baik. Ia mampu menjaga putrinya, sama sepertimu..." Kata Andrea meyakinkan. Arthur memang tidak pernah percaya kepada sahabatnya itu. Namun Andrea selalu meyakinkan dirinya bahwa Ethan adalah yang terbaik.

"Kau bahkan mampu merawatku seorang diri sedari aku kecil Dad, begitupun Ethan." Tambahnya.

Arthur mengangguk mengerti. Putrinya itu telah sangat dewasa, begitupun dengan pemikirannya. Andrea bukan lagi gadis manja yang selalu melawan perkataan Arthur. Pergi ke klub malam dan menghabiskan malam seperti wanita jalang. Andrea kini, telah menjadi seorang Ibu. Dan itu semua juga berkat Ethan.

"Hm... baiklah. Ethan yang terbaik, asalkan dia tidak memakaikan baju anak laki-laki pada putrimu. Kau tahu

kekonyolan Ethan bukan?" Canda Arthur, berhasil membuat Andrea tertawa dan membuat senyuman di wajah putrinya.

Mobil berhenti tepat di sebuah parkiran bandara. Andrea menatap wajah Arthur dan melihat ada kesedihan dibalik senyum tawanya.

"*I miss you* Dad...." Ucapnya lalu memeluk Arthur, dan dibalas oleh ayahnya itu.

"*I miss you too, Baby girl*." Kata Arthur seraya mengelus bahu Andrea seraya mengecup kepala putrinya. *Feeling* Andrea sangat kuat terhadap ayahnya. Arthur terlihat sangat rapuh dibalik tubuh tegap dan wajah bengisnya.

Membuat Andrea turut merasakan kesedihan ayahnya juga, namun Andrea berjanji akan berusaha membuat Arthur selalu bahagia. Karena itu juga yang dilakukan ayahnya sedari dirinya masih kecil dan kehilangan sosok Ibu. Arthur bertahan demi dirinya hingga dapat membesarkannya seorang diri. Itulah cinta kasih yang dimiliki Arthur untuk Andrea.

Andrea tahu ia tidak dapat membalas semua jasa Arthur terhadap dirinya, itu tidak akan ternilai harganya. Namun Andrea akan selalu ada di sisi Arthur menemani pria itu kapanpun Arthur membutuhkannya, karena tidak ada harta yang paling berharga dari pada seorang ayah sekaligus single *parent* untuknya.

"*Thank you* Daddy, *for everything*..." Bisik Andrea pelan di dalam pelukan Arthur. Arthur tidak dapat mendengar suara Andrea yang sangat kecil.

Andrea hanya ingin mengungkapkannya kepada Arthur meskipun ayahnya tidak mendengarnya. Wajah pria itu masih terlihat tampan dan tubuhnya pun masih bugar. Tapi

terdapat sebuah kerutan di area mata yang tidak dapat membohongi Andrea bahwa pria itu sudah sangat tua dan membutuhkan dirinya.

Daddy's Little Girl

Santorini – Greece

Andrea dan Arthur tiba di kota yang paling dikenal minuman anggurnya tersebut setelah perjalanan yang cukup panjang. Kedua matanya dimanjakan oleh laut lepas dengan warna biru yang memukau. Helai rambutnya diterpa oleh semilir angin yang terasa sangat sejuk, rasanya Andrea ingin segera bermain air laut di bawah sana.

"Ayo, kita perlu ke hotel terlebih dahulu. Kau sudah memesannya bukan?" Ajak Arthur merangkul pinggul putrinya.

"Sudah, rasanya aku ingin tinggal di sini Daddy." Kata Andrea memeluk tubuh ayahnya dengan posesif.

"*Well*, berarti kau akan meninggalkan Daddy." Balas Arthur, Andrea terkekeh mendengarnya.

Mereka berjalan kaki bersama menaiki beberapa anak tangga menuju hotel tempat mereka akan menginap. Sepasang ayah dan anak itu terlihat sangat serasi. Arthur yang terlihat lebih muda dan Andrea yang telah menjelma menjadi wanita dewasa membuat mereka berdua seperti sepasang kekasih

yang tengah berbulan madu. Padahal mereka hanya ingin berlibur guna menghilangkan penat.

Arthur dan Andrea memperlihatkan passport mereka masing-masing kepada seorang resepsionis ketika mereka telah tiba di sebuah hotel, "Datang untuk berbulan madu, sir?" Tanya pria itu ramah, Arthur menggeleng.

"Tidak, hanya untuk berlibur." Balas Arthur.

"Baiklah, ini kuncinya. Semoga liburan kalian menyenangkan, kalian sungguh pasangan yang serasi." Kata pria resepsionis itu.

"Terimakasih. Oh ya, ngomong-ngomong dia bukan kekasihku, tapi putriku..." Balas Arthur tak kalah ramah. Pria itu kemudian terdiam setelah mendengar penuturan Arthur.

Arthur dan Andrea kemudian menuju kamarnya, meninggalkan resepsionis yang mungkin menyadari kesalahannya barusan. Lagi-lagi mereka menaiki beberapa anak tangga, dan menemukan sebuah kamar yang memiliki nomor yang sama persis dengan yang Andrea pesan.

Arthur membuka kunci, mendorong pintu dengan ukiran indah tersebut dan takjub melihat di dalam kamar itu. Andrea dan Arthur mungkin telah terbiasa dengan segala kemewahan, namun bukan hanya kemewahan yang tersaji di sini. Ruangan tempat mereka menginap mengarah langsung ke laut lepas yang terlihat sangat indah.

Andrea berteriak girang dan segera berlarian ke balkon. Arthur hanya menyunggingkan senyum melihat putrinya itu tak ubahnya seperti anak kecil yang selalu ia timang dulu. Andrea mungkin telah sangat dewasa, namun jika berada di dekat Arthur wanita itu sangat manja dan bertingkah seperti gadis kecil.

"Daddy... lihat!" Andrea menunjuk sebuah pesisir pantai yang terletak tak jauh dari hotel tempatnya menginap.

"Kau mau kesana?" Tanya Arthur, Andrea mengangguk.

"Baiklah, besok kita akan kesana." Andrea bersorak girang, memeluk tubuh Arthur di balkon tersebut. Keindahan yang belum pernah ia lihat lagi setelah sepeninggal Ibunya, setidaknya ia dapat mengenang Ibunya bersama dengan Arthur disini.

"Mommy sangat menyukai pemandangan ini Dad..." Tukas Andrea, membuat hati Arthur terenyuh mendengarnya. Kedua matanya berkaca, menatap langit biru seperti melihat wajah mendiang Istrinya.

"Mommy-mu pasti sangat bangga padamu. Kau telah dewasa Andrea." Kata Arthur mengecup kepala Andrea beberapa kali.

"Dia sudah tenang di sana..." Tambah Arthur, melihat kesedihan ayahnya Andrea lalu memeluk Arthur.

Menenangkan sang ayah yang sepertinya sangat merindukan sosok istrinya.

"Dad, ceritakan kembali tentang pengalaman kalian dulu!" Pinta Andrea mendongak menatap Arthur. Ayahnya itu hanya tersenyum sambil melihat ke arah laut.

"Mommy-mu sangat menyukai laut." Kata Arthur seraya membayangkan masa lalu yang sangat indah.

Senyum di wajah ayahnya itu tak pernah luntur jika berbicara pasal Ibunya.

"Kau tahu, Mommy-mu itu bukanlah wanita yang mudah untuk didapatkan. Daddy bahkan harus berselisihan dengan Ethan demi mendapatkannya." Tukas Arthur.

"Tapi akhirnya kau mendapatkannya. Itu adalah jodoh, Dad." Kata Andrea.

Arthur menganggguk membenarkan hal tersebut. Arthur tahu, rasanya sangat berat bagi Sam untuk meninggalkan Ethan demi dirinya. Dan hal yang paling berat adalah berada di tengah-tengah keluarga Jefferson yang sangat tidak menyukai Samantha, terutama Stephany yang akhirnya berhasil menyingkirkan Sam, selamanya...

"Dad, kau baik-baik saja?" Tanya Andrea saat merasakan tubuh Arthur yang hampir limbung. Arthur tidak kuat mengingat kematian istrinya itu.

"Dad, lebih baik kau beristirahat. Kau pasti lelah karena perjalanan jauh." Kata Andrea menggiring Arthur ke kamar. Adalah sebuah kesalahan besar jika Andrea bertanya pasal Ibunya. Apalagi jika Arthur mengingat peristiwa kematian Ibunya yang membuatnya berduka selama bertahun-tahun.

Andrea membuka sebuah kamar yang ternyata hanya ada satu ruangan dan kamar tidur, ia menghela nafas.

"Daddy tidur di sofa saja Andrea, kau tidurlah di dalam." Ucap Arthur.

"Tapi-"

"Tidak apa-apa, Daddy tidur di luar saja." Kata Arthur, lalu Andrea membantu membaringkan ayahnya di atas sofa. Tak lupa ia membuka sepatu Arthur.

"Terima kasih Princess. Beristirahatlah yang nyenyak! Besok Daddy akan mengajakmu ke pesisir pantai." Kata Arthur, Andrea menganggguk patuh. Tak lupa ia mengecup pipi ayahnya sebelum memasuki kamar dan menutupnya.

Andrea membuka kopernya, mencari baju tidur dan perlengkapannya yang lain. Ia menuju kamar mandi, membuka bajunya dan berganti pakaian. Setelah selesai ia segera membaringkan tubuhnya di atas ranjang yang sangat empuk tersebut. Rasanya sangat nyaman setelah perjalanan yang sangat jauh. Akhirnya Andrea terlelap dalam tidurnya, begitupun dengan Arthur yang tertidur di atas sofa. Sampai ia tidak mendengar ponselnya yang bergetar di dalam tasnya sedari tadi.

***

New York

Di dalam sebuah kamar yang gelap, seorang wanita tak henti-hentinya menangis seraya menatap layar ponselnya. Jane terus memanggil nama Arthur, takut terjadi sesuatu pada pria itu dan pemikiran buruk mulai bergentayangan di kepalanya. Apakah Arthur tengah menikmati perjalanannya dengan wanita itu? Siapa wanita itu sebenarnya? Dan yang terpenting. Ia berharap semoga Arthur tidak melakukan hal yang tidak diinginkan dengan wanita itu.

Jane duduk di bawah lantai bersandar di pinggir ranjang, nafsu makannya menghilang sejak Arthur pergi dan tak kunjung kembali. Ia hanya ingin menanyakan keberadaan pria itu, hanya ingin sekedar bertanya apakah pria itu dalam keadaan baik-baik saja.

Tiba-tiba Jane teringat sesuatu. Ia menekan tombol dan menelpon ke kediaman Ethan dan Andrea. Barangkali Andrea atau Ethan mengetahui keberadaan Arthur saat ini.

Tut... tut...

"Halo?" Suara berat dari sambungan telepon menandakan bahwa Ethan yang mengangkat telponnya.

"Ethan, uhm... Maaf... aku hanya ingin bertanya. Apakah kau bertemu dengan Arthur? Sejak tadi pagi ia belum pulang." Kata Jane khawatir. Ethan menyunggingkan senyum mendengar suara Jane yang bergetar seperti sehabis menangis.

"Tidak, aku tidak melihatnya sedari pagi." Balas Ethan, Jane sedikit kecewa mendengarnya.

"Oh, begitu. Baiklah Ethan, terima kasih." Ucap Jane hendak menutup sambungan telepon.

"Uhm... Jane. Besok kau ada waktu? Jika iya, aku ingin mengajakmu keluar."

"Kemana?" Tanya Jane bingung.

"Hanya menghirup udara segar." Balas Ethan.

"Apakah tidak apa-apa?" Tanya Jane khawatir.

"Jane kau terlalu paranoid. Aku akan menjemputmu besok malam."

"Hm... baiklah." Kata Jane lalu memutuskan sambungan telepon, sebelumnya ia sangat bingung dengan semua kejanggalan ini. Tidak biasanya Ethan mengajaknya keluar.

Couples (I)

New York – Jefferson

Jane membuka pintu utama dan melihat pria tinggi berdiri tepat di hadapannya dengan senyum konyol. Pria itu mengenakan pakaian kasual dan terlihat sangat santai.

"Sebenarnya kita mau kemana Ethan? Dimana Andrea?" Tanya Jane beruntun, sedikit menaruh curiga kepada pemilik wajah tampan di depannya ini.

"Andrea sedang ada pekerjaan..." Jawab Ethan.

"Pekerjaan apa?" Tanya Jane penasaran.

"Pekerjaan.... hm, sebuah bisnis kosmetik." Jawab Ethan bohong. Dahi Jane mengernyit. Setahu dirinya Andrea tidak memiliki bakat dan pengalaman di bidang tersebut. Andrea cenderung lebih seperti Ethan dan Arthur yang notabenenya seorang pebisnis.

"Kau sudah siap? Aku sudah lama menunggu dari tadi, dan ternyata kau hanya berpakaian seperti ini." Tukas Ethan menilai.

"Kau ingin aku berpakaian seperti apa? Lagipula, kenapa tidak bicara di sini saja?" Kata Jane.

"*Well*, aku pikir dengan lama menunggumu berdandan kau akan terlihat berbeda, ternyata sama saja." Kata Ethan, Jane memutar kedua bola matanya malas.

"Ayolah!" Ajak Ethan, Jane lalu mengikuti langkah Ethan menuju mobil pria itu.

Tak lama mobil melaju menuju pusat kota, kedua mata Jane dimanjakan oleh lampu malam yang indah tepat di tengah kota New York. Jalanan kota terlihat begitu padat akan kendaraan serta pejalan kaki yang berjalan di pinggir jalan. Sudah lama Jane tidak melihat pemandangan ini semenjak dirinya disekap oleh Daniel, ketika terbebas pun Arthur tidak pernah mengajaknya keluar.

Ethan menghentikan mobil di sebuah kafe. Jane yang mengerti tempat yang pastinya menjadi tujuan Ethan, mengikuti pria itu turun dari mobil dan memasuki kafe tersebut. Kafe terasa sepi tanpa seorang pengunjung, mungkin saja Ethan lebih menyukai ketenangan dari pada keramaian. Mereka duduk di sudut ruangan, memesan dua cangkir kopi kepada seorang pelayan yang ada di sana.

"Kau terlihat seperti remaja yang mengajakku berkencan di tempat seperti ini Ethan." Kata Jane mengamati kafe tersebut.

"Aku sedang ingin menikmati kopi, dan kebetulan aku suka kopi disini." Jawab Ethan.

"Hm, baiklah. Sekarang apa yang ingin kau bicarakan?" Tanya Jane serius, cukup untuk berbasa-basi dengan kekonyolan Ethan hari ini.

Ethan berdeham, wajahnya terlihat serius dan ia tidak tahu harus mulai dari mana. Takut menyinggung perasaan Jane jika ia langsung berbicara ke inti permasalahannya.

"Ethan?" Panggil Jane.

"Ya?"

Jane mendesah panjang, "Ethan, sebenarnya ada apa?"

"Baiklah Jane, mungkin ini akan sedikit mengganggumu. Tapi sebelumnya aku ingin bertanya kepadamu terlebih dahulu..." Tukas Ethan.

"Apa itu?"

"Apa yang terjadi padamu dan Arthur?" Tanya Ethan, perasaan Jane terasa diremas saat Ethan melontarkan pertanyaan tersebut. Sekarang ia bahkan tidak tahu keberadaan suaminya yang tak kunjung pulang.

Jane tertunduk lesu, Ethan dapat melihat penyesalan dibalik wajah suram Jane. Wanita itu ingin terlihat tegar namun Jane bukan wanita yang pandai menyembunyikan kesedihannya.

"Jane, kau tak harus menjelaskannya jika tidak sanggup. Aku mengerti..."

"Tidak Ethan, sepertinya sudah seharusnya seseorang tahu akan kejadian ini. Aku hanya tidak bisa menghadapi Andrea jika ia tahu kebenarannya." Tukas Jane, matanya mulai berkaca.

"Kau sungguh mencitainya?" Potong Ethan membuat Jane terdiam. Ia tidak ingin mengetahuinya langsung dari Jane karena dirinya pun sudah tahu kebenarannya. Lagipula, jika wanita itu terus melanjutkan ceritanya. Ia akan terlihat seperti seorang pria yang membuat seorang wanita menangis di kafe ini.

"Aku sungguh mencintainya Ethan..." Ucap Jane dengan nada getir. Ethan mengerti berada diposisi Jane. Ia pun dulu pernah melakukan kesalahan pada Andrea dan beruntung

wanita itu masih menerima cintanya setelah apa yang telah ia perbuat.

Percayalah! Berat rasanya untuk meminta maaf jika sebuah kesalahan itu begitu besar kepada orang terkasih.

"Jane... semua orang berbuat kesalahan, tidak ada manusia yang sempurna. Dan apapun yang telah kau perbuat, itu semua hanya karena dorongan sesuatu. Namun kini kau telah kembali padanya, itu yang terpenting... tak perduli kemanapun seseorang berkelana mencari sebuah pengalaman, karena sesungguhnya kau akan kembali kepada seseorang yang benar-benar kau cintai." Jelas Ethan panjang lebar. Jane mendengarkan penjelasan Ethan. Semua itu ada benarnya, namun Arthur mungkin tidak akan menerimanya.

"Arthur tidak akan menerimanya Ethan. Dia bahkan tidak melirik kepadaku, ia mengabaikanku." Kata Jane, memandang tembok dengan pandangan kosong.

"Hey, *look at me*! Kau ingat dulu, sewaktu kalian menjalin sebuah hubungan D/S? Kau hanya menginginkan seks yang hebat bukan? Tapi setelah kau mulai memiliki *affair* Arthur yang notabenenya adalah pamanmu sendiri, perasaan itu mulai tumbuh dan berkembang dengan sendirinya... padahal Arthur sama sekali tidak pernah berhubungan dengan wanita semenjak sepeninggal istrinya." Tukas Ethan.

Jane hampir pusing jika mengingat masa lalu yang begitu manis, tidak seperti saat ini.

"Aku tahu kau bisa menumbuhkan perasaan cinta itu lagi di dalam diri Arthur. Jane... Arthur adalah tipe pria yang sangat setia dan sangat sulit untuk meninggalkan pasangannya hanya karena egoisme semata. Buatlah Arthur menjadi yang terakhir bagimu dengan tidak lagi mengkhianatinya..." Kata Ethan menyemangati.

"Jika semua itu sia-sia?" Tanya Jane, Ethan menggeleng.

"Semua akan sia-sia jika kau terus seperti ini. Arthur akan berpikir bahwa kau memang tidak mencintainya jika kau tidak berusaha. Kata maaf memang sulit untuk terucap, namun pelakuan baik akan meluluhkan perasaan yang kecewa dan tersakiti." Ethan tersenyum meyakinkan Jane.

Jane mengusap airmatanya yang mengalir di pipinya, memaksakan senyumnya dan berjanji dalam hati ia akan berusaha demi Arthur. Ia sudah berkata jauh-jauh hari jika ia akan melakukan apapun demi pria itu.

"Baiklah Ethan, aku akan berusaha." Ucapnya mantap.

"*Well that's my girl...*" Puji Ethan, dan mereka tertawa bersama seraya meminum kopi yang sudah sangat dingin karena mendengar penjelasan Ethan yang cukup lama.

Setidaknya Jane dapat tertawa malam ini, hatinya terasa sedikit lega dengan segala masukan Ethan. Di balik sifat Ethan yang humoris, nyatanya pria itu terdengar begitu dewasa dalam setiap penyampaian dan masukan yang ia berikan. Itu sudah sewajarnya, karena umur Ethan yang tak jauh berbeda dari Arthur.

"Andrea sangat beruntung memilikimu, Ethan..." Ucap Jane.

"Yeah, Andrea memang sangat beruntung menemukan pria sepertiku." Katanya begitu percaya diri, Jane kembali memutar malas kedua bola matanya jika melihat sifat asli pria itu.

"Aku ingin bertemu dengan Andrea, meminta maaf kepadanya. Namun kurasa ini bukan waktu yang tepat." Kata Jane.

"Janey, Andrea tidak ingin mencampuri kehidupan pribadi ayahnya. Baginya itu semua adalah milik Arthur dan ia merasa tidak berhak atas itu semua, ia hanya bisa berdoa untuk kebaikan ayahnya..." Kata Ethan menjelaskan.

Jane tersenyum lebar. Ia sungguh beruntung memiliki orang-orang terdekat yang begitu menyayanginya.

Couples (I I)

Santorini – Greece

Arthur tersenyum lembut melihat wanita cantik yang mengenakan dress berwarna putih tengah menikmati ombak pantai. Ujung dressnya basah terkena air laut. Dengan bertelanjang kaki ia menelusuri pantai sambil mencari batu karang yang indah. Angin semilir meniup rambut pirang bergelombangnya. Sebuah rangkaian bunga menghiasi rambut di kepalanya menambah anggun penampilannya hari ini.

Wajah cantik nan mulus dengan hidung mancung serta bibir seksi berwarna peach tersebut mengingatkan Arthur kepada Ibunya. Tidak ada yang berbeda sedikitpun. Andrea memiliki semua yang dimiliki Samantha termasuk sifat dan kepribadiannya. Belum lagi bulu mata lentik dan netra indah yang selalu berhasil menghipnotis Arthur.

"Daddy!" Seruan Andrea berhasil membuat lamunannya terhenti.

Putrinya itu memanggil dirinya seperti panggilan yang sama persis ketika Andrea masih sangat kecil, ketika Samantha masih hidup, dan tepat di tempat ini.

Arthur melangkah mendekati Andrea. Hari ini pria itu terlihat begitu tampan dengan celana jeans berwarna hitam dan kemeja berwarna putih yang sangat pas di tubuhnya.

"Kau sudah baikkan Dad?" Tanya Andrea, Arthur mengangguk.

"*Well*, Daddy rasa tempat ini membuat Daddy lebih baik." Kata Arthur memerhatikan alam sekitar yang masih sangat asri.

"Apa yang kau pikirkan Dad? Apa kau rindu pada Mom atau ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?" Tanya Andrea memeluk posesif ayahnya.

Arthur menghela nafas panjang, sebenarnya keduanya benar. Di sisi lain ia sangat merindukan Samantha apalagi ketika melihat Andrea mengenakan pakaian Ibunya itu, namun di sisi lain masalahnya dengan Jane juga berpengaruh dan selalu mengganggu pikirannya.

"Ada sebuah masalah yang tidak ingin Daddy ceritakan dan limpahkan kepadamu, lagipula itu urusan Daddy." Kata Arthur.

"Dad, kau tidak harus seperti itu. Aku putrimu dan aku selalu di sini untukmu.." Balas Andrea meyakinkan Arthur.

"...aku tidak ingin kau bersedih seorang diri Dad. Kau ingat dalam keadaan apapun kita harus tetap bersama?" Tanya Andrea. Arthur tersenyum simpul. Senyum yang jarang ia tunjukkan dibalik wajah dinginnya.

Arthur menghembuskan nafas kasar, sosok Andrea yang dulu adalah sosok gadis pembangang kini menjelma menjadi seorang wanita dewasa.

Lihatlah Putrimu Sam! Kau pasti sangat bangga padanya dan aku sangat beruntung memilikinya. Kata Arthur dalam hati sambil menatap wajah cantik itu.

Arthur menghembuskan nafas kasar, mungkin sudah seharusnya putrinya itu mengetahui kebenarannya.

Meskipun Andrea telah mengetahui semuanya dari Uncle Dane, namun seolah ia begitu terkejut ketika Arthur menceritakan tentang kebenaran tersebut. Dari raut wajah Arthur terlihat jelas bahwa ayahnya itu sangat kecewa kepada Jane. Kedua matanya berkaca itu pertanda Arthur sangat mencintai Jane. Karena tidak mungkin ayahnya itu akan bersedih jika bukan karena hal-hal yang bersifat penting bagi hidupnya. Bahasa dan suara Arthur tidak seperti biasa saat bercerita tentang hal itu, seolah ia tidak ingin menceritakannya dan membuat hatinya bertambah sedih. Jujur Andrea sangat kecewa kepada Jane yang secara tidak langsung telah mengkhianati ayahnya, namun setidaknya ia harus memberi kesempatan kedua kepada wanita itu.

"Dad, apa dulu Mom pernah mengkhianatimu seperti yang Jane lakukan?" Tanya Andrea penasaran. Arthur sebenarnya tidak ingin berkata jujur karena Sam adalah Ibu kandung Andrea. Tapi berbohong kepada wanita cerdas di hadapannya ini, dia tentu tidak akan percaya begitu saja.

"Ya." Jawab Arthur singkat.

"Dengan siapa?" Tanyanya lagi.

"Ethan." Balas Arthur.

Raut wajah Andrea berubah seketika. Ia masih mengingat konflik yang terjadi dulu antara ayahnya dan Ethan. Dan ternyata itu semua berasal dari masa lalu yang pernah diceritakan oleh Ethan. Sebuah drama antara kedua sahabat

yang memperebutkan satu wanita, sehingga memisahkan keduanya dan akhirnya bisa bersatu setelah bertahun-tahun lamanya.

"Lalu, bagaimana Daddy menaggapinya? Maksudnya, memaafkan Mom dengan segala kesalahan yang telah ia perbuat dan akhirnya kalian tetap saling mencintai." Tanya Andrea. Arthur menatap laut biru yang terlihat sangat indah mengingat masa lalu.

"Sam harus memilih, antara Daddy dan Ethan. Daddy harus mengambil sikap dewasa karena Ethan adalah sahabat Daddy juga, hingga pada akhirnya dia memilih Daddy dan meninggalkan Ethan. Mulai dari saat itu Daddy tahu, bahwa Mommy-mu sangat mencintai Daddy..." Jelas Arthur panjang lebar membuat Andrea tersenyum dan hampir meneteskan airmata. Kisah cinta yang sangat manis. Andrea berharap Ibunya mengetahui bahwa ayahnya itu sangat mencintainya.

"Meskipun kisah cinta Daddy berakhir tragis ketika keluarga Jefferson mencoba melakukan pembunuhan terhadap Mommy-mu..." Arthur berusaha untuk tertawa.

"...percayalah! Keluarga Jefferson adalah keluarga yang tidak normal Andrea, dan Daddy sangat bahagia kau menikah dengan Ethan. Dad bahagia kau mehilangkan nama Jefferson di nama belakangmu." Kata Arthur, seluruh keluarga Jefferson yang tidak menyukai keberadaan Sam terutama Stephany, dan Arthur tidak ingin Andrea berakhir seperti itu.

"Tapi Jane akhirnya bertahan denganmu Daddy. Aunty Stephany bahkan pernah melakukan percobaan pembunuhan kepada Jane namun gagal. Jane bahkan telah mengorbankan hidupnya untukmu dan rela meninggalkan Aunty Eliz Ibunya sendiri..." Tukas Andrea meyakinkan, Arthur berpikir sejenak.

Perkataan Andrea ada benarnya. Jane bahkan meninggalkan satu-satunya orang tua yang masih dimilikinya di London hanya untuk hidup bersamanya. Bertahun-tahun kakaknya itu tidak pernah mengunjungi Jane karena tidak rela jika putrinya ia nikahi.

Arthur merutuk dirinya sendiri, mengapa selama ini ia tidak pernah berpikir atas pengorbanan yang telah dilakukan oleh istrinya itu hanya karena sebuah kesalahan.

Jane yang sangat polos akhirnya bersedia menikah dengannya dan dengan berat hati menentang Ibunya yang tidak memberikannya restu. Bertahun-tahun semenjak pernikahan, ia tidak pernah bisa bertemu dengan Ibunya yang selalu menolak kehadirannya. Jane menahan kesedihannya itu dan bodohnya Arthur tidak pernah peka akan hal itu.

Arthur menghembuskan nafas beratnya. Ia pun pria yang brengsek dan beruntung memiliki Jane. Arthur bukan pria suci yang berhak menghakimi perbuatan Jane. Semua orang memiliki kesalahan, tapi bagaimana cara orang tersebut memperbaiki kesalahannya. Perasaan Arthur sedikit lebih lega sekarang, setidaknya ia lebih baik memberikan Jane kesempatan kedua.

"Terima kasih *princess*, sepertinya kau yang lebih memahami Daddy lebih baik dari siapapun."

"*You'r welcome* Daddy, sekarang tersenyumlah karena aku tidak ingin melihat Daddy bersedih seperti kemarin." Kata Andrea menyemangati.

"Tentu *princess*, tentu... sekarang maukah kau membantu Daddy sekali lagi?" Tanya Arthur memiliki sebuah ide.

"Apapun untukmu Dad..."

Sweet Ending

Jane berada di halaman rumahnya sedang menanam beberapa tanaman bunga mawar merah kesukaannya. Dia mengenakan *dress floral* selutut yang lebar di bagian bawahnya. Rambut pirangnya ia ikat kebelakang agar terlihat lebih rapi dan memudahkan dirinya untuk beraktivitas. Wajah cantik itu terlihat lebih natural tanpa *make-up* dan hanya sedikit polesan di bibirnya agar terlihat segar.

Dengan gesit tubuh langsing itu berkutat dengan sekop kecil dan mawar merah yang ada digenggamannya, tanpa sadar ada langkah berat yang mulai mendekati dirinya dan berhenti tak jauh dari wanita itu berada. Kedua mata elang itu terus mengamati gerak-gerik Jane. Sedikit kagum melihat wanita yang tergolong sangat rajin meski ia adalah seorang istri dari seroang miliyuner sekalipun.

Jane masih tak sadar jika seseorang tengah memperhatikan punggungnya sedari tadi. Ia tetap fokus kepada beberapa bunganya yang siap ditanam hingga tangkai terakhir. Jane berniat mengambil beberapa tangkai lagi untuk ditanam, namun ketika dirinya berbalik badan, tubuhnya terhenti melihat seseorang yang berdiri di sana.

Pria dengan tubuh tegap dan tinggi itu menatapnya dengan pandangan yang tidak dapat Jane artikan. Beberapa hari menghilang tanpa kabar sekarang Arthur berdiri tak jauh darinya dengan raut wajah tak sedingin seperti biasanya. Jane sendiri tidak mengerti apa artinya itu.

Namun ia begitu rindu dengan tubuh besar itu. Dia ingin memeluk tubuh tegap yang ada dibalik kemeja berwarna putih tersebut. Tapi Jane ragu karena mungkin pemiliknya akan membentaknya lagi seperti hari-hari kemarin. Jane juga khawatir.

Khawatir terjadi sesuatu pada pria itu dan ia ingin tahu apa yang terjadi pada Arthur beberapa hari ini. Tapi lagi-lagi ia mengurungkan niatnya agar pria itu tak berkata ketus dalam menjawab pertanyaannya. Jadilah ia hanya bisa terdiam sama seperti Arthur yang berdiri diam di sana. Mereka hanya bisa terdiam, tanpa ada seorang pun yang berani memulai pembicaraan atau sekedar menyapa dan bertanya apakah harimu baik-baik saja?

"K-kau sudah pulang?" Tanya Jane hanya untuk sekedar berbasa-basi meskipun bibirnya sedikit takut untuk mengeluarkan pertanyaan kepada Arthur, namun ia tidak bisa berdiam diri seperti ini saja sepanjang hari dengan saling bertatapan.

"Ya, aku sudah pulang." Jawab Arthur tanpa nada ketus seperti kemarin. Jane sempat berpikir pria itu akan berkata ketus atau berlaku kasar kepadanya. Da yang paling Jane takutkan adalah, ia takut jika Arthur membawa seorang wanita pengganti dirinya ke rumah ini. Meskipun itu adalah sebuah pemikiran yang konyol dan ia tahu Arthur bukan tipe pria seperti itu. Namun ia tetap waspada dan selalu melirik

ke belakang tubuh Arthur, kalau-kalau seseorang muncul dari belakangnya.

"Mau makan siang bersama?" Tawar Jane yang segera dianggukki oleh Arthur. Jane lalu bergegas membereskan peralatan kebunnya. Melihat Jane melakukan itu hati Arthur terasa luluh melihat tubuh mungil itu melakukan sendiri pekerjaan rumahnya.

"Di mana Mary?" Tanya Arthur.

"Mary dan Ben sedang berada di rumah Andrea. Ethan yang menjemputnya tadi pagi." Jawab Jane, Arthur mengangguk mengerti.

Setelah selesai Jane berniat memasuki rumah dan membuat makan siang untuk mereka berdua. Tapi saat melewati pria itu Arthur menahan perutnya dan membuat Jane terkejut lalu mendongak menatap Arthur. Terasa begitu hangat deru nafas dari pria itu di kepalanya, menghirup aroma maskulin yang sangat Jane rindukan. Serta hangat dari pelukan Arthur yang membuat tubuh mereka menempel dan sangat intens, Jane menyukainya, namun di sisi lain ia sedikit takut meski padangan pria itu tidak semenyeramkan seperti hari-hari kemarin.

Ini seperti momen yang begitu *awkward*. Jane bahkan tidak tahu harus berkata apa selain berdiri layaknya orang bodoh dan mengagumi wajah tampan suaminya itu.

"Arthur...?" Cicit Jane namun pria itu malah menarik pinggulnya dan membuat mereka saling berhadapan dengan jarak begitu dekat. Jane sedikit menekan dada Arthur karena ketakutan masih ada di dalam dirinya.

Jemari pria itu terangkat mengelus pelan wajah tirus Jane dari dagu hingga ke pelipisnya, menebus semua rasa rindu

Arthur yang terpendam selama beberapa minggu terakhir. Jane yang bingung hanya membiarkan Arthur berbuat sesukanya meskipun dirinya tetap siaga kalau Arthur tiba-tiba bergerak reflek.

Namun jika Jane lihat dari pandangan sayu Arthur, terlihat jelas jika pria itu tengah dalam keadaan rapuh dan Jane sangat sedih melihat prianya seperti ini.

"*Don't leave me* Jane..." Ucap Arthur, dahi Jane berkerut bingung. Seharusnya dirinya yang berkata seperti itu dan malah bukan Arthur karena disini ialah yang menyakiti pria itu.

"Tidak Arthur, seharusnya aku yang berkata demikian." Balas Jane. Arthur menarik jemarinya dan mengecup buku-buku jemari wanita itu.

"Aku merasa seperti kau akan pergi jauh dan meninggalkanku Arthur..." Kata Jane berucap jujur, Arthur tersenyum manis.

"Kemana lagi aku harus pergi, kalau pada akhirnya aku akan kembali kepadamu." kedua mata Jane berkaca-kaca mendengarnya. Arthur berkata seperti pria itu telah kembali kepadanya, dan Jane sangat bersyukur akan hal itu.

Jane hampir menangis juga tertawa bahagia. Arthur menangkup wajahnya seraya menatap intens kearahnya.

"Maafkan aku Arthur..." Kata Jane. Arthur mendengarnya begitu tulus dari bibir Jane. Wanita itu telah mengakui kesalahannya dan seperti yang Andrea bilang, bagaimana seseorang tersebut memperbaiki kesalahannya. Yang Arthur lihat disini Jane sangat menyesali perbuatannya dan telah sabar mengadapi sikap Arthur yang kasar kepadanya.

Arthur langsung memeluk tubuh mungil Jane. Jane balas memeluk Arthur dengan posesif disertai airmata bahagia. Prianya itu telah kembali padanya dan akan selalu begitu hingga akhir dunia. Seperti kata Arthur pada awal lembaran cerita ini, ia akan membawa Jane meskipun ke ujung dunia sekalipun. Dan pria itu selalu menepati janjinya, meskipun beberapa rintangan harus mereka berdua lewati. Pengkhianatan, keluarga dan kekecewaan. Arthur tetap akan kembali padanya meski orang ketiga selalu mengganggu hubungan mereka dari sebelum hingga menikah. Tak henti-hentinya Arthur mengecup kepala Jane yang berada dipelukannya.

Bahu Jane bergetar karena tangis bahagia seraya meremas kemeja Arthur hingga kusut dan basah karena airmatanya. Rindunya yang tak tertahankan membuatnya tak ingin melepas pelukan Arthur barang semenit saja. Ia tidak ingin Arthur jauh darinya lagi.

"Jangan pergi dariku lagi Uncle..." Bisik Jane dibalik dada bidang Arthur.

"Tidak akan, *little slut*..."

"Kau terasa lebih kurus Jane, apa kau selalu memikirkanku?" Tanya Arthur masih memeluk tubuh ringkih Jane.

"Aku selalu memikirkanmu Arthur..." Jawab Jane dibalik dada bidang Arthur, pria itu berdeham.

"Oh ya, aku mempunyai sebuah kejutan untukmu." Kata Arthur, Jane menatap netra sebiru laut di hadapannya.

"Arthur, hanya dengan kau pulang aku sudah sangat bahagia. Aku tidak meminta apa-"

"Shh…! Aku telah mempersiapkannya dengan bersusah payah, jadi nikmati saja." Kata Arthur membungkam bibir Jane dengan bibirnya. Membuat kedua mata Jane tertutup karena terbuai dengan segala sentuhan bibir Arthur, sangat lembut dan Jane sangat merindukan bibir itu.

"Hanya itu?" Tanya Jane heran saat Arthur menghentikan ciumannya.

"Aku harus segera berhenti melakukannya karena kedengarannya mereka sudah tiba…" Kata Arthur.

"Mereka?" Jane di buat bingung. Arthur berbalik badan saat deru mesin mobil berhenti di pelataran kediaman Arthur dan Jane.

Dahi Jane berkerut, di dalam mobil tersebut terdapat banyak orang termasuk Mary dan Ben.

Namun yang lebih membuatnya bingung Andrea dan Ethan pun turun dari mobil bersamaan. Jane menatap Arthur bertanya-tanya. Namun pria itu hanya tersenyum ke arahnya sambil merangkul pinggulnya dengan posesif.

Jane pikir itu sudah semuanya, namun seorang terakhir yang turun dari mobil berhasil membuat Jane benar-benar terkejut.

Seorang wanita paruh baya dengan rambut putihnya yang tertutup sebuah topi model lama serta mengenakan tongkat berjalan, wajahnya masih terlihat sangat cantik meski kerutan sudah mulai menghiasi di sekitar area mata dan pipinya.

Jane hampir menangis. Ia melepaskan rangkulan Arthur dan berlari ke arah wanita tersebut dan bersimpuh di kedua kaki wanita itu.

"Mom?" Rintih Jane yang akhirnya menumpahkan air matanya.

Elizabeth segera menarik bahu Jane secara perlahan, membuat Jane berdiri berhadapan dengan Ibu yang telah lama ia tinggalkan. Jane menangis sesengukan melihat wajah Ibunya sekaligus bahagia karena mereka berdua masih di pertemukan. Eliz yang sangat merindukan putrinya itu akhirnya memeluk Jane dan dibalas hangat oleh Jane.

Ibu dan anak tersebut saling berpelukan melepas rindu diiringi tangis bahagia.

"Kau terlihat sangat cantik Jane..." Ucap Eliz menilai putrinya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Jane turut bahagia melihat Ibunya yang terlihat bahagia bertemu dengannya.

"Mom... maafkan aku." Ucap Jane, namun Eliz menggeleng lemah seraya memegangi bahu Jane.

"Tidak usah meminta maaf, Mom tidak ingin membahas hal itu lagi." Kata Eliz memotong perkataan Jane, membuat Jane makin terharu dan tertawa bahagia mendengarnya. Jane kembali memeluk tubuh Ibunya yang sudah sangat rapuh karena usia tersebut. Andrea menatapnya dari kejauhan seraya tersenyum manis kearahnya, dan dibalas senyuman pula oleh Jane.

***

Makan siang di kediaman Arthur dan Jane terasa sangat ramai, Cassandra dan Benjamin tengah bermain bersama tak jauh dari ruang makan diawasi oleh Mary. Sementara di meja makan kedua keluarga kecil tersebut tengah bersenda gurau ditambah dengan Elizabeth.

"Aku permisi sebentar." Ucap Arthur beranjak dari duduknya, Elizabeth yang melihat Arthur lalu mengikuti adiknya itu.

Terlihat Arthur sedang mengganti pakaian Ben yang telah basah karena keringat dengan cekatan. Eliz tersenyum melihatnya. Arthur masih sama seperti beberapa tahu lalu saat mengurus Andrea seorang diri sepeniggal Samantha, mungkin dirinya terlalu kejam kepada Arthur yang tak merestui pernikahannya dengan Jane meskipun Arthur bukanlah adik kandungnya.

"Arthur!" Panggil Eliz mendekati Arthur.

"Eliz..." Sapa Arthur ramah.

"Mau kubantu?" Tawarnya, Arthur mengangguk lalu dengan perlahan Eliz membantu memakaikan pakaian Ben.

Elizabeth menghembuskan nafas panjang, "Terima kasih sudah datang Eliz..." Ucap Arthur.

"Tidak, aku yang harusnya berterima kasih karena sudah mempertemukanku dengan putriku." Balas Eliz.

"Dia terlihat bahagia bersamamu Arthur." Tambahnya.

"Ya, dia adalah wanita yang baik." Jawab Arthur singkat. Ia bukanlah sosok pria yang suka melebihkan Istrinya di depan orang. Menurut Arthur hal tersebut hanya dirinyalah yang perlu mengetahuinya, tidak ingin orang lain mengetahui segala kelebihan Jane dalam hal apapun.

"Kau menjaganya dengan baik. Aku harap satu kesalahan tidak membuat pandanganmu berubah terhadapnya. Ia hanya seorang gadis belia ketika kau mempersuntingnya, kalau kau ingat itu Arthur..." Jelas Eliz, Arthur mengangguk mengerti. Ia pun saat ini berpikir begitu.

"Aku harap setelah kepergianku kau dapat menjaganya hingga akhir usia kalian, karena hanya pamannya lah yang saat ini ia punya dan juga sepupunya yaitu Andrea. Di samping keluarga Jefferson yang tak seluruhnya aku percayai..." Tambah Eliz. Arthur mengerti yang dimaksud Eliz adalah dirinya.

"Eliz, apa yang kau bicarakan?" Kata Arthur.

"Tidak ada yang mengetahui usia seseorang Arthur. Aku hanya ingin menitipkan putriku padamu..." Tukas Eliz.

Sementara di ruang makan, suasana canggung meliputi Andrea dan Jane. Ethan jadi berhenti berbicara karena tak

ingin mengganggu kedua wanita yang terlihat sangat serius itu. Ethan tahu, karena wanita selalu benar di atas apapun.

"Hm, Jane? Apa kau tidak ingin memiliki anak lagi setelah ini? Aku yakin Andrea ingin memiliki adik lagi selain Ben." Kata Ethan mencoba memecah keheningan, namun dirinya akhirnya menutup mulutnya ketika mendapat pelototan dari Andrea.

"Hm, aku akan mengecek keadaan anak-anak." Kata Ethan lalu meninggalkan Andrea dan Jane.

Hening...

Jane dan Andrea terlarut dalam pemikiran masing-masing sambil mengaduk-aduk makanannya sedari tadi.

"Hm, Andrea..." Panggil Jane.

"Ya" sahutnya.

"Aku tahu, kau tahu tentang-"

"Jane, aku tidak ingin mendengar hal itu lagi dari siapapun." Potong Andrea. Jane terdiam tertunduk.

Andrea menghela nafas kasar, "Aku ingin Daddy bahagia. Aku ingin Daddy hidup dengan orang yang benar-benar ia cintai. Itu sebabnya aku tidak ingin ia menikah lagi setelah kepergian Mom... namun setelah sekian lama ia jatuh cinta padamu. Aku melihat di kedua bola matanya. Ia benar-benar tulus denganmu meski caranya yang terbilang kasar kepada wanita. Namun Daddy memiliki hati yang tulus yang tidak dimiliki pria manapun." Terang Andrea panjang lebar.

"Intinya adalah... Jane, aku menyayangimu seperti saudara kandungku sendiri. Daddy-ku telah memilihmu dan aku berharap kau tidak akan mengecewakannya karena aku sangat menyayangi kalian berdua..." Kata Andrea duduk

berhadapan dengan Jane seraya memegang kedua tangan sepupunya itu.

"Tidak usah meminta maaf karena yang aku butuhkan keseriusanmu Jane. Daddy juga pernah mengkhianatimu dulu. Aku sadar ini adalah sebuah Karma untuknya dan aku harap kejadian seperti ini tidak akan terulang lagi diantara kalian berdua... kumohon Jane!" Pinta Andrea dengan tulus. Jane kembali dibuat bersedih atas penuturan Andrea barusan. Terharu karena wanita itu masih memberinya kesempatan kedua untuk bersama ayahnya.

"Tentu Andrea, tentu. Aku tidak akan mengecewakanmu..." Jawab Jane, dan kedua wanita itu saling berpelukan satu sama lain.

Last Erotic Night

(Extra Part)

Hari sudah larut malam dan kamar gelap dan sepi itu hanya diterangi oleh cahaya rembulan yang masuk melalui celah gorden, kamar dengan gaya maskulin khas dari pemiliknya itu selalu menjadi saksi bisu adegan percintaan Arthur dan Jane selama beberapa tahun terakhir semenjak wanita itu masih seorang gadis belia.

Jane duduk di meja rias dengan Arthur berada berdiri di belakangnya sedang menguncir rambutnya.

"Mengapa kau selalu menyukai menguncir rambutku?" Tanya Jane tersenyum geli melihat pantulan dirinya dan Arthur di cermin.

"Itu membuat leher jenjang ini terekpos sempurna." Balas Arthur seraya sedikit meremas pundak Jane yang begitu terbuka, membuat Jane mengeluarkan desahan kecil.

Jane tampak manis dengan rambut terkuncir dan tanpa mengenakan sehelai benangpun. Jemari Arthur beralih ke leher mulus Jane membuat wanita itu menutup kedua matanya merasakan tangan besar itu menggelitik di area leher. Semakin lama jemari Arthur semakin mencengkram lehernya, dan sebelah tangan pria itu mengelus pipinya.

Kedua tangan besar Arthur mampu menangkup kepala dan wajah mungil Jane yang masih terduduk di meja rias. Arthur menggeram ketika desahan Jane melantun dengan indah. Gairahnya sudah tak tertahan lagi semenjak Jane membuka seluruh pakaiannya untuk Arthur. Mengajak pria itu bermain seperti yang biasa mereka lakukan dulu, dan tentu saja Arthur tidak akan menolak tawaran tersebut.

Tubuh mungil yang berada di bawahnya itu mendongak karena elusan tangan besar Arthur, memberikan pria itu akses yang lebih leluasa kepada pria itu untuk menyentuh setiap jengkal kulitnya.

"Arthur, kau membuatku semakin basah dengan hanya menyentuh leherku sedari tadi." Ucap Jane masih menutup kedua matanya. Arthur terkekeh lalu segera menarik leher wanita itu agar berdiri dari duduknya.

Jane yang mengerti keinginan Arthur mengikuti arahan pria itu yang berniat menghempas tubuhnya ke atas ranjang. Jane terkikik geli. Menyukai segala perlakuan kasar Arthur saat di atas ranjang. Tubuh Jane telungkup. Saat ia hendak berbalik Arthur menahan tubuhnya dan tetap pada posisi seperti itu.

Arthur menarik kedua tangan Jane ke belakang tubuh wanita itu dan segera mengikat kedua pergelangan tangannya dengan sebuah dasi yang Arthur kenakan. Setelah selesai membuat istrinya tak dapat bergerak banyak Arthur

membuka jas kerjanya dan membuangnya ke sembarang tempat.

Jane menoleh ke belakang ingin melihat Arthur, namun pria itu malah menekan kepalanya ke ranjang dengan kasar.

"Jangan berani kau melihatku Jane!" Kata Arthur disertai bentakan dan entah mengapa hal itu malah membuat Jane bergairah.

Arthur menahan kepala Jane, dengan kedua tangan terikat ke belakang wanita itu tidak dapat melakukan apalagi melihat apapun dan hanya pasrah akan segala perlakuan Arthur.

Pijatan yang diberikan oleh Arthur di punggung Jane terasa sangat lembut dan nyaman. Jane hampir menutup kedua matanya karena terbuai oleh pijatan tersebut. Namun makin lama pijatan Arthur menggelitik kulit punggungnya dan kembali membangkitkan hasrat liat Jane.

"Hm... Arthur...." Jane mendesah panjang dan terdengar sangat seksi di telinga Arthur, ditambah lagi ketika wanita itu menyebutkan namanya dengan erotis.

Arthur yang sudah sangat terbakar gairah akhirnya membalikan tubuh mungil Jane dengan sekali hentakan dan mengecup leher jenjangnya.

"Arthur geli..." Ucap Jane terkikik geli karena brewok tipis Arthur menggelitik lehernya.

"Diam Jane! Bibirmu terdengar lebih indah saat mendesah." Balas Arthur. Jane dapat melihat kedua mata pria itu menggelap. Jane tersenyum puas melihatnya.

"Kalau begitu buat aku mendesah Uncle..." Kata Jane seraya menyentuh dada bidang Arthur yang terbuka dengan ujung kaki Jane, membelainya perlahan hingga ke bagian perut dan

pusat Arthur. Lalu berhenti tepat di mana bagian favorit Jane masih terbungkus rapi dengan celana kerja Arthur.

"*You're such a Bad girl*..." Gumam Arthur dan langsung mencengkram kedua kaki Jane dan membukanya lebar.

Dengan kedua tangan terikat kebelakang Jane tentu tidak dapat bergerak banyak, meski dirinya ingin sekali menyentuh pahatan kokoh yang tercetak indah di tubuh Arthur.

Lengan besar dengan urat-urat yang tercetak jelas. Jemari besar yang biasanya selalu menyentuh tubuhnya, dan dada bidang serta punggung lebar yang digilai oleh semua wanita. Nilai tambah ketika wajah itu masih terlihat sangat tampan di usianya yang sudah sangat matang. Diminati oleh semua kalangan wanita, muda maupun tua.

Arthur bagaikan Dewa Yunani yang sempurna...

Belum lagi saat ia dapat memberikanmu seks yang hebat. Jane benar-benar beruntung memiliki Arthur. Terlepas bahwa ia adalah seorang pria miliarder yang tak lain adalah paman tirinya sendiri. Entahlah, hal-hal yang tabu terkadang membuat wanita malah menyukai dan candu akan hal tersebut.

"*You want this?*" Tanya Arthur menunjukan kejantanannya yang berada tepat di depan milik Jane.

"Hm, *yes*... Uncle, *please*..." Racau Jane karena miliknya sudah sangat basah akibat segala sentuhan Arthur di tubuhnya. Hanya dengan sentuhan Arthur dapat membuat miliknya berdenyut dan basah.

Jane mendesah panjang seraya mendongakkan kepalanya, benda besar itu memasuki dirinya dengan perlahan.

Membuat Jane dapat merasakan sensasi nikmat disetiap gesekannya saat Arthur masih membuka lebar kedua pahanya.

Lagi-lagi Jane menutup kedua matanya, bibirnya terbuka terus mendesah dan tubuhnya bergoyang sesuai irama dari Arthur. Arthur yang begitu gemas melihatnya akhirnya meraup kasar bibir Jane yang terlihat sangat indah saat mendesah, membuat desahan Jane tertahan dan Jane ingin mendorong pria itu karena kesulitan bernafas namun terhalang karena kedua tangannya yang terikat.

Jane yang berusaha mencari udara namun tertahan oleh lidah Arthur yang bermain di dalam rongga mulutnya, bertukaran saliva tanpa menghentikan hentakan Arthur di dalam tubuh Jane.

Nafas Jane memburu, ketika Arthur menyudahi ciumannya dan Jane buru-buru meraup udara sebanyak mungkin guna mengisi paru-parunya yang terasa sempit. Belum lagi desahan yang harus ia keluarkan ketika Arthur menghentak dirinya dengan gaya brutal sambil menampar wajah Jane dengan gemas.

"*You want it Rough, don't you*?" Tanya Arthur dengan suara seraknya. Jane hanya bisa mengangguk tanpa dapat mengeluarkan suara selain desahan hebat yang menghiasi kamar tersebut.

Arthur segera membuka ikatan yang melilit di kedua pergelangan tangan Jane. Membuang dasi yang telah kusut tersebut ke atas lantai lalu mengalungkan kedua tangan Jane di bahunya. Wajah keduanya begitu sangat dekat hingga dapat merasakan deru nafas masing-masing.mKedua mata elang itu menatapnya begitu intens dengan wajah yang diselimuti oleh gairah, begitupun dengan Jane. Gairah yang

tercipta karena perasaan cinta dan kasih sayang. Rindu yang telah terbayar dan juga kesedihan yang menjadi kebahagiaan. Sekali lagi Arthur mengecup bibir Jane dengan sayang.

"*I love you*, Uncle..." Ucap Jane di sela desahannya.

"*I love you too, little one*..." Balas Arthur yang berhasil membuat Jane memeluk erat pria yang telah menemani hidupnya selama beberapa tahun ini dan menjadikan dirinya seorang istri dan Ibu.

***

The End

***

"Sweet Romance never tell the truth, but It feels Real."

Biodata Penulis

Nama : Irma Handayani
Tempat, tanggal lahir : Sangasanga, 16 April 1995
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Dr Wahidin RT006/002 Kec. Sangasanga Dalam
No. HP : 0812 5049 5906
Email : Irmahandayani.ih82@gmail.com

Pengalaman Menulis

Mulai menulis cerita Romansa Dewasa sejak tahun 2016 disebuah situs Online menulis dan membaca yakni WATTPAD.

Berikut karya-karya tulis yang telah dibuat dan dipublish di Wattpad & EBook:

- ✓ SACRIFICE
- ✓ BRING ME HEAVEN
- ✓ BEAUTIFUL SUBMISSIVE
- ✓ HEART OF DEMON
- ✓ SHORT STORY COLLECTIONS
- ✓ DADDY'S GOOD GIRL
- ✓ BONDAGE DREAMER
- ✓ SCARY BROTHER
- ✓ BEAUTIFUL DOMINANT
- ✓ DESIRE

Aktif di media sosal berikut :

- ➢ Instagram : Irmahndy
- ➢ Facebook : Irma Handayani
- ➢ Whatsapp : +6281250495906
- ➢ Wattpad : Saifanah_Handayani